



blurbs

(Homo)seksualitas, etnisitas, dan agama merupakan tiga fenomena sarat misteri kompleks yang dirajut dengan manis penuh lirik dan kaya imaji original dalam novel ini. Ketiganya berkelindan dengan kejutan-kejutan pada peringkat narasi baik yang berkaitan dengan dunia nyata maupun folklor supernatural. Yang lokal maupun yang global dihadirkan secara integratif, merepresentasikan khaos estetik yang kita kenal akrab, tetapi jarang diakui, yang bernama Indonesia ini. Perspektif queer mengusik pembaca untuk berpikir keras, lapis realitas mana yang pernah luput dari perhatian dan pengetahuannya selama ini.

Dede Oetomo, sosiolog & aktivis gay

An explosive ghost story about the impossibility of desire. The novel is loaded with lost, isolated outcasts fighting for their carnal needs against a repressive, violently religious society. It is spellbindingly written, seamlessly shifting from the real to the mystical, juxtaposing poetic, homoerotic romance with a primitive, militaristic landscape. The novel believes that Eros and cultural values are constantly at war, because of our society's glorification of Masculinity.

Lucky Kuswandi, sutradara

Ada “Nel” dalam diri setiap orang. Nel yang diakui, Nel yang dibuang. Nel yang meranggas, juga yang menyatu seperti benalu, bahkan menjelma jadi diri kita. Dalih Sembiring tengah mengakui Nel dalam dirinya. Anda?

Ratih Kumala, penulis

tentang penulis

DALIH SEMBIRING lahir di Binjai, Sumatera Utara, 4 Mei 1983. Ketertarikan lulusan Sastra Inggris UGM ini pada dunia tulis-menulis dimulai ketika seorang guru di Lyncham High, Canberra, memberikan tugas menulis cerpen. Karangannya lantas dipilih sebagai cerpen terbaik meskipun ditulis dalam bahasa Inggris yang masih belepotan. Kini cerpen-cerpennya sudah tersebar di berbagai media, antara lain *Horison*, jurnal dan *newsletter ON/OFF, Jurnal Cerita Pendek Indonesia* dan *The Jakarta Post*. Karyanya yang berjudul “Sebuah Ruangan Berdinding Abu-abu” dimuat dalam buku antologi cerpen berjudul *Rahasia Bulan* bersama penulis-penulis lain. Naskahnya yang berjudul *Kado Hari Jadi* telah difilmkan di tahun 2008 oleh sutradara Paul Agusta. Menelurkan teenlit *Cha untuk Chayang* bersama Abmi Handayani, Dalih sempat aktif menjadi kontributor untuk *The Jakarta Post* dengan nama pena Daniel Rose. Kini kegiatan utamanya adalah menulis artikel-artikel *features* untuk *Jakarta Globe*, koran berbahasa Inggris. Untuk kritik, saran ataupun pertanyaan, kirimkan pesan ke dalihsembiring@gmail.com.

sinopsis

Seorang gadis mengalah dalam patah hatinya, namun tidak dalam meminta jawaban mengapa ia ditinggalkan. Seorang pemuda berangkat ke tanah seberang demi mengobati kerinduan, meski hanya tersampaikan pada sepucuk nisan. Ikut terjalin dalam kisah mereka seorang lelaki misterius, perempuan yang mengidap gangguan kejiwaan dengan masa lalu yang berlumur darah, serta puluhan karakter yang tak menyadari bahwa sebuah peperangan di kota mereka yang kecil sedang merangkai ceritanya sendiri.

Enam tahun dalam penulisan dan pencarian penerbit, *Nel* akhirnya hadir untuk membawa pembaca dalam petualangan menyusuri rasa kehilangan, dongeng dan sejarah yang disusun ulang, serta menyuguhkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang hubungan antarmanusia, juga tentang hubungan antara manusia dengan apa yang ia percayai selama ini.

terima kasih kepada

Abmi Handayani. Najamuddin Tanjung. Jody Setiawan. Julius Sembiring.
Reni Nasution. Paktuo. Maktuo. Normi br Bangun. Nami Yuanasti. Via
Yustitia. Ayra Azra. Vindi Kaldina. Liza Ningtyas. Mery Lekatongpessy.
Lia Balantina. Dede Oetomo. Ayu Utami. Dina Oktaviani. Albino Basira.
Muhamad Ibrohim. Jeffrey Sirie. Paul Agusta. Maggie Agusta. Leon
Agusta. Kartika Jahja. Astrid Reza. Dane Anwar. Lucky Kuswandi. Irwan
Ucuy. Elisabeth Oktofani. Alam Taslim. Vidya Sinaga. Nozqa.

untuk jiwa-jiwa yang kehilangan

VIAN

14 Oktober 2003 | 21:20

Kubuka lagi mataku.

Mereka yang dapat lelap di tengah kebisingan ini membuatku terus berusaha memejam dan menganggap suara-suara ini sekedar sayup-sayup. Pemuda di sebelah menempelkan kepala ke kaca. Sese kali, ketika gerbong yang bergoyang-goyang menghantukkan kepala itu ke kusen besi, ia beringsut dan terduduk tegak dalam tidurnya. Mulutnya membuka, mengecap-ngecap. Sepuluh jari menyelim di antara selangkangan, lalu kepalanya kembali menyenderi jendela.

Ini adalah musik bingar yang meluncur. Derit-derit pendek terus lengket di sambungan gerbong macam lengkingan pengeras suara. Hentakan roda pada sambungan rel berentet seperti drum yang dipukul menurut irama. Hentakan pertama, kedua, dalam amplitudo rapat, sejenak hilang lantas berulang. Kaca-kaca yang tak tertutup gordien menampilkan petak-petak hitam berserak titik-titik cahaya putih-kuning-oranye yang bergeser pelan. Namun gelap malam ini tak mudah ditaklukkan, begitu juga suwung yang mengganjal ulu hati. Angin menyerbu di atas dan samping, melengkapi irama gaduh semalam suntuk. Tapi aku saja yang dapat mendengar satu alunan lain, pilu membekukan ini, yang sekali lagi hadir bersama basah yang menetes dari pelupuk. Pagi ini ia kembali menyapa, cepat-cepat memiting dan mengikatku di ranjang dingin dengan selimut tebal yang kian kudekap. Apapun alasannya, lebih nyaman bagiku berkulat di atas kasur empuk bersama kenangan-kenangan tentang dirimu, daripada berusaha keras lepas darinya, bangkit, membiasakan diri dengan warna dunia yang letih.

Sepertinya kau memilih waktu yang tepat, Nel, ketika pagi ini hitam awan-awan menggantung rendah di jendela. Aku melirik dan menemukan telepon genggam diam di lantai. Kujatuhkan ia untuk kedua kalinya setelah pesan perpisahan darimu membuatnya jatuh semalam untuk yang pertama—kekagetan yang menyentak dan dengan mudah membuatku gemetar. Kau tahu sekelompok syaraf kerap berkomplot untuk membuat badanku lemas tiba-tiba. Aku tak suka kejutan, tapi kau sengaja mengejutkanku. Dan caramu sungguh tidak lucu, Nel.

Semuanya tidak lucu.

Bermula dari misteri terbesarmu. Sejak kita mengawali hubungan dengan pernyataan sebagai dua kekasih malu-malu dan kau masih ragu untuk menyintuh pipiku, kau sudah berpesan tentang sebuah rahasia yang tak bisa kau ungkapkan. Aku terus-terusan mendesak agar kau memberi tahu,

sebab aku yakin sesungguhnya kau ingin berbagi. Tapi kau menolak. Aku ingin melupakan masa lalu itu, kau bilang. Biarlah aku tinggalkan semua kenangan pahit dan mulai membuka bab baru untuk membahagiakanmu.

Duh! Kalimat manis yang kutelan begitu naifnya. Aku luluh dan berjanji pada diri sendiri untuk mendampingi dan berusaha memalingkanmu dari kenangan pahit yang konon susah hilang itu. Aku tak berani lagi main tebak-tebakan, tentang: Apakah rahasia ini menyakitimu? Hidupmu terancam? Kamu tidak mengidap ketergantungan obat terlarang kan? Jawabmu 'tidak', kalau 'ya' aku terpaksa mendesakmu masuk rehab. Kamu pernah membunuh seseorang? HIV positif? Kau menggeleng lagi. Kamu gigolo? Pertanyaan terakhir membuat kita tertawa sebentar.

Tingkahmu yang ceria membuatku senantiasa nyaman, sepertinya tak ada yang perlu dikhawatirkan. Namun pertama kali kenal kukira kau pemalu. Lama-kelamaan aku merasa beruntung mengetahui bahwa kau menyenangkan untuk diajak berbagi dan daya humormu dapat menarikku ke dalam pusaran energi segar yang menjungkirkan jemu rutinitas perkuliahan. Teman-teman yang dekat denganmu juga beranggapan sama. Dengan berlagak kau pernah mengaku sangat menyukai komedi situasi barat dan sudah mengerti humor-humor tingkat tinggi sejak umur tiga belas tahun. Segala buku yang berakhiran 'Hua Ha Ha' itu telah berkali-kali dilalap olehmu, bocah dengan senyum lebar yang menampilkan sepasang gingsul mungil dan suara yang melengking saat ketawa. Si bodor yang akhirnya kutemui menyimpan cabik-cabik luka.

Mulai terbaca lewat sebuah gelagat tak enak tentang sikapmu yang mengganjil. Meremas tanganku lebih kencang dari biasanya. Membelai rambutku dan mengacapkan getaran-getaran aneh. Mencium bibirku hingga mendesah terpejam, namun ketika kubuka mata kau berkata, aku takut kita tak bisa mempertahankan ini selamanya. Apa menurutmu kita tak akan bisa mempertahankan ini selamanya?—balik tanyaku. Dan kau hanya menatap kuyu. Kau tak tersenyum menenangkan kegalauanku. Kuharap kau bercanda lalu mengejek dengan menjulurkan lidah, atau bolehlah menahan tawa sambil menyipitkan mata nakalmu. Tapi kau tak mengusahakan keceriaan tertentu seperti lazimnya. Cuma kutangkap kosong dalam sorot pandangmu.

Kecemasanku terbukti semalam. Sebaris tulisan singkat lewat telepon genggam: Vi, aku mulai ga nyaman dng hubungan kita (tanganku gemeteran dan 3315 itu jatuh tapi tak rusak tapi hatiku retak). Di antara air mata yang mulai sebak lantas kubalas: Aku sdh menduga ini bkl terjadi. Kalau mmg hrs berakhir aku cuma harap kita tdk saling benci. Dan kelanjutan SMS demi SMS terkirim demi sebuah keputusan menyakitkan.

Aku ingin jujur pada diri sendiri dan mengatakan sebenarnya aku tidak mau ada perpisahan. Fragmen-fragmen cinta yang tersusun telah nyaris sempurna—teka-teki jigsaw bergambar sepasang insan yang bertatapan hangat dengan si perempuan meletakkan tangan di atas pundak kekasihnya. Tinggal beberapa potongan lagi, Nel, dan kau tega mengacak-acaknya. Padahal aku sama sekali tak

tahu apa yang jadi perkara. Aku terpaksa mereka-reka, barangkali aku tak cukup pas buatmu. Kekurangan menempeliku di sana-sini. Dan masih banyak perempuan lain yang lebih cantik, lebih cerdas, yang mungkin takkan menolakmu.

Pasti kau tak pernah membayangkan sakitnya. Aku terus-terusan menangis. Kakakku dan teman-teman kos menemaniku, menenangkanku, mengutuk-ngutuk namamu. Toh aku tetap mengisak-isak sampai dadaku nyeri. Aku ingin dapat tidur, berharap ketika aku bangun kau sudah hilang tanpa bekas. Celaknya aku semakin sadar kau masih gentayangan di duniaku sebab dini hari tadi kau mengirim lagi sepucuk pesan: Rasanya pedih sekali, Vi.

Knp kita nggak mencoba lagi, Nel? Dari awal.

Ga mungkin.

Kenapa?

Lama jeda sebelum pada ujungnya kau putuskan menjawab: Sebaiknya aku terus terang tentang rahasiaku, semoga dengan ini kamu bisa mengerti. Aku pernah mencintai dua lelaki sampai yang satu menemui maut dan yang satu lagi pergi tanpa jejak, dan aku membuat tekad untuk melupakan keduanya. Tapi bayang-bayang mereka menghantuiku terus-terusan. Aku sendiri susah mengerti, Vi, rasanya seperti sudah digariskan. Dan walaupun tidak pernah tega aku menyakiti kamu, maafkan kalau harus kamu yang dapat lukanya. Tapi sekarang kamu tahu, jadi lupakan dan jangan cintai aku lagi.

Aku menutup mata, mendapati nyeri terus meremas jantung. Adakah yang dapat lelap di tengah kebisingan ini?

ILHAM

Belahan hati adalah pasangan hidup sejati. Dalam bahasa asing yang aku kuasai ia punya beberapa arti, pertama: [heart] adalah organ yang mengedarkan darah ke seluruh tubuhmu. Bahasa Indonesia mengartikannya dengan [jantung]. Sedangkan kau berada pada makna yang kedua, pusat dari segala rasa, terutama cinta.

29 Juni 2001

Hari berangkat malam. Senyap membalut rumah-rumah, sedangkan angin tak nampak menggoyang rerumputan. Taram lampu jalan yang kesepian menyinari sebentar sosok seorang pemuda yang melangkah sendirian. Al Quran bersampul hijau di gengaman kanan.

Seekor gagak berkaok-kaok dalam kelimun daun-daun rimbun. Penduduk desa mempercayainya sebagai alamat naas. Tapi pemuda itu lebih cemas saat langkahnya yang tenang tersentak oleh darah yang menyirap kencang. Ia bergidik dan rambut-rambut halus pada tenguknya meremang. Ia merasakan suatu kehadiran di balik punggungnya, dua atau tiga meter di belakang, terseret mengikuti seperti bayang yang terikat pada kaki yang berjalan. Ia memutuskan untuk berhenti. Tidak membalik badan, hanya melirik lewat ekor matanya. Namun yang nampak hanyalah selajur jalan sempit dan sebuah lampu yang kesepian. Tak ada siapa-siapa, dan ia tak takut. Ia cuma tidak paham. Ia menduga mungkin itu jiwa gentayangan yang berusaha mengirim sinyal-sinyal keberadaan lewat dimensinya yang berlapis-lapis. Sebab ia telah merasakan sekian keanehan beberapa malam belakangan. Dua hari yang lewat hembusan angin kencang mengibar-ngibarkan tirai jendela kamarnya tepat ketika ia mematikan lampu sebelum tidur, yang hanya berhenti setelah ia mengembalikan cahaya ke dalam ruangan. Lalu suara-suara yang membelai cuping telinga dalam tidurnya yang setengah terjaga, atau kesedihan berulang yang tidak bisa ia jelaskan.

Empat puluh dua menit lewat sholat Isya. Sebuah sidang pengajian menanti di mushola. Para undangan sudah hadir di rumah suci yang terbangun petak itu. Rumah tuhan yang kecil, hanya ada tujuh shaf. Dan sederhana, nyaris tak berhias kaligrafi, tiang sangganya baku segi empat dan kubahnya dari seng yang mulai mengarat. Pemuda itu melihat lewat lensa kacamatanya. Duduk di dalam secara terpisah adalah jamaah yang telah berkeluarga, para bapak di sebelah kanan mihrab dan para ibu di seberang mereka. Semua bersandar pada tembok putih beralaskan karpet hijau tua. Sementara itu remaja-remaja sebayanya berkumpul di pelataran belakang. Beberapa menyambutnya dengan

komentar tentang baju koko, sarung dan peci yang ia kenakan. Tumben, tapi boleh juga, ujar seorang. Sebab sehari-harinya ia lebih nyaman mengenakan kaos oblong dan celana kombrong. Ia pun baru beberapa kali menghadiri acara pengajian di tempat ini. Sudah cukup lama ceramah agama tak menarik minatnya. Ia tak tahan mendengar khutbah-khutbah untuk orang kampung yang topiknya sengaja dibuat dangkal, apalagi jika pembicaranya menggunakan kromo yang sama sekali tak bisa ia cerna. Tapi mau tak mau sekarang ia harus datang karena perkumpulan remaja mesjid menunjuknya menjadi qiro. Ia dikenal mengerti tartil, serta tahu sedikit cara melagu.

Bapak ustadz sudah hadir sepuluh menit yang lalu. Acara akan segera dimulai. Namun tidak sebelum ia mendengar berita itu. Tentang kematian. Ibunya, sesak nafas akibat berlari-lari untuk memberitahukan, datang kemudian memegang bahunya. “Ilham meninggal.”

Apa? Ia memicingkan mata. Sebuah cara memandang yang terpaku di antara ada dan tiada. “Siapa?”

“Ilham.”

Pikirannya mulai kalut. Ia berharap salah dengar namun tetap memohon dalam hati. Jangan Ilham.

“Iya, Nel. Ibu pun terkejut. Pak Fansuri barusan telepon. Ilham meninggal jam setengah enam tadi.”

“Meninggal kenapa?”

“Ditabrak sudako waktu menyebrang.” Ibu mengisak dan menutupi mulut dengan tangan. Nel melihat air yang mengalir di pipi. Perih di pelupuk matanya sendiri. Pengajian dibuka dengan bacaan basmalah bersama. Pembawa acara memanggil namanya juga sari tilawah untuk membacakan sejumlah ayat. Tapi Nel ingin cepat-cepat enyah dari sini. Dadanya nyeri dengan tubuh yang limbung seolah kakinya hilang pijakan.

“Sana, Nel. Selesaikan tugasmu. Setelah itu langsung pulang saja,” kata ibu memegang pipinya.

Ilham mati terlalu muda, Bu—20 tahun.

Ia menuju mimbar dengan mata menatap lantai dan pikiran yang mengawang. Ia membuka kitab dan mengaji namun tak mendengar suaranya sendiri. Ia goyah pada lututnya. Jari-jarinya mencari pegangan, sementara mulutnya terus membaca sedangkan air matanya tumpah dari sela kelopak yang berusaha menahan, mengalir di pipi, membentuk bulatan bening di ujung dagunya dan akhirnya menetes resap di permukaan kertas mushaf. Sebuah mobil penumpang yang laju di jalan raya berkali-kali lintas di kepalanya. Begitu kencang, Ilham bahkan tak sempat menjerit, ketika ia menoleh dan dihantam pada bagian kiri. Tubuhnya terlempar jauh membentuk setengah lingkaran berjarak lebih dari dua puluh tahun perjalanan. Rangkaian cerita hadir di depan matanya:

Kejadian-kejadian dan banyak wajah. Nel juga ada di sana. Ada kaitan telunjuk yang mengakhiri perkelahian dua anak kecil. Ada tangan yang berpegangan. Ada nama mereka terukir di pokok durian, di tengah ladang milik seorang kakek bungkuk berambut panjang. Kakek itu memberi masing-masing sebilah pisau dan mengajari mereka cara mengukir nama pada permukaan pohon yang kasar, sekasar tubuhnya sendiri yang dibalut jangat liat. Satu nama, tutur kakek itu, adalah satu cerita. Seperti pohon durian ini punya kisahnya sendiri.

Maka ia menorehkan kisahnya. Ilham Fadhil Agam. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Lahir tanggal 2 Juni 1981 di Binjai, umurnya kini baru sembilan tahun. Namun sejak dini ia sudah dicekoki prinsip ayahnya—seorang pria Jambi kasar berkumis tebal—bahwa manusia itu seperti mesin motor, harus panas supaya bisa berjalan kencang. Ilham sempat berpikir, itukah alasan kenapa suara ayahnya tak kalah nyaring bila dibandingkan dengan deru vespa tua mereka? Sebuah pembawaan yang jauh berbeda dengan ibunya. Wanita gemuk hitam bermarga Harahap itu lebih suka membisu. Telah lama ia lupa cara tersenyum. Ilham tahu ibunya stres karena ayahnya terlalu cerewet dan galak. Makanya ia senang berteman dengan Nel, yang nama sebenarnya Daniel, karena ia pintar menghibur. Mereka sudah bersahabat sejak kecil, sejak ibu-ibu mereka masih sering saling berkunjung.

Sebagai sahabat mereka selalu berbagi cerita. Ia pernah bilang kepada Nel, cita-citanya masuk AKABRI. Ia mengagumi mereka yang mengenakan seragam berwarna dedaunan dan berbaris gagah di bawah terik matahari. Ia ingin memegang senjata seperti pamannya dalam sebuah foto. Senapan laras panjang berpopor kayu coklat mengilat. Tapi dia benci bila Ayah dan Abang sewaktu-waktu menyuruhnya memperhatikan cara membongkar mesin atau sekedar mengganti oli. Bau gemuk dan tembaga sering mendorongnya untuk berada sejauh mungkin dari bengkel yang terletak di bagian depan rumah. Pada hari-hari sibuk ia semakin sering mengunjungi Nel untuk menghindari bising, kadang sampai malam sehingga ia lebih memilih menginap karena rumah mereka tidak terlalu jauh dan orang tuanya sudah mengerti di mana ia pasti berada. Di kamar Nel, ia memuaskan diri membaca bermacam-macam buku bergambar yang selalu bertambah setiap minggu. Ia bertanya, tapi kenapa tidak ada buku tentang tentara? Nel lebih tertarik cerita dongeng dan kisah para nabi. Kenapa ayahmu tidak membelikanmu buku bacaan yang ada tentaranya, tanya Nel pula. Tidak sempat, lagipula Ayah lebih senang membeli porkas. Mendengar perkataan itu Nel meminta bapaknya mencari buku dengan foto-foto pasukan bersenjata dari berbagai negara untuk diberikan kepada temannya sebagai hadiah naik kelas. Ia menerimanya lantas tak kuasa menahan diri untuk tersenyum lebar. Ia meraih tubuh Nel dan mereka berpelukan. Terbersit dalam hati ia tidak akan pernah melupakan Nel, bahwa ia takkan dapat dipisahkan dari sahabat kecilnya.

Setelah beberapa sayatan yang mengeluarkan getah metah, pohon durian itu menjatuhkan satu buahnya yang ranum kecoklatan. Dengan parang ia membelah. Sepuluh keping dalam dua leret dan mereka menghabiskan semuanya.

Melihat baju mereka dibasahi keringat, kakek bungkuk menunjukkan sebuah sungai rahasia jauh di belakang ladangnya. Alirannya kecil namun airnya berkumpul di suatu kelokan membentuk kolam luas yang bening hingga menampakkan dasarnya yang tak dalam. Di tengah-tengahnya menggunduk pulau pasir yang ditumbuhi rumput benggala. Pohon-pohon besar dan bambu menjulang tinggi menutupi potongan surga itu di kanan kiri, seluruh daunnya hijau muda mengibas langit seputih es. Sesampainya di sana cepat-cepat mereka mencopoti pakaian, berloncat-loncat ke air dan tertawa-tawa saling menyiram tubuh mereka yang polos, tak memperhatikan bahwa kakek itu menghilang di balik buluh-buluh betung. Keduanya mandi di tepian sebab belum pernah diajari berenang. Sese kali terpeleset ketika berkejaran akibat lumut yang melekat di bebatuan. Lantas mereka akan melaga bola-bola pasir, melemparkan dua ke udara dengan memastikan sudut tolakan supaya tepat beradu dan pecah melontarkan butir-butir pasir yang berhamburan ke permukaan air lalu meliuk hingga ke dasar.

Mentari mulai condong dan sekawanan bangau terlihat pulang ke hutan. Dua lelaki kecil itu tergolek di atas pasir. Ilham bangun dan mendekati temannya, membanding-bandingkan siapa di antara mereka yang memiliki burung lebih besar. Badannya yang tinggi menjadikan dia pemenang. Iyalah, kau lebih tua delapan bulan, makanya punyamu lebih besar, kilah Nel.

Eh, kau ingat tidak, Nel, waktu kita mandi di tempat kau? Emak kau bilang kita nggak boleh pegang-pegang konek. Nanti bisa busuk.

Sebelum emakku bilang aku udah pernah pegang. Tak busuk.

Hii, belum tahu kau. Nanti kalau kau udah besar baru busuk.

Ah, tak ada itu. Abang kau pernah kutengok megang-megang koneknya sendiri. Tak busuk.

Kapan kau tengok? Ngintip kau ya? Kubilang kau sama Bang Nedi.

Jangan. Waktu itu di rumah kau aku mau berak, kamar mandi tekunci. Tak sabar, aku intiplah. Ih, besar kali punya abang kau.

Iya. Aku pernah nengok dia ngocok di kamar. Sampek merah burungnya.

Apa itu ngocok?

Ya itulah. Megang-megang, terus nanti berdiri. Ah, paok kali pun kau.

Tapi punyaku tak usah dipegang-pegang bisa berdiri sendiri.

Punyaku juga.

Lalu Ilham teringat sesuatu. Timbul keinginannya untuk mengajarkan pada Nel apa yang pernah ia lihat dilakukan oleh abang dan kakak sepupunya suatu malam. Ilham menengok sekeliling. Tak ada siapa-siapa tentu saja, kecuali mereka.

Eh, Nel.

Apa?

Ilham menarik tangannya, membawanya menjauh dari pinggir sungai ke tempat alang-alang tumbuh setinggi kepala. Ia disuruh berdiri diam sementara Ilham merendahkan tubuh perlahan dan berlutut di hadapannya. Mereka saling memandang. Nel ingin tahu apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan. Ia tidak sempat bertanya ketika Ilham telah menggenggam burungnya lalu memasukkannya ke mulut seperti memasukkan bombon. Ia terkejut, namun tetap bergeming. Lututnya gemetar sebab ia kegelian dan pantatnya kejang. Ia memejamkan mata. Angin berderu membelai pucuk-pucuk ilalang hingga bergesekan. Badannya mengguncang-guncang. Ia bertahan dengan menarik rambut Ilham hingga masai. Sebelum Nel menjerit pelan, Ilham mengeluarkan daging mungil yang kaku itu dari hisapannya. Setetes cairan malis yang keluar ditampung di atas telapak tangan. Ia heran sebab warnanya tak kuning seperti urin. Ia belum pernah melihat mani.

Coba kau jilat, suruh Ilham.

Ia menciumnya. Tak bau apa-apa. Lalu ia mengambil dengan ujung jari dan mencicipi. Hampir tak beda dengan air biasa, hanya saja ia kemudian merasa jijik saat ingat air itu keluar dari tempat yang sama dengan kencing. Mereka membersihkan tangan ketika kembali ke sungai. Jangan bilang siapa-siapa, pesan Ilham, dan tak usah kuatir, konekmu tak akan busuk.

Tapi Nel ketagihan. Mereka mengulangnya berkali-kali di kesempatan sepi dan nikmatinya sebagai dosa yang menahun. Sebab mereka mulai belajar mengaji hingga mengerti. Tuhan dikatakan menyaksikan segala perbuatan mereka dari atas sana, dan guru mengaji bilang pertemuan dua kaki adalah tempat berdiam setan yang paling pertama diciptakan. Namun mereka tetap melakukannya di bak mandi, di loteng, di kamar, juga di gudang. Nel sering meminta lebih dulu, setelah itu mereka akan bergantian. Tuhan tidak menegur mereka. Tuhan hanya pernah mengirimkan buku berisi kisah Nabi Luth. Seiring bertambahnya usia, mereka berbuat lebih jauh dengan menjelajahi kenikmatan bersetubuh. Usai melakukannya bertambahlah rahasia yang mengikat hubungan mereka teramat erat. Rahasia yang tak pernah terbongkar. Sampai suatu hari, salah satu dari mereka harus pergi jauh.

24 April 1996. Bapak membawa Nel, Ibu serta adik perempuannya ke Bandara Polonia. Keluarga besar Sebayang mengantar kepergian mereka. Nondong dan Bolang sedih karena tak pernah berpisah terlalu jauh atau lama dari anak dan cucu-cucunya. Bertangis-tangisan mereka sampai terdengar panggilan untuk menaiki pesawat. Malam sebelumnya ia dan Ilham duduk berdua di atas atap. Untuk beberapa waktu mereka duduk berjauhan, menangis dan mengisak. Agar mudah bagi keduanya untuk berpisah Ilham memutuskan tak ikut mengantar ke bandara. Tapi sesak di dada Nel masih terasa ketika ia menapaki lorong garabata memasuki badan kapal terbang. Ia tak ingin pergi. Ada sebelah hatinya yang tertinggal.

Ini merupakan pengalaman terbang pertama bagi Nel. Ia bertukar tempat dengan ibunya agar leluasa melihat ke luar jendela. Melesat mereka membubung tinggalkan orang-orang, lalu pohon dan bangunan-bangunan yang makin mengecil. Ia berharap Ilham ada di sini. Dulu mereka suka berteriak-teriak memanggil bila ada pesawat yang lewat, berpikir apa rasanya berada di antara awan-awan itu. Tapi kini Nel telah berada di atas Selat Malaka. Dari ketinggian, laut itu terlihat tenang memantulkan piksel segala kenangan yang berkelebat di angin ribut pikirannya. Mereka akan transit di Changi sebelum delapan jam penerbangan berikutnya berakhir di Kingsford Smith, Sydney. Nel tidak pernah menyangka dapat melihat luar negeri. Dan sekarang ia baru saja menginjakkan kaki di kota terbesar negara Australia. Bapak bilang ia patut bersyukur karena dapat mewujudkan di usia muda satu hal yang dicita-citakan banyak orang. Keluar dari bandar udara terakhir, selama kurang lebih tiga jam Nel dan keluarganya berjalan-jalan di pusat kota.

Udara cukup dingin meskipun matahari akhir April membuat dinding-dinding bata merona merah. Hatinya gamang oleh gedung-gedung yang apas bersusun di sekeliling. Otot-otot liat dan keringat yang telah membangunnya seperti menampakkan wujud di depan Nel. Batu-batu yang ditata ini menciptakan sebuah kota yang hidup karena kesibukannya. Ritme yang hadir pada langkah-langkah kaki, urutan nyala lampu lalu lintas, putaran roda mobil, bus, juga kereta api yang melintas di atas kepalanya (ia tak melihat kendaraan motor roda dua). Tak henti-hentinya ia takjub pada hal-hal baru yang ia temui. Bapak memilihkan Coca Cola untuk mereka dari *vending machine* yang mengeluarkan minuman berkarbonasi setelah dimasukkan beberapa koin lewat slotnya. Dan sejak di Changi ia sudah melihat pintu yang membuka menutup secara otomatis, ia mengira kemewahan itu hanya berada di tempat-tempat setaraf bandara. Namun di sini adiknya yang berusia sembilan tahun tak bosan-bosannya bermain dengan pintu ajaib yang tak butuh kata sandi itu di beberapa toko tepi jalan. Pada sebuah taman, di antara langkah-langkah para pejalan dan pepohonan perenial, sekawanan *magpie* berpecah dan meloncat-loncat kecil. Mereka mirip gagak, dengan berguk hitam yang diselingi plumagi putih. Gericau-gericau metalik bergema jauh dan merdu.

Malam itu mereka telah berada di atas bus menuju Canberra, sebuah ibukota yang kecil untuk suatu negara yang benua. Nama lainnya adalah *Australian Capital Territory*, lafal Nel, dengan aksen yang nantinya ia kuasai hingga membuahkannya sebuah julukan. *You're a semi-native of one of the world's worst English accents*, kata seorang temannya kelak. Walau begitu ia tetap mempertahankan bahasa ibunya di rumah. Dan ia senang menulis dalam bahasa Indonesia. Ia akan menulis dalam jurnal pengalaman-pengalamannya tiap satu atau dua hari, seolah-olah bercerita kepada Ilham. Bila ia kembali nanti ia akan menunjukkannya kepada lelaki yang dikasihinya itu. Sebab mereka tak lagi berkirim kabar sejak Ilham terlalu malas untuk membalas suratnya yang ketiga. Padahal begitu banyak yang ingin disampaikannya, seperti yang tertulis pada suatu malam di awal Mei:

Apa kabarmu? Belahan bumi ini sedang menikmati penghujung musim gugur. Sudahkah kuberitahu kalau jalan ke sekolahku ditumbuhi pohon-pohon *maple* di sisi-sisinya? Dan suasananya begitu menakjubkan ketika pagi ini aku melewatinya dengan bersepeda, sebab daun-daun *maple* kuning-oranye itu berguguran di atas dan sekelilingku akibat angin yang bertiup kencang. Aku berani taruhan saat itu aku terlihat aneh karena tersenyum-senyum sendiri. Kau tahu, Ilham, aku rasa gugur adalah musim favoritku. Walau orang bilang musim ini identik dengan usia mendekati kematian, karena pohon-pohon mulai meranggas sampai akhirnya batang dan ranting-rantingnya tampak seperti tubuh yang meregang nyawa, tapi ia tidak kelam hitam melainkan sendu abu-abu. Ia bukan musim untuk berkabung melainkan masa bagi sebuah perenungan panjang.

Hei, Ilham, sebentar lagi tahun terakhir SMP-ku selesai. Kamu pasti sudah SMA karena di sana SMP cuma tiga tahun sedangkan di sini empat. Nanti aku akan masuk *college*, itu istilah untuk SMA karena di sini SMP disebut *high school*. Di Amerika, '*college*' adalah universitas, atau bagian dari universitas. Aku tak tahu kenapa istilahnya berbeda, tapi aku pernah berpikir itu karena anak-anak di sini tak sabaran ingin lekas dewasa. Seandainya benar begitu, aku mau katakan pada mereka bahwa usia anak-anak hingga menjelang remaja merupakan masa paling ajaib dalam kehidupan seseorang. Orang dewasa sedikit saja yang kelihatan bahagia. Kalau aku bisa, aku ingin tak pernah beranjak dewasa. Aku ingin selamanya tertawa seperti anak kecil, berjalan seperti anak kecil, dan berpikir sederhana seperti anak kecil. Sayang kita tumbuh dan pikiran kita semakin penuh. Hal-hal yang dulu diatur oleh orang tua kita menjadi serangkaian kebiasaan. Seperti urutan yang kau biasakan ketika memakai sepatu: kaus kaki kanan lalu kaus kaki kiri, sepatu kanan lalu sepatu kiri. Lantas kejadian-kejadian memberimu sifat dan pendirian. Kemudian ada kenangan-kenangan indah. Kita menyimpannya dengan harapan kelak bisa terulang.

Aku kepingin cepat-cepat pulang dan mengulang kenangan. Tapi studi bapakku belum selesai. Aku masih punya kesempatan melihat satu musim gugur lagi.

1999. Ia kembali ke tanah kelahirannya. Banyak yang berubah. Gedung-gedung dan rumah-rumah begitu menua seperti negeri yang ditinggal seribu tahun. Ia melihat bendera-bendera partai dipacak di ujung bambu-bambu. Sesosok pejuang Tugu Selamat Datang berteriak di tengah susunan melingkar spanduk-spanduk. Umbul-umbul hijau, merah, biru, kuning, putih, hitam bertebaran di sekitar tanah lapang, di sepanjang pembatas jalur Jalan Sudirman dan di simpang masuk kampung-kampung. Warna merah dan kuning bersaing di kampungnya di Jalan Bonjol. Sesampainya di rumah, ia tak mampu bersabar untuk lekas-lekas menemui teman terdekatnya.

Ilham tampak dewasa. Terakhir kali bertemu mereka belum setinggi sekarang. Kini keduanya lebih jangkung daripada bapak-bapak mereka. Ilham telah malih menjadi sosok anak lajang yang gagah dan pendiam. Bahunya lebar dan dadanya liat berbidang. Lengannya kekar berbilah-bilah—ia

kini ikut mengutak-atik kendaraan yang keluar masuk bengkel ayahnya. Beberapa bagian wajahnya tampak dicaruk bekas luka akibat memencet jerawat dan menggaruknya. Kulitnya hitam legam. Tak seperti ia yang bersih dan ramping, dan berkacamata. Betapa masa tiga tahun bisa merombak penampilan seseorang.

Awal pertemuan itu berlangsung kaku dan ia merasakan dingin pada jabat tangan mereka. Ilham dan ia berbincang dengan kalimat-kalimat pendek yang kadang tak selesai. Namun lama-kelamaan kedekatan masa lalu itu kembali, setelah Ilham memboncengnya keliling kota kebut-kebutan naik kereta, istilah lokal untuk sebuah kendaraan yang di tempat lain lazim bernama motor. Maka percakapan mereka meluas ke topik apa saja, terutama tentang pengalamannya di Australia. Kemudian masa depan, tentang masih adakah obsesi Ilham untuk masuk tentara. Masih, dia terus mencari informasi dari seorang kopral yang kerap menitipkan motor di rumahnya. Dan buku hadiah dari Nel dulu masih ia simpan dengan baik. Ia senang mendengarnya. *Kau akan tampak hebat dalam seragam, asalkan jangan main-main dengan senapan.*

Malam harinya mereka minum es teler di Pajak Kaget. Pasar yang hanya digelar malam hari itu dirasanya semakin padat. Namun ia rindu berbagai makanan yang tak ia temui di luar negeri sana. Dan di sini ia bisa bertemu dengan orang-orang dari masa lalu. Kemudian ia mengerti bahwa waktu kadang berbaik hati membuat manusia bersuka cita setelah memisahkan dan mempertemukan kembali mereka yang pernah akrab atau sekedar kenal, atau membuat mereka mengabaikan kesalahan yang telah usang. Acara jalan-jalan selesai di depan rumah-bengkel Pak Fansuri. Mereka masuk ke kamar Ilham yang dipenuhi poster Slank. Lantas mereka rebahan, memandang langit-langit seakan memandang bintang dari bubungan rumah. Kesunyian begitu menenteramkan. “Ilham, kau ingat yang dulu pernah kita lakukan di sini?” *Tentu kau masih ingat.*

“Aku ingat.” Suara itu tercekat.

Ia menoleh pada Ilham yang jakunnya naik turun. Tapi ia tetap tenang, meskipun ia telah menantikan ini begitu lama. “Aku mau mengulanginya lagi,” ujarinya lirih. Ia mendekat dan mengulum bibir Ilham yang kehitam-hitaman. Mulutnya pahit rokok mint, mengalir lewat ludah yang mereka tukarkan. Dan ia hendak naik ke dadanya. Namun tiba-tiba Ilham melemparnya ke samping dan berdiri. Ia hampir jatuh dari tempat tidur.

“Aku sudah punya pacar perempuan, Nel. Kita tak bisa macam dulu lagi. Aku tak mau.”

Nel tersentak oleh perkataan itu. Ia malu pada dirinya sendiri. Tanpa pikir panjang segera ia lari ke luar dan berjalan terburu-buru sejauh dua ratus meter menuju rumahnya. Matanya memerah dan batinnya mengutak-ngutuk. Apa maunya! Dia sendiri yang telah membuat aku membutuhkannya dan sekarang dia menyuruhku berhenti menafsukannya? Tentu saja aku tidak bisa. Bibirku menginginkannya, dadaku menginginkannya, tubuhku menginginkannya dengan setumpuk hasrat akut. Selama ini aku tidak pernah tergoda ketika seorang siswa bermata biru dengan senyum termanis di Lyneham High

mengajakku berkenan, atau saat seorang perempuan meletakkan tanganku di bukit dadanya. Hasratku hanya menetap pada satu nama, Ilham. Aku bersabar untukmu walau tak ada komitmen yang benar-benar terucap atau tersurat, karena aku percaya saat kita akan tiba lagi. Dan kau tidak tahu betapa susahnyanya menjaga perangaiku selama ini agar tak terkesan keperempuan-perempuanan. Aku harus mengontrol tiap intonasi ucapan, awas terhadap gayaku berjalan, gerak tangan, caraku duduk dan hal-hal remeh lain yang tak akan pernah kurepotkan bila saja aku tak jadi wanitanya tiap kali kau menginginkan senggama. Apakah kau memasuki vagina pacar perempuanmu? Kenapa tak kau pilih saja anusku. Aku tidak mungkin hamil sedangkan spermamu bisa membuahi sel telur gadis itu.

Ia tiba di rumah dengan mata yang sembab. Di kamar yang lampunya dimatikan ia telungkup di atas ranjang yang dingin dan kepalanya membenam dalam bantal. Sebuah lagu telah disetel hingga bingar, sementara tanda tanya besar menindih pikirannya. Apakah Ilham mendadak seratus persen hetero? Ia rasa itu tak mungkin. Karena dia sendiri sudah berkali-kali mencoba melupakan tubuh laki-laki dengan hasil sia-sia. Dan kini ia cemburu terhadap gadis yang belum pula ia lihat. Cantikkah dia? Serasikah Ilham bersamanya? Ia takkan keberatan bila Ilham menjadi separuh milik gadis itu tetapi separuh lagi miliknya. Karena ia sudah menganggap Ilham sebagai kekasih. Bukankah semestinya segala yang mereka miliki dulu dengan sendirinya menjadikan mereka kekasih? Bodohnya ia tak pernah memastikan. Sebab tak pernah terpikirkan kalau mereka harus jadian dulu, dan tiga tahun lalu mereka tiba-tiba berhenti berkirim surat.

Nel membalik badan. Ia telah berhenti menangis meski di pinggiran matanya basah masih meninggalkan bekas. Renungannya tak terus-terusan menyalahkan. Walaupun takut kehilangan, dalam hati Nel tahu sudah waktunya ia mencoba memahami lelaki itu. Ia cukup cerdas untuk dapat berpikir terbalik: Apa jadinya bila Ilham tidak memiliki kekasih perempuan? Di kota ini, di kota Binjai yang kecil ini, dia bakal dicap aneh. Lambat laun Ilham pun sadar dirinya memang aneh, sebab teman-temannya terus menekan dengan pertanyaan kenapa ia tidak pernah terlihat dekat dengan seorang perempuan, cuma banci yang tidak suka perempuan. Teman-temannya adalah orang-orang yang tidak pernah tahu bahwa cinta antara jenis kelamin yang sama itu ada. Banyak gadis yang jatuh hati pada Ilham, lantas dikatakan padanya, dan ia pun mencoba untuk menyukai salah seorang dari mereka karena begitulah sepatutnya. Ayah menikahi ibu, abangnya menghamili anak tetangga, kawan-kawannya pacaran. Mungkin seorang temannya juga telah bercerita tentang pengalaman pertamanya menggagahi seorang lonte yang ia bawa dari Bioskop Ria seusai pemutaran film biru hetero era '80an. Di kota kecil ini wanita adalah milik lelaki, lelaki adalah untuk wanita, dan para homoseksual tak pernah ada. Yang ada hanya bencong Pajak Bawah. Sedangkan kau, Nel, kau ada karena kau pergi ke negara di mana tiap ide boleh diperhitungkan.

Di Canberra kau melihat orang-orang sepertimu di acara televisi, pada potongan majalah porno yang kau temukan di hutan pinus pinggiran Danau Burley Griffin, dan sinema di Civic tak ragu

menayangkan film tentang laki-laki yang mencintai laki-laki. Tanpa sengaja kau berkenalan dengan beberapa orang sepertimu di sekolah, tapi mereka berkelakuan menjijikkan, sehingga kau tak mau dekat-dekat mereka. Beberapa murid kasar di sana memang mengucapkan *faggot* dengan nada yang jelas-jelas merendahkan sesiapa yang dimaksud dengan kata itu, tapi Australia melindungi para homoseksual dengan hukumnya. Kalian ada, diakui, dan setidaknya murid-murid kasar tadi tidak pernah mengajak kalian berkelahi—bencong-bencong Pajak Bawah kadang dipentungi oleh Kamtib, dan preman-preman yang menolak untuk membayar layanan oral mereka tak segan-segan memberikan tamparan. Tapi banci-banci itu bukan gay, mereka cuma banci. Kau gay, dan kau menolak untuk berperangai seperti banci. Gay dan banci adalah dua hal yang kadang berbeda, kadang hadir dalam diri yang sama. Tapi di kota kecil ini, yang ada hanya bencong.

Sayup-sayup Nel mendengar Ibu berteriak memanggilnya dari lantai bawah. Ia mengecilkan volume *tape*. Terkesiap ia ketika mendengar juga suara Ilham. Derap kaki di tangga kayu. Tak lama kemudian pemuda tegap itu berdiri di pintu. Ditutup, dikuncinya. Ilham mendekat lalu menindihnya dengan dekapan yang beringas. Di kamar yang remang-remang itu kerut ranjang hilang akibat alunan rekaman lagu. Lagu berganti lagu. Sebelah hatinya kini terbenam dalam basah pelukan.

24 September 2002 | 16:40

Lapis-lapis gerimis yang menyekat pandang mencemplungkan trilyunan rintiknya ke air. Biru laut sudah berubah dari terangnya siang tadi menjadi perpaduan ganjil antara biru tua dan abu-abu sore ini.

Kapal meluncur sambil meneruskan getaran dari hempasan amuk gelombang pada dinding bajanya ke dalam kepala tiap penumpang. Denyutnya lebih parah daripada yang selalu terasa tiap Nel menaiki bus kota Yogya yang supir-supirnya tak sayang nyawa. Ia juga mual akibat goyangan kapal dan ingin melegakannya dengan muntah, namun tak lagi sanggup turun ke kamar mandi di dek bawah. Ia berada di kafetaria kapal untuk udara segar. Tetapi angin semakin kencang menggelorakan ombak besar-besar.

Karena itu ia melepas tangannya pada pagar dan menuju satu bangku. Ramai orang minum-minum dan berbincang di sekeliling. Kebanyakan dari mereka beretnis Batak Toba yang ia tandai dari bahasanya. Pemutar VCD mengalunkan sebuah musik barat yang klipnya sama sekali tidak sesuai dengan isi lagu, hanya menampakkan wanita-wanita berbikini berjalan dengan memaksakan busung dada di tepi pantai. Dengung obrolan dan naik-turun nada lagu berbaur dengan irama rintik hujan yang menembaki bubungan plastik di atas.

Ia masih berusaha melawan pening ketika sebuah suara menyapa, “Boleh duduk di sini?” Nel mengangkat wajahnya. Dan tanpa lebih dulu mendengar pertanyaannya dijawab, si empunya suara sudah mengenyakkan diri pada bangku kayu. Kini Nel berhadap-hadapan dengan seorang wanita, umurnya tiga puluhan dan bahunya tegap. Kulitnya coklat seperti papan jati yang terplitur. Hidung kokohnya mengelung, mengingatkan Nel akan lengkung paruh. Ia seperti rata-rata wanita lain yang berada di tempat ini, tak merias bibirnya dengan gincu ataupun mukanya dengan bedak. Kantung matanya menunjukkan bahwa ia butuh tidur, yang lama. Namun Nel tidak memperhatikannya terlalu lama. Ia melemparkan pandangannya ke laut di belakang yang tergarisi panjang oleh buih-buih putih hasil adukan baling-baling pada air bergaram.

Wanita itu menawarkan padanya sebatang Gudang Garam. Ia menolak, tidak merokok, uajarnya. Asap yang menggulung dari mulut segera dikibas liukan angin. “Aneh, pemuda seumuran kau tak merokok. Berapa umurmu? Tujuh belas?”

“Dua puluh.”

“Ah. Lebih aneh lagi. Mau ke mana, Dek?”

“Ke Binjai.”

“Tak jauhlah itu dari tempat Kakak, keluarga Kakak tinggal di Jalan Medan.”

“Kakak tinggal di Medan?”

“Kerja aku di Jakarta, Dek. Tapi menikah adikku yang nomor dua hari Minggu ini. Aku yang tertua harus datanglah pula. Anak-anak kuperaikan sekolah. Kebetulan sudah lama mereka tak menengok opungnya. Bawalah mereka sekali-kali pulang kampung, kupikir. Kau asli Binjai?”

“Iya, tapi sudah hampir dua tahun tidak balik ke sana.” Nel memberikan senyum, merapatkan jaket ke badannya.

“Kau kuliah?”

“Hm-em.”

“Di?”

“Di Jogja.”

“UGM?”

Ia mengangguk sembari menggumam membenarkan.

“Ambil apa kau?”

“Arsitektur.”

“Semester?”

“Ketiga. Seharusnya sekarang sudah mulai kuliah sih, tapi karena liburan kemarin saya sakit, saya putuskan untuk pulang sekarang dan bolos sampai minggu depan.”

Bibir abu-abu wanita legam itu menarik pada rokoknya sebuah hisapan panjang. Ia mengeluarkan suara mendesis akibat udara yang ditariknya lewat geraham. Sesaat ia menahan nafas, kemudian menghembuskan sekumpulan asap yang kiranya baru saja menghangatkan paru-parunya. Matanya memicing, sebuah cara memandang antara melihat ada dan tiada.

“Aku tak begitu paham arsitektur,” lantas katanya. “Tapi pasti patenlah. Cuma anak-anak pintar yang kuliah di UGM sana.”

Nel menunduk, ia selalu sadar dirinya riku pada pujian, walaupun pujian tak harus mengandung kebenaran. Ia sudah kehilangan hitungan berapa orang yang memujinya tiap kali ia menyebutkan dirinya duduk di bangku universitas ternama dengan jurusan yang konon punya kelas itu. Padahal dulu ia tidak yakin bakal lolos ujian masuk perguruan tinggi negeri. Tidak dengan kabar buruk yang belum lama itu ia terima. Kabar yang mengirimnya demam di kamar selama tiga malam. Sebuah berita yang sampai kapanpun akan tetap mengganggu pikirannya, tak terkecuali dalam perjalanan ini.

“Orang tua di Binjai, Dek?”

“Bukan. Di Jogja.”

“Terus di Binjai mau jumpa siapa?”

Ia berpikir sebentar untuk memberikan jawaban yang paling pas menjelaskan tanpa harus berpanjang-lebar. “Ada kuburan yang harus saya ziarahi.”

18:15

Kafetaria ini semakin ramai. Semakin malam hujan semakin badai. Nel masih duduk di tempatnya, namun lelah mengirim wanita yang tadi mengobrol dengannya kembali ke dek tiga kepada ranjang dan dua gadis kecilnya. Meja ini kini untuknya sendiri.

Ia menyeruput kopi susu yang sudah dingin sampai habis. Harus cepat sholat Maghrib dan meringkas jamaknya dengan Isya sebelum mengantri jatah makan malam. Meski ia masih bisa bersabar sebelum mengetahui menu yang akan disajikan. Bila bukan ikan bau berwarna kekuningan lagi barangkali dadar telur yang kebanyakan dicampur terigu. Ia akan segera tahu, dan tidak kaget oleh lauk yang manapun.

Nasi, tumis sawi, dan sepotong ikan tongkol. Dengan bantuan sambal yang disiapkan ibunya, Nel berusaha untuk tidak muntah pada tiap suapan. Ia sangat berterima kasih ketika tetangganya menawarkan abon sapi.

Di kelas ekonomi ia merasa nyaman berbaur dan semua berusaha untuk bersikap baik satu sama lain. Tapi tentu saja dia di sini karena harus membayar tiket dengan uangnya sendiri. Ia akan berada di tempat yang lebih nyaman bila saja bayaran dari pekerjaan sampingannya sebagai penerjemah mencukupi. Ia menuruti pendapat ayahnya bahwa kemandirian harus dilatih dan sukses ditempa. Maka di sinilah ia berada, tempat tidurnya berada paling pinggir dari deretan enam ranjang, bersebelahan dengan lelaki kecil berlogat lucu umur tiga puluhan. Tadi siang ia memperkenalkan diri sebagai Sumanto. Makanan di kapal ini menjijikkan, katanya sekarang. Nel tersenyum. Ia setuju saja. Tapi Pak Sumanto seharusnya melihat dulu menu yang mereka siapkan di ruang makan kelas I atau II, maka Bapak akan tahu bahwa kapal ini menyiapkan makanan yang cukup enak bagi yang bersedia membayar lebih.

Nel maklum jika kemudian bapak itu berkata, semua penumpang itu sama, manusia. “Seharusnya semua ya dibagi makanan manusia. Ya to? E, ini kok sebagian dikasih panganan wong sebagian panganan asu.”

Orang-orang yang berada di dekatnya mendengar keluhan itu lantas tertawa dan mengeluarkan komentar mereka sendiri-sendiri, seringkali konyol dan terkadang memakai istilah kotor. Dan temanya adalah, tentu saja, keburukan manajemen kapal yang sedang mereka tumpangi ini. Semakin dijelek-jelekkan semakin puas rasanya.

Mereka belum selesai makan ketika timbul keributan, terdengar dari kamar mandi wanita. Seorang perempuan mengomel dan memaki-maki. Seseorang telah sembarangan meninggalkan sepotong softex bekas di pojok kamar mandi. Darahnya leleh oleh air yang meluap dari satu lubang WC mampet. Nel benar-benar kehilangan selera. Diletakkannya nampan kaleng tempat makannya di lantai. Handuk serta tas kecil berisi peralatan mandi ia keluarkan dari tas jinjingnya. Kacamatanya ia tanggal dan tinggalkan.

“Saya mandi dulu, Pak.”

“Silakan, silakan. Jangan sembarangan buang pembalut ya.”

Ia tertawa, lalu beranjak.

Nel melewati deret ramai orang-orang yang sedang makan atau tiduran di ranjang, juga di lantai bagi mereka yang hanya membawa tiket *non-seat* (seharusnya mereka menamainya *non-bed*, usul Nel ketika bapaknya menyebutkan istilah itu padanya). Dari tiga tangga yang tersedia, ia memilih yang berada di buritan. Dari situ ia naik dua dek. Sesampainya di aula dek lima, ia berbelok ke kanan menyusuri lorong kelas II. Pelat-pelat nomor kamar lekat di atas tiap pintu. Namun pada satu pintu tertempel di tengah daunnya pelat besi bergambar ikon laki-laki. Nel mendorong kuat pintu kamar mandi warna putih kekuningan itu. Yang pertama kali dilihatnya adalah seorang anak kecil yang hendak keluar. Kemudian ia menghampiri wastafel. Salah satu basinnya sedang dipakai oleh seorang lelaki bersinglet untuk bercukur.

Ia sedang memencet pepsodent ke atas bulu sikat ketika lelaki di sebelahnya menggumam. “*I see you’ve been to Australia*,” katanya sembari terus bercukur, memandangi refleksinya sendiri dengan tenang tanpa menoleh, sehingga Nel hampir tidak menyadari dialah yang diajak bicara.

“Hah?”

“Saya bilang: Kamu pernah ke *Aussie...*, *mate*.”

Nel termangu. “Bagaimana...?”

Mata mereka beradu lewat pantulan kaca dan bibir lelaki itu menggariskan senyum. “Hai, nama saya Aryo.”

Oke. Tapi pertanyaannya adalah, “Bagaimana kamu tahu saya pernah tinggal di Australia?”

Ia menekan-nekan tas kecil yang ditaruh Nel di pinggir basin. “Ini, dibeli di sana. Seseorang pernah memberikan saya tas yang sama sebagai souvenir.”

“Bisa saja ini juga souvenir.”

“Ya, tentu saja.”

“Lalu?”

Lelaki itu mengangkat bahunya. “Lalu kenapa?”

“Hei...”

“Hehe. Saya mendengar percakapan kamu dengan wanita Batak itu.”

“Kamu menguping?”

“*Overhearing, thank you very much.*” Ia membasuh dagunya. “*I couldn’t help it.* Saya duduk di meja sebelah; saya tidak budek; dan percakapan kalian jadi semakin menarik, jadi saya ikuti”

“Ya itu menguping.”

“Oke, jadi saya menguping.” Lelaki itu kemudian memutar tubuhnya ke kiri, menghadap Nel. Kepalanya mendekat dan suaranya terdengar lebih berat, “Tapi kamu sendiri sedang apa di sini? Bukankah kamu seharusnya berada di kamar mandi kelas ekonomi?”

Nel terperanjat. Mendadak ia salah tingkah. Mulutnya membuka menutup mengeluarkan geragap. Pandangannya tak lagi setentang dengan lelaki di depannya. “Baiklah, saya akui tidak seharusnya saya masuk kemari. Tapi toh banyak penumpang ekonomi yang naik ke kamar mandi kelas I atau II atau...”

“Yap, termasuk saya.”

“Apa?”

Lelaki bernama Aryo itu tertawa panjang, lantas menjulurkan tangannya. “Saya yakin saya sudah memberitahukan nama saya tadi,” ujarinya.

“Ya, ya. Aryo. Saya ingat. Saya Nel,” ujarinya kikuk.

“Saya sudah tahu.”

“Hah? Bagaimana...? Oh ya, tentu saja. Haha.” Nel berani sumpah tawanya terdengar sangat aneh—pendek dan nyaring. Untuk sebuah terapi kejut, yang barusan diberikan Aryo padanya lumayan menyengat, maka ia tertawa karena ternyata sengatnya hanya bikin ngilu sesaat. “Tenang sajalah, Nel. Memangnya menggunakan kamar mandi ini termasuk kejahatan. Saya rasa tidak,” kata lelaki itu.

“Tujuan kamu ke mana?” tanya Nel.

“Sama dengan kamu.” Ia tengah meyisir rambutnya yang lurus dan hitam kilap. “Sebenarnya saya tinggalnya di Tangerang, tapi ada sedikit urusan di Medan.”

Aryo membereskan peralatan mandi serta air kelonyo dan minyak rambutnya, karena ia sudah siap pergi sedangkan Nel belum mandi. Sehingga Nel paham Aryo tidak akan menanyakan ke mana tujuannya, atau apa yang akan dikerjakannya di sana. Ia sudah mendapat cukup informasi dari kegiatan mengupingnya sore ini. Dan Nel cukup terganggu dengan kenyataan bahwa Aryo sudah tahu banyak tentang dia sedangkan dia sebaliknya. Tidak setiap hari kau bicara dan ada orang asing yang ternyata mendengarkanmu diam-diam. Menurutny itu seperti penyadapan.

“Seperti skandal *watergate*,” ujar Aryo.

Nel menoleh dan memiringkan kepalanya, tanda bertanya.

“*Watergate*. Penyadapan oleh Nixon,” jabar Aryo.

“Tapi saya tidak bilang apa-apa.”

“Tidak harus toh. Sampai jumpa besok.”

Aryo berjalan santai keluar dari kamar mandi. Sementara Nel terperangah beberapa saat sebelum masuk ke pancuran. Ia masih bertanya-tanya, walau kepalanya tak lagi dimiring-miringkan.

25 September 2002 | 04:51

Adzan subuh dikumandangkan di tengah lautan. Bahtera Sinabung terbebat gelap pekat seperti seekor sotong raksasa yang kehilangan pigmennya setelah menyembrotkan tinta hitam ke sekitar. Sedikit penumpang yang sulit tidur dan saat ini sedang duduk-duduk di dek luar menikmati pula gemuruh angin dan suara terjang badan kapal pada air di bawah mereka. Sebuah orkestra misterius dan membuai.

Di atas tempat tidurnya, tepat di bawah iluminasi lampu berbentuk persegi panjang, Nel berangsur-angsur membuka mata dan membiasakan diri dengan suasana deknya yang tidak familiar, seolah-olah ia terbangun dari satu mimpi dan masuk ke mimpi lain. Adzan yang terdengar dari pengeras suara tak mengganggu penumpang-penumpang lain yang masih pulas tidur. Hanya tiga orang yang ia dapati sedang berbenah untuk sembahyang. Nel menyingkirkan selimutnya dan turun dari ranjang, meraih sarung dan mengenakan sepasang sandal jepitnya yang dingin.

Loudspeaker tak lagi mengeluarkan suara sesampainya ia di dek tujuh. Lantainya licin akibat guyuran hujan kemarin. Kini gerimis pun tidak, tapi angin tetap kencang menghoyong badan Nel yang berbalut baju tebal dan celana selutut dalam perjalanannya menuju tempat wudhu. Ke permukaan kulitnya Nel membasuhkan air yang hangat walau ia terus gemetaran. Lantas ia memakai kainnya dan masuk ke mushola lewat pintu belakang. Udara berpendingin memaksa kedua tangannya bersedekap ke dada. Ia melihat shaf-shaf yang disusun nyaris diagonal bidang ruangan. Nel mengambil posisi di ujung kiri barisan paling belakang dan berdiri sampai iqamah. Kemudian ia sholat dengan gigi yang bergemeretuk dan badan yang berusaha menjaga keseimbangan dari goyangan kapal.

Ada kuliah subuh se usai sholat. Nel merasa tertarik untuk mendengarkan sebab mungkin tak akan seperti khotbah-khotbah di kampungnya. Namun ketika ia melayangkan pandangan, terlihat Aryo berada di shaf depan agak jauh ke kanan. Lelaki itu sedang memperhatikannya pula dengan matanya yang ramah. Dengan jempol Aryo mengisyaratkan sebuah ajakan ke luar. Mereka berdiri dan menuju pintu yang berbeda. Setelah mengambil sandal yang ia tinggalkan di pintu belakang, Nel mendapatinya sedang menyender pada pagar pembatas di dek utama sebelah kanan.

“Apa kabar, temanku Nel?” Aryo memulai percakapan dalam bahasa Inggris. Yang ditanya menjawab dalam aksen yang berbeda.

“Baik. Bagaimana dengan kamu?” Nel berdiri di sebelahnya. Ia bisa mengetahui bahwa sedini ini Aryo sudah mandi, tercium dari bau sabun dan pewangi badan yang lembut.

“Ya, biasalah. Sedikit bosan. Tidak banyak yang bisa dilakukan di atas sebuah kapal. Ada ide?”

“Untuk apa?”

“Untuk menghilangkan bosan. Ah saya tahu. Ayo kita bom kapal ini,” bisik Aryo sambil mendekatkan wajahnya. Nel tersenyum menunduk. Ia bisa mencium aroma permen karet dari mulut lelaki itu. “Tapi saya serius,” ujar Aryo kemudian dengan ekspresi wajah yang sama dengan perkataannya. Nel mengangkat sebelah alis. Ia tak suka yang barusan ia dengar.

“Cuma bercanda!” Aryo menepuk bahunya. “Kaget ya? Tampangmu tadi benar-benar... Hahaha. Oh ayolah. Jangan terlalu serius begitu. Kamu harus santai sedikit.”

“Sebenarnya aku suka lelucon. Tapi di dekat kamu entah kenapa aku takut. Sepertinya kamu punya aura menyeramkan—energi negatif dan semacamnya.”

“Wow, kamu bisa lihat aura?”

“Bukan melihat. Merasakan.”

“Cool. Saya harus mempelajari itu kapan-kapan,” katanya riang.

“*Say, Aryo, you’ve got to have been somewhere out there. Your English is more than just adequate,*” kata Nel. Ia memanggil lelaki itu dengan nama walau ia tahu ada jarak usia beberapa tahun di antara mereka.

“*I used to live in the States.* Saya belajar di sana.”

“Di mana? Maksudku belajarnya.”

“*University of Michigan-Dearborn. Business Administration.*”

“Administrasi Bisnis? *Awesome.* Ayahmu pasti pengusaha sukses?”

“Tebakan bagus. Darimana kamu tahu?”

“Aku hanya berpikir ayahmu haruslah kaya untuk mampu mengirimmu kuliah ke Amerika. Dan ia mestinya pengusaha sampai kamu dimintanya masuk *Business Administration*, supaya besok perusahaannya bisa kamu teruskan. Perkataanmu semalam, bahwa kamu ada sedikit urusan di Medan, menguatkan dugaan kalau kamu bekerja untuk ayahmu dan sekarang kamu sedang ditugaskannya ke sana.”

“Begitu ya? Saya bilang tebakan kamu bagus, tapi bukan berarti jitu. Pertama, bapak saya meninggal waktu saya masih kelas lima. Jadi yang membiayai kuliah saya di *States* jelas bukan dia, bukan juga ibu saya melainkan seorang paman. Dia salah satu insinyur Ford Motor Company di Dearborn, buat dia membiayai kuliahku di sana bukan masalah. Lalu kedua, pilihan Administrasi Bisnis datang dari saya sendiri. Ketiga, saya tidak bekerja untuk siapa-siapa. Biar saya perjas yang satu itu; usaha yang saya jalankan adalah usaha saya sendiri. Dan kalaulah saat ini saya ke Medan memang karena urusan bisnis, yang umumnya harus dilaksanakan dengan cepat mengingat moto

‘waktu itu uang’-nya para pengusaha, untuk apa naik kapal? Pesawat jauh lebih efisien. Dan jangan lupa, saya penumpang ekonomi, hahaha. *Gee*, kamu memang lucu.”

“*Damn. I knew those detective methods weren’t very applicable.*”

“Jadi begitu? Kamu belajar menebak-nebak motif perbuatan seseorang dari membaca buku-buku detektif?”

Nel menyinggung malu. “Tapi malangnya tebakanku sering salah.”

“Apa yang kamu baca? Sherlock Holmes?”

“Salah satunya.”

“Aku suka Sherlock Holmes! Temanku, kesimpulan-kesimpulan Holmes dibuat berdasarkan data-data terdukung yang bakal ia rajut rapi, tak peduli betapa kecil dan nyaris tak terlihatnya data itu. Karena buat dia petunjuk paling penting justru seringkali datang dari hal-hal yang kelewat sepele—abu cerutu, jejak sepatu. Benar kan? Tapi dari apa yang kamu simpulkan tentang saya, jelas sekali kamu kurang terlatih pada detail-detail. Bahkan petunjuk umum pun baru sedikit sehingga kamu diarahkan pada kesimpulan yang secara keseluruhan salah. Sekarang, kalau kamu masih ingat apa yang pernah dikatakan Tuan Holmes: *There’s no room for a mistake*. Keterampilannya membutuhkan kesabaran serta keajegan, Daniel.”

“Sudahlah, jangan bandingkan aku dengan tokoh fiktif. Dan setidaknya aku tidak menguping untuk mendapatkan detail-detail.”

Aryo tertawa terbahak-bahak. Suaranya cukup nyaring sampai orang-orang yang lewat di belakang mereka menolehkan kepala. “Hei, apa kamu kira Sherlock Holmes mengharamkan menguping?” tanya Aryo geli.

Mereka menyaksikan matahari merayap naik mengutuhkan bulatannya di atas horison. Cahayanya kuning lemon dan laut beriak runtut. Langit tersapu awan kabu-kabu seperti selendang flanel putih yang robek belasan perca. Aryo mengajaknya naik ke kantin untuk membelikannya segelas kopi susu hangat.

“Ini dia, kental dengan sedikit gula. Tepat seperti yang kamu pesan kemarin. Dan kopi kental untuk saya.” Aryo meletakkan kedua minuman itu di atas meja.

“Kalau kemarin kamu tidak mengakui mendengarkan percakapanku dengan wanita itu, aku pasti sudah menebak profesimu itu cenayang.”

“Akan saya anggap itu sebagai suatu pujian. Tunggu, rasanya ada yang kurang. Mau biskuit untuk dimakan bersama susu itu?”

“Boleh. Tapi biar aku saja yang beli.”

“Tidak, tidak.”

“Kamu sudah membelikan minuman.”

“Hei, saya memaksa. Ini ulang tahun saya. Saya mau kita merayakannya dengan makan biskuit yang khusus dibeli di Jakarta buat dinikmati bersama orang yang saya sukai. Dan karena saya suka kamu, Nel, kamu boleh memakannya bareng saya.”

“Kamu berulang tahun? Benarkah?”

Sebuah anggukan kepala.

“Well, happy birthday.”

“Terima kasih.”

“Berapa umurmu sekarang?”

“Dua puluh delapan. Nah, sekarang tunggu di sini, oke? Jangan ke mana-mana.”

“Aku tidak akan ke mana-mana.”

Dan Aryo meninggalkan tempat duduknya. Nel memandangnya turun dari tangga hingga menghilang. Masih mengiang perkataan Aryo tadi tentang ia menyukainya. Andai saja lelaki itu tahu bahwa dia gay, ia pasti akan berpikir seratus kali sebelum mengucapkan kalimat tersebut. Nel mengulum senyum, sebab dari sekian banyak detail tentang dirinya yang telah didapat Aryo, masih ada satu yang belum ia peroleh. Tapi dalam hati Nel mengakui, dia juga menyukai lelaki itu. Jejak parfum dan senyum serta tawanya terus-menerus kembali padanya seperti sebuah rekaman kaset yang diulang-ulang. Jalinan cerita mereka yang kurang dari dua puluh empat jam terasa cukup lama karena ia telah merasa akrab, sekaligus terlalu sebentar karena ia ingin mengenalnya lebih dekat. Aryo kembali dengan dua kemasan plastik berwarna coklat. Mereka terus berbincang-bincang. Nel membiarkannya bicara lebih banyak sebab ia ingin terus melihat wajah itu. Ia tahan melakukannya berjam-jam dan terpesona.

Seberapa cepat kumis dan janggut dapat tumbuh? Tadi malam aku melihatmu bercukur, tetapi pucuk helai-helai kumis dan janggutmu telah mencuat ke permukaan yang menghitam, mungkin iritasi akibat gesekan silet. Selebihnya wajahmu tampak bersih kecoklatan, dengan geraham tegas siku dan belahan dagu. Cuping hidungmu tebal berlekuk dan batangnya menghala naik pada sepasang alis yang lebat. Kau punya mata yang hidup. Aku ingin tahu bila kesedihan pernah bersarang di sana. Tapi kantung mata itu tebal dan gelap. Apakah kau tipe orang yang susah tidur? Suka bekerja hingga larut malam, barangkali. Sampai kau harus berada di atas kapal ini pada hari ulang tahunmu, lari dari kejenuhan yang menyerak pada berkas-berkas dan perhitungan untung rugi. Kau ingin punya waktu untuk dirimu sendiri. Kemudian Nel mengetahui bahwa ia masih sendiri, belum beristri. Ia bukan tipe lelaki yang tertarik pada ide matrimoni suci.

“Saya suka petualangan. Waktu kecil—saya lahir dan besar di Kudus—*anyway*, waktu kecil saya menikmati menyusuri tepian Kali Serang sendirian tiap hari Minggu. Dari pagi, maghrib baru sampai rumah. Karenanya waktu SMA saya ikut klub pecinta alam. Naik gunung, susur gua, panjat tebing, berkemah—saya jatuh cinta pada semua itu. Di Amerika saya terus berpetualang, sendirian atau

dengan teman-teman kuliah, membawa tenda dan menyandang Nikon milik saya. Di tempat-tempat baru yang saya datangi saya selalu menantikan kala tenggelamnya matahari. Senja, kamu tahu, adalah masa yang paling saya kagumi. Cita-cita saya adalah mengabadikan matahari terbenam di seluruh tempat terindah di dunia. Saya mengoleksi berlembar-lembar foto *sunset* di rumah, hasil jepretan sendiri.” Lelaki itu tersenyum mengenang, kemudian tampak hanyut melamun.

Nel tengah memainkan cangkirnya. “Aku jadi teringat sebuah sajak, dalam bahasa Indonesia: Di ambang jendela, saat kanvas langit dituang merah...”

“... adalah masa saya ingin selalu ingin berada.”

“Saya bisa terpana, sekaligus sadar diri.”

“Mencari tanpa wara-wiri.”

Keheningan sesaat. Mereka saling memberi senyum. Nel menyadari senyuman mereka kali ini menyimpan begitu banyak makna. Namun ia sendiri tak tahu apa yang sedang dipikirkannya.

“Tampaknya selain belajar cara membangun rumah kamu juga punya ketertarikan pada sastra,” kata Aryo.

Nel tertawa pendek. “Hanya sangat senang membaca. Mengunjungi toko-toko buku. Waktu masih di Canberra aku selalu mengunjungi perpustakaan distrik. Setiap rak aku datangi. Arsitektur, novel, komputer, kaligrafi, astronomi, astrologi.” Ia tertawa kecil.

“Jangan bilang kamu percaya zodiak dan hal-hal semacam itu.”

“Iseng saja. Kadang aku juga membaca buku tentang ilmu sihir orang-orang Gypsy, misteri-misteri dunia seperti UFO atau Lochness, dan tentu saja, seks.”

“*Oh, did you?*”

“*I still do, Aryo. I believe there's nothing wrong with that.*”

“*Of course not.* Saya hanya tidak mengira anak dengan tampang selugu kamu akan membaca Kamasutra.”

“Apa maksudnya itu? Dan ya, aku sudah membaca Kamasutra, asal tahu saja.” Nel mengambil sepotong biskuit dan mencelupkannya ke dalam minumannya. Lantas pengumuman dari pengeras suara. Tidak terlalu jelas, tapi ia menangkap isinya. Satu jam lagi kapal ini akan sampai di Tanjung Balai, Karimun. Dan mereka sudah melihat pulau-pulau kecil.

“Cepat juga,” Aryo mengomentari.

“Kamu mau turun?”

“Di Tanjung Balai kamu tidak turun. Kapal ini tidak merapat ke sana. Hanya ada perahu motor kecil yang akan mengantar dan menjemput penumpang.”

Nel membentuk o dengan bibirnya.

“Wajar kamu tidak tahu. Ini perjalanan pertamamu naik kapal kan? Kalau mau, nanti di Sekupang, Batam kita bisa turun. Bisa jalan-jalan, mungkin juga membeli sesuatu. Tidak baik terus-terusan berada di atas kapal.”

“Kenapa?”

“Kamu tahu apa yang mereka katakan tentang rasa bosan; ia bisa membunuhmu.” Ia menatap Nel sambil menyeringai, kemudian menenggak habis kopi kentalnya.

11:02

Pelabuhan Sekupang. Airnya yang biru dirusak oleh warna-warni minyak yang rembes dari kapal-kapal merapat. Orang-orang yang akan berangkat berkumpul di dermaga membentuk baris-baris tak beraturan. Tampak mencolok, kardus-kardus besar rokok Djarum Super bertemali merah tua ditumpuk rapat di luar kerumunan. Beberapa polisi memencar dan tiga-empat dari mereka berbicara pada radio dua arah. Nel turun dari tangga besi berjaring-jaring. Ia telah berganti baju ke kaos putih. Rambutnya masih menyatu basah dan kulitnya lembab sehabis mandi. Aryo mengikuti di belakangnya.

Akhirnya Nel menginjakkan kaki di Pulau Batam. Dan tempat baru selalu menghadiahinya takjub. Meski telah cukup pengalaman berpindah dari satu pulau ke pulau atau negara lain, ia senantiasa merasakan gelombang-gelombang aneh mengalir pada tiap tempat yang untuk pertama kalinya ia datangi. Di sini. Suara-suara asing tak bersimbol hadir pada panas matahari dan hembusan angin. Pada dengung bangunan, batu-batu dan pasir. Langkah-langkah dan ayunan tangan yang tak hendak tertangkap oleh hitungan detik. Garis-garis, sudut, warna-warna, gelap-terang, bias-padam, nuansa. Getaran-getaran yang merasuk padanya tiap kali memejamkan mata, walau kemudian harus terusik oleh bunyi-bunyi sibuk yang tertangkap, tersusun dalam kata-kata yang teratur dari kord suara manusia. Dan gelombang-gelombang aneh tadi lantas pudar untuk ia rindukan.

“Kamu mau beli makanan?” tanya Aryo. Mereka melewati beberapa penjual roka-roka dan kudapan talas renyah.

Ia menggeleng. “Aku mau lihat-lihat saja.”

“Baiklah. Tapi kamu bisa kecewa, tidak banyak yang bisa dilihat di sini.”

Dan sejenak mereka berhenti, berdiri di antara tenda-tenda berterpal di mana para pedagang menjajakan jualan. Seseorang dengan dua kotak bergambar peralatan masak mendatangnya. Ia baru akan mengangkat sebelah tangan untuk menolak tawaran, ketika Aryo tiba-tiba mencengkeram dan menariknya pada pergelangan. “Kita harus kembali,” katanya. Ada cemas pada suaranya.

Mereka terjebak di antara kerumunan yang berbaris kacau. Ia melihat Aryo mendongak-dongak menoleh ke arah belakang. Namun mereka terus berjalan sebab Aryo menariknya semakin kencang.

Ia ingin bertanya ada apa, namun terlalu sibuk menghindari himpitan di kanan-kiri serta depan-belakang. Seorang lelaki tua memarahinya karena rusuknya tersikut. Nel gugup meminta maaf. Tiba-tiba kacamatanya terdorong oleh tas yang dipikul di bahu seseorang hingga lepas dari wajahnya. Lensanya pecah terinjak. Pada saat yang sama ia tersadar telah kehilangan genggamannya Aryo. Pandangannya yang mengabur membuatnya panik. Seseorang lelaki dalam kemeja abu-abu dan denim hitam itu muncul berdesak-desakan agak jauh di samping.

Nel berusaha menerobos ke tepi, membebaskan diri dan mencari-cari. Ia tak menemukannya. Sekilas, di pinggir lain lautan manusia ini, nampak figur mirip Aryo melintas di belakang dua orang polisi dan berkelebat ke balik tumpukan kardus rokok lantas menghilang. Firasat buruk menghampiri Nel, ia ingat jelas raut muka Aryo yang galau. Ia yakin sesuatu atau seseorang telah membuatnya demikian. Apapun dan siapapun itu, Aryo tahu mereka harus menghindar darinya. Kira-kira lima belas menit kemudian Nel memutuskan untuk naik ke kapal. Harapannya lelaki itu bakal menyusul.

Langut Nel menunggu di dek utama, tempat ia bisa melihat ke bawah dan mengawasi jikalau lelaki itu hadir. Namun penglihatannya yang minus satu setengah tak dapat memastikan bila ada yang terlangkau. Ia terus bertanya apa kiranya yang telah menyebabkan Aryo ketakutan sampai menariknya kuat-kuat macam tadi. Di mana pula dia sekarang? Lelaki itu hilang tidak disangka-sangka sama seperti kehadiran awalnya. Empat puluh menit kemudian peluit keberangkatan melengking panjang. Pelayaran akan dilanjutkan. Orang-orang di atas kapal melambai-lambai ke bawah pada keramaian di pelabuhan.

ELIS

Catat ini: Manusia berubah sewaktu-waktu. Saya sekarang bukanlah saya di masa lalu. Dan perkenalkan, nama saya Alicia Martina Litaray, dipanggil Elis sejak saya bukan lagi bayi merangkak yang menggemaskan dan panggilan 'Alicia' akhirnya terlalu melelahkan buat lidah bercabang kedua orang tua saya. Vokal 'e' pada 'Elis' diucapkan seperti Anda mengucapkan 'setan' bukan 'perawan'.

elis.1

Saya Elis. Anak yang diasuh iblis.

Beratus ribu tahun lalu, iblis terusir bernama Azazel bersumpah akan menyesatkan anak-pinak Adam dan Eva. Cara-caranya tidak pernah terduga. Mungkinkah Anda menduga, bahwa dua ekor anak Azazel—tercipta dari spermanya yang tumbuh—menculik Mama Papa saya lalu menyamar mirip mereka dan mengajari saya tentang neraka? Sebuah teknik yang jauh lebih efektif daripada memasuki pembuluh darah menuju hati dan membisiki dorongan dosa dari sana. Sebab mereka tahu cuma punya sedikit waktu. Dan kedok mereka nyaris sempurna, sampai-sampai saya bisa mengetahui wujud asli mereka jika dan hanya jika keduanya luar biasa marah atau luar biasa senang.

Sepasang iblis itu akhirnya saya bunuh. Saya kirim masuk paru-paru dan kerongkongan neraka. Lantas saya berangkat ke sebuah benua potongan Eden, tinggal di suatu kota yang rapi dan plastis dan diatur oleh hukum empat musim.

Hari ini nafas musim semi coba hibur sang willow uzur yang menunduk bersenandung pada rumput, membiarkan angin mengelus-elus rambut panjangnya. Selagi saya duduk di balkon ini, Melpomene—pemain lira itu—mengajak delapan saudaranya meninggalkan menara masing-masing dan memimpin mereka memainkan delapan alat musik demi alunan *Sonata pian e forte* dalam mouseion kepala saya. Langit azura. Mengapung ia lebih tinggi, dekati tangan Mikael yang menggelitiknya dengan kepak-kepak sayap burung merah jambu. Dibentangkannya dadanya pada pohon-pohon, atap-atap dan tiang-tiang yang merinduinya pada sunyi pagi. Ketika beranjak siang pelan-pelan. Ketika tiba-tiba saya dapati diri bermandi hangat cahaya, seolah-olah seorang anak lelaki di matahari melemparkan ciuman jauh sampai ke kening saya.

Di kejauhan sebuah bus putih-oranye muncul pada pengkolan terus merayap kemari. Kecepatannya berkurang sebelum berhenti di samping *bus stop* seberang jalan. Dan kendaraan itu melaju lagi, meninggalkan di belakangnya seorang remaja tanggung yang tengok kanan kiri. Itu teman saya: Nel. Anak yang tampan. Setengah berlari ia pun menyeberang. Saya memanggil namanya,

wajahnya mendongak disiram cahaya. Ia melambaikan tangan, melewati deretan pohon *gum*, lalu memutar menuju tangga apartemen.

Nel tengah menapaki tangga flat bercat merah ketika saya membuka pintu. “*’Tis October thus no fog entwines. Upon the eaves the birds sing, swell, and in the air my hands sway, hey! For your pretty smile upon me shines, I must ask you, my charming Nel: What is it that makes you feel so gay?*”

“Sialan!”

Saya tertawa dan ia tertawa. Ia sampai di dekat saya, tangan kanannya menyerahkan selembarnya kertas berisi tulisan. “Ini dia.” Saya tak terkejut tulisan tangan di kertas ini begitu rapi. Nel melangkah menuju sofa. Saya menutup pintu lalu mengikutinya sambil membaca resep kari kambing yang ia bawa.

“Harus kukoreksi ulang empat kali. Takut ada yang salah. Ibuku nggak pernah nyatat resep-resepnya, sudah hapal luar kepala...”

“Setiap hari masak.”

“... jadi tadi malam ibuku mendikte, aku yang nyatat.”

Betapa menyenangkan. Setidaknya dia punya ibu yang mau mendikte. Mama saya mampus saya bunuh. Sebab ia iblis kesatu.

elis.2

Lusi Amelia Suhari palsu, kau ditakdirkan mati ini hari. Kau tidak tahu, aku bersembunyi di ruang pancur kamar mandi. Dentang gereja akan memanggil kita. Dan tak seperti pagi lain, di hari Minggu kau s’lalu memilih bermandi busa. Pintu terbuka, kau pun masuk pamerkan suara. Lirik malang lagu lama bernada girang: *Akan tetapi datanglah tiba-tiba seorang pemburu yang mengintai/Dia lalu menembak rusa itu/Matilah si rusa betina.*

Aih, mautmu mengawasi sebalik plastik penyekat. Kenakan kaos ketat, tutup kepala serta sarung tangan bersenjata besi panjang padat membulat. Kau buka keran, isi bak berendam. Desanya recoki ruangan nan temaram. Kau tanggalkan pakaianmu satu-satu. Kuintip kian gempal badanmu.

Lenganmu bergelambir serta perutmu penuh lipatan. Tapi kau mencuri rupa Mamaku yang sebenarnya, bukan melahirkan. Aku tak yakin kapan kau menculik dia. Tiba-tiba saja kau ada di depanku dengan rupa yang sama, memukul lenganku karena memecahkan piring kaca. Waktu itu aku masih kecil. Dan mulutku baru lepas dari ujung pentil.

Tirai kusingkap dan keluar aku melompat. Kau terusik, berbalik, tercekak. Tubuhmu yang telanjang t’lah padaku menghadap. Sedikit aku bergeser, ayunkan potongan besi ke belakang lalu ke depan penuh sigap. Hentak di bawah dada tepat di atas perutmu yang tak hindar. Kau rasakan rusukmu remuk, seperti ranting kering yang terlempar.

Sesaknya, sakitnya, seruak. Merambat cepat hingga kaki hingga otak. Darah meluap dari mulut dan hidungmu. Kau lihat senyum manis menghias wajahku. Matamu memutar, mencari pertolongan selagi kau ambruk ke lantai. Hahaha, cuma aku yang berada di dekatmu, iblis betina cukimai!

Suamimu masih mendengkur. Bermimpi ia di tempat tidur. Pembantu kita di halaman. Menyirami bunga dan tanam-tanaman. Kau sadar, kau harus menghembuskan nafas terakhirmu sekarang juga. Yang kudengar seperti uik babi ternyata adanya.

Kau pun menggelepar-gelepar sebelum selamanya diam. Janji yang bisa aku berikan, 'kan kutemui kau nanti di lain alam. Kini biarkan dulu tubuhmu kuangkat. Uh, mayat yang berat. Ya, ya, kau sudah mati. Denyut nadimu tak t'rasa lagi.

Aku dekatkan tubuhmu pada bak berendam dan aku paskan sehingga dadamu seolah telah menghantam pinggirannya sampai reredam. Kau melorot, wajah tengadah, mata memejam. Darah kental mengalir pipi dan dagumu. Lalu kupegang kau punya kuku. Kutekan ke belakang, sekuat-kuatnya, sampai terkelupas dari ujung telunjukmu.

Aku bangkit tanpa melepaskan tatap dari hasil karyaku. Dari tumit, pantat bergores-gores selulit, terus ke rambut yang digelung indah di belakang kepalamu. Telah kuciptakan sebuah citra kematian yang memesona. Andai bisa kuabadikan dalam foto atau kulukis sekarang juga. Kemudian kusimpan. Kujadikan suatu kenang-kenangan.

Air dalam bak berendam pun penuh. Kubiarkan menetes-netes riuh. Ke samping tangkai pancuran kukembalikan penutup kepala. Buru-buru kubuka jendela. Kukeluarkan potongan besi sebelum melompat ke pekarangan samping. Dengan sapu tangan yang tadi kusimpan di saku celana kulap ceceran air pada kusen hingga kering.

Lalu besi kusembunyikan di bawah tanaman sirih yang semak rambati pagar—tinggi dan terbuat dari kayu kami punya pagar. Kuhirup dalam-dalam udara pagi yang luar biasa segar. Nampak dari sini pembantu kita sedang menyirami pot-pot suplir di taman depan. Kulirik mayatmu yang tenang di tengah genangan. Kututup jendela, dan ke pintu belakang rumah aku berlari. Ini hari, Lusi Amelia Suhari, riwayat palsumu telah digenapi.

elis.3

Nel bangkit. Dengan sepasang tungkai panjangnya ia melangkah. Ada sesuatu pada caranya berjalan. Sebuah kehati-hatian yang memperlambat, membuat langkah-langkah itu begitu teratur dan berirama bersama ayunan kedua lengannya. Ia mengenakan kaos ketat, biru muda di bagian torso, biru tua pada bagian lengan yang semula panjang namun ia tarik sampai sikut hingga menampakkan lengan bawahnya yang putih pucat. Dipadukannya atasan itu dengan celana khaki selutut. Betisnya kurus kelimis. Ia masuk ke dapur.

Ia mengambil gelas dari atas meja saji marmer berbentuk persegi panjang. Meja setinggi dada itu membatasi dapur dengan ruang makan. Saya dengar denting dua gelas yang beradu sebelum air keran menderas pada basin. Bukannya saya tak bisa jadi tuan rumah yang baik. Nel sudah terlampau sering main ke sini untuk merasa segan mengambil minuman atau makanan sendiri. Tapi saya tawarkan juga dia minuman dingin.

“Kau mau 7 Up? Ada beberapa di kulkas.”

“Nggak, makasih.” “*I don’t drink bubbles, remember?*”

“Ah, benar. Kebanyakan cowok-cowok gay sangat memperhatikan dietnya, aku lupa,” kata saya, kendati saya selalu berharap dia bukan penyuka sesama jenis. Dia kembali ke ruang duduk, tersenyum lebar dengan sepasang matanya yang cerdas. “Cuma bercanda,” kata saya.

“Nggak apa-apa. Tapi apa salah? Setiap orang kan memang harus menjaga kesehatan. Nggak selamanya kita muda dan punya figur yang bagus. Maksudku, kalau bukan sekarang kapan lagi?”

“Aku udah dengar itu berkali-kali. Dari siapa ya? Oh iya, dari kamu!”

Dia menjulurkan lidah pada sindiran saya, dan saya membalasnya.

“Tapi serius lho, Lis. Terasa bedanya sebelum dan sesudah aku jaga makanan. Rasanya jadi lebih segar. Dulu kadang kalau lagi membaca aku suka pusing, sekarang nggak lagi. Katanya ada hubungannya sama kadar glukosa. Gula yang tersimpan terlalu banyak dalam darah bisa menyebabkan kantuk dan malas, soalnya hormon insulin kita...”

“Oke, berhenti di situ. *Please*, kamu kedengaran kayak salah satu iklan produk penurunan berat badan itu deh,” potong saya. Akhir-akhir ini dia suka sekali bicara begitu. Pengakuan (atau pembanggaaan) Nel bahwa ia sedang jaga makanan sempat membuat saya geleng-geleng kepala. Bocah enam belas tahun mana sih yang menghitung jumlah kalori dari tiap makanan yang dia suapkan ke mulutnya? Nel memang berbeda dibanding remaja-remaja lain yang pernah saya kenal, itu jelas. Mula-mula bertemu saya kira dia tipe pendiam. Bila baru kenal dengannya Anda pun akan melihat karakteristik yang sama dengan yang saya amati pertama kali: Nel tak banyak bicara, kalau bicara ucapannya terbata-bata serta ia pemalu. Setelah lama bergaul dengannya, saling merasa nyaman sebagai teman, barulah Anda tahu kalau dia sebenarnya bisa diajak ramai. Kehadirannya selalu berhasil memancing keluar sisi periang saya, sehingga saya sering berharap kami tak cuma sekedar teman.

Nel juga seorang perfeksionis parah. Dia suka melihat benda-benda di kamarnya terletak pada tempatnya. Dan Anda harus melihat kamarnya. Tempat tidur berseprai licin, cermin bening, karpet nyaris tanpa debu, pakaian-pakaian tersusun rapi dalam lemari, buku-buku disampul dan diatur pada rak, langit-langit bersih. Ruang tidur saya tentu saja tidak serapi itu. Dan ibunya berkata Nel sendirilah yang menjaga kondisi kamarnya.

Lalu akhir-akhir ini, seperti yang sudah saya bilang, Nel sangat memperhatikan pola makannya. Ia pantang mengonsumsi makanan berkarbohidrat tinggi seperti donat, roti, *pie*, es krim, *french fries*, *pizza*. Penggoda lidah yang beberapa di antaranya biasa mampir di menu makan siang saya. Sedihnya tubuh kerempeng saya susah gemuk. Nel mengganti kalornya lewat protein dalam telur, susu, keju, kacang-kacangan, daging dan ikan. Ia suka tempe, sayang di ACT sulit dicari. Dan walaupun di sini ada beras impor, Nel tak mau banyak-banyak makan nasi. Sejak kapan sih kau cerewet soal makanan begini, tanya saya. Sejak aku membaca sebuah buku diet di perpustakaan, jelasnya. Oh.

Dia memang kutu buku. Kacamata itu cocok untuknya.

Bapaknya yang bernama Edi Sebayang sekampus dengan saya di *Australian National University*. Dia mengejar gelar S3 untuk Kebijakan Publik dan saya S2 Sastra. Tadinya kami tidak pernah ketemu. Sampai seorang dosen asal Bali menggelar sebuah pesta di mana semua mahasiswa asal Indonesia diundang menghadiri dan saya diperkenalkan padanya. Edi lelaki humoris dan ceplas-ceplos. Logat Batak Karonya yang kentara membuat ia kedengaran eksotis, seekstis aksen British yang bikin saya tergila-gila pada serial tivi Inggris. Saya ingat di pesta itu Edi bercerita tentang istrinya yang sangat ahli di dapur. Topik yang berkesan, sebab akhirnya ia mengundang saya makan malam di rumahnya. Saya pun datang ditemani pacar saya Shane tiga minggu kemudian. Di situlah pertemanan antara saya dan Nel dimulai.

Di meja makan Nel membuat saya melirik berkali-kali. Juga, meski tak sopan, memandangnya diam-diam. Saya senang membuat dia salah tingkah, sebab ia membalas tatapan saya kemudian langsung menundukkan muka. Dan dia hanya berbicara sedikit. Yaitu ketika dia mengerti apa yang saya tekuni dan dia bertanya apakah saya mempunyai koleksi buku semacam perpustakaan kecil di flat saya (sebenarnya tempat itu milik Shane, tapi saya terbiasa menyebutnya ‘flat saya’ karena kami sudah tinggal bersama selama hampir dua tahun). Saya menyuruhnya datang dan melihat sendiri. Suatu hari dia berkunjung bersama bapaknya. Dia sempat melihat-lihat ruang baca.

Lima hari setelah itu ia datang seorang saja. Ia sangat tertarik pada naskah *Macbeth* yang ia temukan di lemari buku. Saya bersemangat memberitahu bahwa *Lady Macbeth* adalah salah satu karakter favorit saya. Lalu saya kenalkan dia pada Shakespeare, alias Oom Shakey seperti saya lebih senang menyebutnya. Shane pun pulang kerja kemudian mengajak Nel berbincang-bincang sebentar. Saya melihatnya tertawa untuk pertama kali. Dan saya senang ketika dia janji akan sering main ke sini. Itu kira-kira sembilan bulan lalu.

Kini datang ke apartemen ini telah menjadi kegiatan rutinnnya di akhir pekan atau liburan. Dan hari ini saya minta dia membawakan resep masakan spesial dari ibunya.

“Kenapa kamu nggak undang aja ibuku ke sini, Lis? Lebih simpel kan?”

“Seganlah, Nel. Lagian niatku kan bikin kejutan. Aku jarang bikin makanan buat Shane. Kalau sempat paling-paling cuma nasi goreng atau tumisan. Yang praktis-praktis aja. Jadi sekali-sekali aku mau si bule itu pulang ngelihat ada lauk spesial buatanku di meja makan.”

“Dan aku harus membantumu masak,” keluhnya.

“Yap! Elu akan menjadi asisten gue. Siap?”

“Oke,” ia melepas nafas berat.

“Brighten up, sunny boy. I’ll give you a kiss later when the cooking’s finished.”

“Great,” katanya dengan nada menderita. “Eh hampir lupa, kalau daging kambingnya kamu kan sudah beli. Untuk yang lain, rempah-rempah dan macam-macam yang lain di resep itu, ibuku bilang di sekitar pusat perbelanjaan Belconnen ada satu toko, namanya Asean, khusus menjual bahan-bahan makanan khas Asia Tenggara. Kita bisa sekalian beli beras.” Lalu lanjutnya, “Ngomong-ngomong, Shane suka pedas?”

“Suka. Tempo hari dia makan di restoran Meksiko. Semuanya dia taburi lada hitam. Besoknya mencret-mencret dia.”

“*Yuck, gross.* Berarti nanti kita bikin mencret cabe aja ya. Merah-merah.”

“Beol saos!”

Kami tertawa terpingkal-pingkal.

“Shall we go buy the spices now?”

“Yuk. Aku ambil kunci dulu.”

Sudahkah saya beritahu bahwa sama seperti saya Nel juga pelamun? Di satu saat dia bisa tertawa-tawa, di saat yang tak lama berselang dia sudah larut dalam loncatan-loncatan pikirannya. Seperti sekarang, di Benjamin Way yang lengang, tengah saya kemudikan Mercedes merah ini. Sejuk angin mengalir wajah, masuk dari jendela di sisi Nel yang terbuka. Ia terus memandang ke luar. Menemukan teduh pada pohon yang satu-satu berlalu. Atau mencari jawaban atas setumpuk pertanyaan di balik rincih-rincih hijau rumput. Dia belum berkata apa-apa sejak naik ke mobil.

Hingga, “Aku sudah cerita belum kalau ternyata aku punya *fetish* sama lengan cowok yang gede.” Akhirnya dia mengutarakan hal terakhir yang melintas di kepalanya.

“Kayaknya belum.”

“Aku sadarnya juga belum lama ini. Soalnya tiap aku melihat cowok cakep, setelah mengamati wajah aku pasti melirik ke lengan. Aneh ya? Kadang aku sampai mau ngiler mandangin lengan yang besar terus kekar macam punyanya Van Damme gitu. Yang aku suka bukan bagian bisep lho, tapi lengan bagian bawah, dari sikut ke pergelangan sini.”

“Kamu itu, tetap aja bisa mengejutkanku dari hari ke hari.”

“Normal gak sih, Lis?”

“Kok nanya soal normal nggak normal? Kalau normal yang kamu maksud kaitannya sama norma, tentu saja di Australia gak ada masalah. Pemikiran Barat tentang seks kan sudah berevolusi jauh sampai mereka menempatkan *fetish* sebagai, mmm, kehadiran ataupun pengkhayalan benda atau bagian tubuh yang secara psikologis penting demi tercapainya kepuasan, selain pengertian awalnya objek-objek pemujaan yang urusannya sudah masuk wilayah mistik. Di bahasa Indonesia mana ada istilah khusus untuk itu. Kalau jimat tahan lama ya ada.”

“Kalau secara psikologis itu penting, berarti aku normal dong. Hehe.”

“Buat apa pusing-pusing dipikirin,” gumam saya. “Hidup lebih pas jika tidak ditafsirkan. Karena tidak ada yang benar-benar benar, tidak ada yang benar-benar salah. Tidak ada yang benar-benar normal. Aku menolak membohongi diri sendiri dengan percaya bahwa diriku normal. Sayang ya, dunia terlalu penuh dengan penafsiran.” Entah dia paham atau tidak perkataan saya barusan. “Kita hampir sampai nih. Toko Asean sebelah mana?”

“Mana ya? Aku nggak yakin. Ibuku cuma bilang ada di sekitar sini.” Nel menoleh ke luar ke berbagai arah. “Nanti kita tanya aja seseorang.”

Lalu saya coba menggoda Nel, “Eh, menurutmu lengan Shane gede tidak?” walau saya sudah tahu tanggapan seperti apa yang akan diberikannya.

“Noooooooooo interesteeeeeeed.”

Ngakak saya tertawa, kemudian pelan memutar setir ke kanan pada sebuah perempatan. Dia akan mengatakan hal yang sama jika saya tanya apakah Shane termasuk tipenya, apakah pria seperti Shane bisa membuatnya menoleh dua kali bila berpapasan di jalan, atau mungkinkah dia menyukai lelaki yang belasan tahun lebih tua. Jawabannya selalu: Tidak tertarik tuh!

“Tapi... lengan bapakku kekar ya,” kata Nel.

“*What the...!* Lengan bapakmu sendiri kamu jadikan *fetish*?”

“Jangan langsung mengarah ke sana dong. Aku kan cuma bilang lengan bapakku itu kekar.”

“Tapi nada ucapanmu itu lho, ‘Lengan bapakku kekar ya.’ Kok sepertinya mengagumi sekali?”

“Udah ah, nggak usah dibahas,” kata Nel tak tenang.

Namun saya teringat Papa saya. Karena wajahnya muncul tiba-tiba. Membayang pada kaca depan mobil. Apa kabarmu, iblis tua? Adakah kau menyukai tempatmu di neraka?

elis.4

Sejauh yang bisa kukenang, tidak ada yang aku kagumi dari papaku. Maksudku, papaku yang palsu. Seperti Lusi Amelia Suhari yang asli, Martinus Litaray juga dibawa pergi dari kehidupan awalku lalu digantikan oleh duplikat yang benar-benar mirip. Mereka digiring ke sebuah lembah kematian yang terasing dan gelap. Di antara Pegunungan Gehenna yang tiada tetumbuhan di atasnya—melainkan tulang-belulang yang menjadi bahan bakar torid menyala-nyala—keduanya dipaku di atas salib.

Descendit ad inferna. Lalu mereka dikunjungi dan dilepaskan. Roh mereka berusaha mencari jalan pulang. Mengembara susuri inferno dan kawah limbo. Melewatkan masa yang panjang dari sana ke bumi, sebelum mereka kembali kepadaku dalam bentuk suara bergaung ganda.

Maka selama roh mereka belum sampai, sepasang iblis yang telah memasang jeruji api di sekeliling rumah kami dengan gencar merusak jiwaku dengan kata-kata kasar, perkelahian-perkelahian yang diselingi barang-barang dilempar, tinjauan pada dinding, tamparan, air mata, kadang pula darah yang merekah dari robek bibir. Aku mendengar teriakan-teriakan caci maki lalu menangis. Mereka tak peduli. Lambat laun aku juga malas ambil pusing. Terbiasa dengan pertengkaran mereka, aku diam-diam masuk ke bawah kolong tempat tidurku sambil membawa bantal juga selendang buat mengilikhilikh lubang hidungku dengan ujungnya. Meski demikian aku tak pernah benar-benar tenang. Pada akhirnya aku mendengar fitnah bahwa aku adalah anak yang tak diinginkan. Aku tidak percaya. Tapi mereka meyakinkanku bahwa papa mamaku yang sesungguhnya belum sempat belajar ataupun berniat berumah tangga waktu keduanya dinikahkan. Mereka tadinya cuma ingin bersetubuh. Tatapan Opa, Oma, atau tante-tante dan oomku pun menghinakanku sebagai anak haram. Apakah mereka juga setan? Aku ragu, sebab satu tanteku sangat baik dan peduli. Dia bidadari. Akan kuberitahu kau namanya sebentar lagi.

Dengan kekuatan jahat mengelilingi, aku harus bisa mandiri: mampu membebaskan diri. Awalnya kukira bisa tercapai hanya dengan melakukan segala sesuatunya sendiri. Aku telah mandi tanpa bantuan sejak aku dapat mengingat. Beberapa tahun berikutnya belajar bangun pagi-pagi untuk merapikan tempat tidur dan cuci piring. Kelas 3 SD berlatih membersihkan seluruh rumah dan kelas 5 mencuci pakaian. Tapi ternyata hal-hal tadi bukanlah kemandirian. Melainkan keharusan. Karena bila lalai, ada sapu lidi dari balik pintu yang akan mampir bertubi-tubi ke tubuhku. Dan kami masih harus berhemat sehingga belum menyewa pembantu.

Aku ingat suatu peristiwa yang kualami saat aku SMP kelas 1. Seperti masih nyata di mataku. Malam gelisah mengambang, sementara aku beristirahat di ranjang. Di luar bulan purnama, terlihat sebab ia belum membubung lewati kusen jendela. Semakin larut udara bertambah gerah. Dan tengah malam kamarku telah berubah kukusan. Keringatku banjir basahi bantal dan seprai. Langit-langit tanur berasap. Nafasku ketel beruap. Ketika menoleh lagi ke jendela, bulan telah meleleh bagai margarin dalam wajan hitam panas. Kasur melunak di bawah tubuhku, pelan-pelan serasa tersedot punggungku. Panik aku melonjak. Lantai yang terdiri atas susunan kayu kuning mulai berjelaga dan telapak kakiku tersengat. Malam laknat, makiku. Lalu cepat-cepat aku keluar.

Begitu kubuka pintu, kudapati lorong itu berbeda dari kondisi biasanya. Suram yang keterlaluan. Bohlam di langit-langit kedap-kedip mencekam. Debu yang tebal mencekat hidung. Uh, aku alergi debu. Cairan mukus langsung memenuhi lubang hidungku. Sarang laba-laba raksasa

menggelantung bergoyang-goyang pada buntu ujung lorong, dan beberapa nyamuk seukuran ibu jari telah tersangkut di antara jejaringnya. Percampuran hawa panas dan ngeri yang dingin membuat tubuhku merinding. Lalu kudengar angin mendesah-desah dari ujung yang satu, dekat tangga turun, menarik perhatianku. Berjalan aku ke sana sampai ke satu pintu batu. Di permukaan pintu tersebut ratusan ular hitam menjulur-julurkan separo badan seakan melekatkan rambut Medusa. Kudengar nafas terengah-engah dalam bilik. Kuenyahkan ular-ular itu lalu kudekatkan bola mataku pada lubang kunci. Dan nyaris aku menjerit, menyaksikan wujud asli sepasang setan, lengkap dengan tanduk gerigi kokoh mengelung dan ekor berujung kordiat runcing terbalik, tengah saling mencakar di atas tempat tidur berlumuran darah kental menetes-netes ke lantai seperti lemak terbakar. Sepasak tolol batang palem merah bermiang dihunjam-hunjamkan pada pepek yang mengingatkanku akan landak berduri-duri panjang lagi runcing. Kulit mereka merah nyala seperti bara, kehitam-hitaman seperti belangkin. Aku mual hendak muntah. Lemas aku tersungkur. Sebelum tahu-tahu muncul bisikan bergema dekat telingaku: Bangunlah, Alicia, dan jangan takut. Kami orang tuamu. Yang dulu dibawa lari kini telah kembali. Makhluk-makhluk terkutuk itu telah mengajarkan padamu tentang kemuraman dan kejahatan dunia hingga kau berputus asa dan jauh dari kasih Tuhan Yesus. Namun kau akan lepas dari penderitaanmu. Bersabarlah, Alicia. Percayalah waktumu akan tiba.

Aku merasa kedua tanganku diangkat. Aku dituntun kembali ke kamar. Udara tak lagi panas. Kamarku tak tampak nyaris terbakar. Dingin mengalir pipiku dan aku tahu kedua orang tuaku yang telah kembali sedang menciumku karena rindu. Malam itu aku tidur dalam dekapan mereka, roh-roh yang lelah setelah perjalanan jauh.

Sinar matahari tembus kaca dan tirai putih. Pagi hadir, aku turun untuk menyiapkan sarapan. Roh Mama dan Papa mengikuti di sampingku seperti malaikat-malaikat penjaga. Kulihat Mama dan Papa duduk di ruang makan bersama Tante Andrea. Dialah tanteku yang kuumpamakan bidadari itu. Ia memanggilku duduk di sampingnya. Papa memegang kepala, basah di matanya. Maka aku pun tahu sesuatu telah terjadi. Opa, papa dari papaku, meninggal dini hari. Penyakit diabetesnya telah menemukan jalan untuk membunuhnya. Sehingga pada siang harinya, di rumah Opa yang megah namun muram di Winangun, diadakanlah misa requiem dengan kehadiran seluruh anggota keluarga dekat maupun jauh.

Aku tak suka pada opaku. Bila dipikir-pikir aku memang tidak mengenal baik sosoknya. Yang aku tahu ia suka membentak anak-anak yang selalu berlari-lari di dalam rumahnya pada hari Natal, hari di mana seluruh keluarga berkumpul selain di hari kematiannya. Opa jarang tersenyum. Ia pun punya kesulitan mengingat satu per satu nama cucu-cucunya—anak-anak pencari perhatian yang tak bisa mendapatkannya dari kakek ketus mereka. Anak-anak itu lasak, tak seperti aku yang lebih suka menjauh dan memperhatikan pohon terang sehingga jarang mendekati kakekku itu. Anehnya, ia

selalu ingat namaku. Mulanya aku bangga. Namun pada suatu malam Natal, “Mana Alicia *ngana pe* anak haram?” tanyanya kepada Papa. Semua yang berada di dekatnya saat itu terdiam mengekang nafas. Ia pun nampak malu pada ucapannya yang terlepas, terutama ketika ia melihatku berdiri di sudut terjauh. Ia pergi ke kamarnya dan menolak berkumpul. Begitulah, ia ingat ‘Alicia’ karena ada pelengkap ‘si Anak Haram’. Namun ‘si Anak Haram’ biasanya ia tahan dalam pikiran supaya hanya ‘Alicia’ yang keluar.

Maka aku berubah pikiran dan tak bangga memiliki nama apapun juga. Toh pada hari ia disemayamkan, Opa patut mendapatkan penghormatan terakhir dariku. Aku mendengarkan khutbah sambil terkenang akan matanya. Ya, mata dalamnya. Tatapannya yang mengawasi serta menghardik. Khusyuk aku dalam kenangan, namun mendengar kemudian adanya bisik-bisik di pinggiran ruang. Kupasang telinga baik-baik. Kasak-kusuk seputar warisan! Opa tergolong kaya—tak peduli dia kikir atau keras kepala—tak heran jika banyak dari keluarga besar Litaray yang berisik soal hartanya. Tapi kenapa harus membicarakannya ketika pastur masih berdiri di samping peti mati? Kenapa tak nanti?

Matahari bersinar terik melemparkan larik-larik dari balik dedaun dan bunga-bunga flamboyan di pekuburan ketika jenazah dikebumikan. Oma terlihat tegar meski kelima anaknya berurai air mata sesegukan—iblis lelaki itu tengah menjalankan perannya dengan watak. Di ujung senja seluruh pekabung kembali ke Winangun. Kami menginap di rumah Opa yang telah jadi hantu. Ya, hantu! Oom Robert berteriak-teriak histeris mengatakan ia melihat Opa di lantai atas, sedang duduk-duduk tenang di kursi samping lemari.

Semalam berlalu bisu. Kami semua ketakutan. Tak ada yang suka Opa ketika hidupnya kecuali sedikit, dan tak ada yang mau menemuinya lagi sesudah mati. Namun siang itu surat wasiat siap dibacakan. Kami berkumpul di ruang kerja Opa berjumlah kira-kira dua puluhan orang. Tak kulihat sepupu-sepupuku. Kiranya tak diajak karena mereka terlalu ribut. Ruang ini terasa sesak ketika banyak tersedia ruang lapang. Tak ada yang bicara satu sama lain. Seorang oomku menggigiti kuku jempolnya sambil menyandari dinding. “Ini tidak benar, ini tidak benar,” begitu terus katanya. Aku tidak mengerti apa maksudnya. Lalu dimulailah acara bagi-bagi peninggalan si orang mati. Semua diam mendengarkan. Seorang pengacara tua duduk di belakang meja dengan beberapa lembar kertas di tangannya. Anak tertua, Tante Sinta, mendapatkan hak atas rumah yang luas ini, dan tentunya kewajiban menjaga Oma meski tak ada keterangannya. Papa, si iblis yang menyaru, mendapatkan *showroom* motor di pusat Kota Manado. Selama ini ia memang bekerja di situ, dan ia sering mengeluh tentang jumlah gaji yang diberikan Opa padanya. Bagi Oom Markus sebuah toko elektronik yang telah ikut dikelolanya selama empat tahun. Oom Robert dan Tante Andrea berbagi uang puluhan juta. Masih ada beberapa orang lagi yang mendapatkan bagian. Aku tak tertarik mendengarkan semua, kecuali bagi nama yang terakhir disebut. Ruangan mendengung riuh rendah. Sebab nama itu adalah nama seorang cucu, satu-satunya cucu yang hadir di sini. Opa telah mewariskan untukku sebuah

cincin perak bermata abu-abu (cincin yang selalu disimpannya dalam laci, tak pernah ia sentuh, kelak beritahu Oma). Tapi dalam surat itu yang tertulis bukan 'Alicia Martina Litaray', melainkan 'Elis', panggilan yang tak diembel-embeli sebutan hina.

Ah, Opa. Pada batu cincin ini akan kulihat selalu tatap galakmu.

Keadaan perlahan-lahan berubah setelah Papa menjadi bos di bisnis motornya sendiri. Usahanya berjalan lancar. Bertahun-tahun di bawah kendali Papa *showroom* motor yang tadinya kecil itu berkembang pesat, permintaan meningkat, dan Papa tak menyalakan kesempatan dengan membuka satu lantak dua cabang di daerah Paal Dua kemudian Wanea. Ketika aku masuk SMA, menggabungkan modalnya bersama seorang pejabat daerah, Papa membuka satu *showroom* mobil. Kami semakin kaya sehingga Papa dan Mama tak lagi senang bertengkar. Paling-paling cuma perkelahian kecil yang tak bertahan lebih dari semalam. Sebab apabila tak ada lagi yang bisa menyelamatkan perkawinan, maka tak ada yang tak dapat dibeli oleh uang. Buktinya Papa bisa membeli sikap manis istrinya.

Kedua iblis itu juga manis padaku. Tugas-tugas rumah telah beralih kepada seorang pembantu, janda usia tiga puluhan beranak dua. Sehingga mereka memberiku lebih banyak waktu di luar—mengikuti kursus bahasa Inggris atau les piano. Bahkan mereka yang tadinya sangat mengekang akhirnya memperbolehkanku menginap di rumah seorang teman baikku di akhir pekan.

Lewat temanku itu, Fifi namanya, aku pun belajar mengenal lawan jenis. Dia bilang aku cantik, namun terlalu kaku. Ia ajari aku memilih baju dan dia pula yang menyuruhku memakai lipstik untuk pertama kali. Kami akan jalan-jalan ke pantai membiarkan nyong-nyong bersuit ke arah kami, lalu kami tertawa-tawa kecil. Yang genit kayak begitu, kata Fifi, cuma untuk kepuasan hati. Melalui kekaguman mereka makin lengkap fungsi kita sebagai penghias dunia. Sebab untuk hubungan serius, kau harus pilih laki-laki yang punya kharisma. Tapi aku belum berani pacaran. Fifi bilang dia sudah sering ciuman. Herannya, tidak semua pacarnya kulihat punya kharisma pada sorot mata mereka.

Dia gadis yang menghidupkan jiwa pemberontaknya lewat dandanan yang ia sebut gotik. Selain di sekolah, pakaian hitam-hitam atau semi-hitam selalu ia kenakan. Rambutnya sebau mengilap bervolume berat. Wajahnya putih licin, tahi lalat di atas bibir. Matanya yang lebar dibingkai pemulas gelap di seputar lentik bulu matanya diikuti lipstik warna senada. Di luar itu semua, aku mengagumi tubuhnya yang padat sintal. Bahunya lebar. Teteknya yang menonjol senantiasa dilirik lelaki, entah itu siswa-siswa di SMA yang sedang tanak kejantanannya, atau nyong-nyong asing yang lalu-lalang ketika kami kongkow di pinggir Boulevard. Dan Fifi tampak menikmati keistimewaan itu. Ya, ia tak semisterius dandanannya. Tingkahnya bisa centil memuakkan. Tapi tahu-tahu aku juga ingin punya tetek seperti Fifi punya, aku juga mau jadi pusat perhatian. Apalah daya, aku langsing, kata yang lebih menghibur daripada kurus. Kedengarannya konyol dan menyedihkan. Di depan cermin sering

kuurut-urut payudaraku untuk melihatnya menegang. Posisi tidur telentang kujaga dengan dua guling menghimpit kanan kiri. Minyak bulus juga pernah sekali kucoba, tapi kuhentikan karena bau amisnya yang menyebar ke mana-mana. Toh karena usia akhirnya payudaraku membesar juga. Meski aku tahu, takkan pernah kutangku mencapai ukuran 36C seperti Fifi.

Roh kedua orang tuaku tak suka pada sahabatku itu. Kata mereka ia pengaruh buruk. Kata mereka pula, aku tak sadar bahwa kedua iblis itu membiarkanku berteman dengan Fifi karena mereka tahu aku bakal jadi perempuan nakal. Beraninya mereka berkata begitu! Kubilang pada roh-roh itu: Kenapa kalian tak diam saja dan biarkan aku bahagia? Aku mulai curiga kalian tak suka kalau aku menikmati hidup. Sebenarnya siapa yang domba dan siapa serigala?

Aku sukar untuk percaya lagi pada suara bergaung ganda itu. Tak peduli mereka berujar: Si pencoba, ia yang jahat, naga raksasa, pangeran kegelapan, ia yang menggoda, si ular tua, musuh yang mengaku selaku tuhan dunia fana, senantiasa berusaha menjerumuskan manusia pada dosa, menghalang-halangi rencana Tuhan, hadir di depan-Nya 'tuk memfitnah para orang suci, supaya berkurang jumlah mereka yang terpilih menghuni Kerajaan Sorga.

Bla bla bla. Memangnyanya aku seorang anak yang terpilih? Yang benar saja! Mereka menambahkan: Sadarilah sebelum kau menyesal, Alicia. Bencanamu sedang menunggu dari sudut gelap dan menyeringai. Setelah itu tak pernah kudengar apa-apa lagi dari mereka.

Ulang tahun Fifi pada tanggal 28 Juni 1990. Aku diundang ke pesta yang diadakan di rumahnya. Acara itu dihadiri banyak orang, teman-teman SMA serta sanak saudaranya. Orang tua Fifi hanya kulihat di awal pesta hingga pemotongan kue, setelah itu mereka menghilang. Tapi musik tak pernah berhenti. Para undangan ajojing di ruangan itu mengikuti irama lagu disko. Fifi sempat menyapa. Kami bercakap-cakap sebentar lalu segera ditutup dengan: Nikmati pestanya ya. Dan ia pun beralih kepada tamu-tamu lain. Mungkin kadang ada saat seorang teman dekat enggan berbicara banyak karena sudah terlalu sering melakukannya hingga tak terasa lagi gunanya.

Aku berdiri di pinggir ruangan seperti orang terasing, tanpa antusias melihat tubuh-tubuh yang meliuk. Kadang aku memperhatikan Fifi yang berbincang-bincang dengan sejumlah orang lantas berusaha membaca gerak bibir mereka. Lama-lama bosan juga. Untunglah akhirnya kulihat seseorang yang cukup kukenal. Andre, kakak Fifi, datang kepadaku dengan senyumnya yang menawan.

“Kau tidak mau goyang?” tanya Andre.

“Aku tidak bisa.”

“Apa susahnyanya? Tidak perlu pakai kursus. Tinggal gerakkan badan, kaki, tangan.” Andre mencontohkan. Gayanya menggelikan sampai aku tertawa lepas. Lantas ia ikut-ikutan menyandar ke dinding dan memperhatikan sekitar. Kusadari tiga atau empat kali ia melirik padaku dalam diam,

sedang aku terus memandangi orang-orang yang menandak. Mungkin tingkahku berhasil membuatnya penasaran.

“Kau mau ke luar?” kemudian ajaknya.

“Ke mana?” tanyaku. Dan tatapan kami bertemu.

“Ke teras saja. Atau ke balkon di lantai atas? Di sana lebih tenang.”

“Nanti Fifi mencariku.”

“Ah, dia. Tidak lihat dia sedang apa?”

Andre benar. Sejujurnya aku kesal diabaikan seperti ini. Kuputuskan untuk mengikuti Andre yang membawaku ke atas menuju balkon yang sepi. Dari sini kami pandangi halaman belakang rumahnya. Sebuah taman bunga dengan kolam ikan berair mancur. Lampu-lampu berpendar-pendar di atas tiang-tiang menyediakan suasana yang romantis.

“Elis, kau sudah punya pacar?” Suara itu dalam.

Aku tersipu-sipu. Sudah aku duga dia bakal menanyakan itu. Aku menggeleng. “Belum siap pacaran,” jawabku.

“SMA sudah waktunya punya pacar. Umurmu sama dengan Fifi kan? Tujuh belas.”

“Iya.”

“Nah, apa lagi yang ditunggu?” Andre meletakkan tangannya di atas tanganku yang sedang memegang pagar pembatas. Aku menepisnya.

“Jangan begitu. Kak Andre kan sudah punya pacar.”

“Siapa bilang? Saya sedang tidak punya.”

“Yang dulu itu ke mana?”

“Dulu ya dulu. Kami sudah putus. Kau mau menggantikan?”

Aku tertawa kecil sambil memandang ke bawah.

“Semakin cantik kalau tertawa.”

Aku menoleh ke arahnya, ia mendekatkan mukanya padaku. Aku linglung hingga kuambil langkah mundur. Tapi ia cepat-cepat melingkarkan tangan kanannya pada pinggangku, menarikku padanya yang masih berusaha untuk memberikan kecupan. Berkali-kali kuminta ia untuk berhenti, namun kelihatannya ia tak mau mendengarkan. Tangannya semakin liar sampai meremas pantatku. Aku hendak teriak, ia membekap mulutku dengan telapak tangan dan menarikku ke satu kamar lalu menutup pintu. Suara musik dari lantai bawah terdengar lebih keras. Terutama ketika Andre sorong aku ke lantai. Hentakan-hentakan lagu *Like A Prayer* merambat ke telingaku ditingkahi dengusan nafasnya yang tak teratur. Aku mendorongnya, ia menekanku lebih kuat. Tangan kirinya memaku pergelangan kananku. Sikut kanannya di atas lengan kiriku, jari-jemarinya menutupi mulutku. Pinggulku dipasung oleh keang selangkangannya.

Sebelah lenganku tiba-tiba terbebas karena ia ingin membuka kancing bajuku. Walaupun aku berontak, mendorong-dorong dan berusaha menyakarnya, tak ada guna karena tubuhnya hampir dua kali besar tubuhku dan ia justru tampak menikmati tiap gerakan yang aku buat. Ia tersenyum dan matanya menyipit. Setelah berhasil mencopoti kancing bajuku dengan paksa ia langsung menarik kutangku hingga lepas dan dengan serampangan melemparkannya. Aku memelototinya dengan horor yang menikam-nikam, sebab kusaksikan ia berubah menjadi seekor monster berkepala naga dengan sisik berminyak yang menutupi seluruh tubuhnya. Liurnya menetes-netes membasahi dadaku. Taringnya seperti hendak merobek lalu menelan payudaraku. Dan naga jantan yang lepas dari teralis neraka ini menyeruakkan nafsunya hingga pucuk kelamin yang ia gesek-gesekkan ke pinggiran dalam pahaku. Kembali aku terbelenggu.

Di lingkaran waktu yang sesekali beku sesekali melaju aku berdoa pada Yesusku. Kumohonkan padanya Yang Suci agar melepaskanku dari ia Yang Terlaknat. Dan tuhanku ternyata menjawab, lewat nyeri yang terasa pada punggung tangan kanan. Pengait kutang yang telah dilepas dengan paksa oleh binatang raksasa ini regang, menggoresi kulitku dengan ujungnya yang pipih. Inilah senjatakku. Maka kugenggam erat-erat. Kugerakkan lengan kanan ke belakang, lepas dari sikut sang monster yang basah dialiri keringat dari ketiaknyanya. Lalu kugaritkan pengait kutang ini dalam-dalam, ke lehernya, sampai menyemprotkan darah amis. Ia menjerit, dari mulutnya tersembur kobaran api. Lantas kusadari bahwa aku punya senjata yang lain lagi. Kuraih penjepit rambut dari sanggul kecilku yang berantakan, lalu kembali kusambar lehernya. Ia beranjak dari atas tubuhku, memegangi lukanya sembari berguling-guling di lantai. Lengkingnya mengoyak udara.

Aku bangkit, membuka pintu, lari menuruni tangga. Tak ada yang lebih ingin kulakukan saat ini selain pulang. Kulewati ruang pesta yang semua manusianya telah berubah wujud. Lampu meredup. Mata mereka bercahaya. Wajah mereka pucat bagai berbedak tebal dan bibir mereka penuh goresan luka. Makhluk-makhluk horid yang menoleh padaku tanpa emosi. Mereka zombi. Sempat kulihat monster betina yang tadinya kukenal sebagai Fifi saat ia memanggil namaku. Nafasnya mengeluarkan asap dengan aroma menjijikkan. Tak kuhiraukan ia saat aku berlari sekencang-kencangnya menuju gerbang pagar berkawat duri.

Mendung tebal mengerudungi bumi Manado malam ini. Kilat putihnya menyambar di antara satu gerombolan awan, lalu di gerombolan lain yang berjauhan, demikian susul-menyusul. Aku merapat pada jendela taksi dengan mata yang basah dan bibir bergetar. Taksi berhenti di depan rumah. Turun dari kendaraan, kupandangi langit lebih seksama. Sekumpulan awan hitam di atas atap bergulung-gulung begitu gemuruhnya.

Aku masuk, setengah berlari, naik ke kamarku yang sinar lampunya sengaja tidak kuhadirkan. Kulepas jejak-jejak perkosaan yang masih melekat di badan. Kemudian, telanjang aku berbaring.

Kututupi tubuhku yang gemetaran dengan selimut hingga ke dagu. Isak-isak tangis merambati udara lembab dan dinding, menyiutkan dadaku. Ngilu. Ingin kuderaskan tangisku ketika bayangan monster itu mewujudkan mengejang-ngejang di atas tubuhku. Tapi aku tidak mau ada yang mendengar, sehingga kuredam suaraku hanya berupa sedu-sedan.

Meski demikian ternyata aku gagal. Sebab pintu dibuka. Mama sepertinya mendengar tangisku, dan dia pun masuk lalu duduk di belakangku, membelai rambutku dengan kasih seorang ibu. Ia tahu, jadi tak perlu lagi ia bertanya. Tapi... Mama, kenapa tanganmu merayapi perutku, dan dengusmu menggelitik lubang telinga? Kau berbisik: Kulihat dirimu telah tumbuh dewasa. Tubuhmu sedang matang-matangnya, sayang. Kaki-kakimu (kau usap dengan telapakmu tungkaiku dari betis ke paha), satu pasang kaki yang memanjang sempurna. Rambutmu urai menakjubkan (hidungmu menghirup dalam-dalam rambutku tergerai, dan kau teringat masa lalu). Waktu kau kecil, aku selalu mencuci rambutmu dengan syampo orang-arang, baunya agak sengak memang, namun usai dibilas kau selalu menggenggam dan menciuminya. Lalu kuminyaki rambutmu, dengan minyak orang-arang pula, biar mengkilat dan tumbuh sehat. Dan sekarang... Ah, Elis sayang, ingin rasanya Mama menenggelamkan diri di sela-sela helainya. Lalu dadamu (kau remas dadaku). Mengherankan bukan, betapa keduanya begitu saja mengembang seperti bakpau, dihias kismis pada pucuk-pucuknya? Membuatmu ingin memakan dan mengunyahnya (kau masukkan sebelah payudaraku ke dalam mulutmu, kau menghisap dan aku berkeringat. Nafasmu memburu seperti angin yang berhembus di luar. Kau piuh putingku dan badanku menggeliat walau akalku meronta. Dan aku menggigil, merasakan kuku-kuku beku runcingmu mengitari tetekku. Mataku melebar, kau telanjang dan badanmu pekat hitam. Kau angkat mulutmu dari dadaku, menyeringai, menampakkan taringmu tajam kekuning-kuningan).

Elis, mengagumkan kulihat jembutmu tumbuh subur seperti rumput musim hujan (kau raba permukaan kemaluanku). Begitu cepatnya waktu berlalu, dan kini kau adalah seorang lonte yang cantik. Ya, sayang. Lonte. Itulah kau, tak lebih (kau benamkan jari tengahmu perlahan), dan tak kurang.

Darah perawanku memuncrat lumuri jarinya. Bagiku, sejak kejadian tersebut, perempuan itulah iblis yang paling mengancam. Karenanya ia harus musnah lebih dulu. Tiga minggu kemudian ia celaka di kamar mandi. Namun membunuh suaminya aku tak mau terburu-buru. Saat yang tepat baru datang tiga hari menjelang Natal. Ketika pembantu kami sudah pulang ke kampungnya di Motaling kala siang. Dan hari sedang merangkak malam.

elis.5

Tungku purba raya siap menerima iblis kedua. Gaungnya sayup-sayup sampai memberitahu. Dunia yang serba tak aman ini pun lega untuk melepasnya. Terutama aku, yang coba dia tipu. Berpura-pura

sebentar jadi bapa yang perhatian takkan dapat menghapus kejahatannya, yang bekasnya telah mengerak di batinku selama bertahun-tahun. Mustahil kupercayai topengnya walau sebegus apapun.

Jangan sampai ia mengulangi perbuatan istrinya—demi Tuhan tak bakal kubiarkan diriku dinodai atau disakiti lagi. Percaya ini, dalam waktu singkat sudah kukuasai ilmu firasat; bagaimana caranya membaca gelagat. Kupelajari sendiri, bukan digurui dua jiwa gentayangan yang aku sayangi, sebab telah tiga bulan mereka tinggalkan aku mencari-cari. Kepergian mereka kusesali, walau salahku sendiri, terlampau naif sampai tak hirau pada nasihat. Namun tekadku adalah mewujudkan kebahagiaan sejati yang aku cita-citakan sejak lama. Yang tak mungkin tercapai selama si bapa palsu masih ada dan jaga.

Jadi, harus kuhabisi dia kala tak waspada. Langit merah ditelan kelim, si iblis yang menyaru pulang jam sebelas lewat tiga belas malam. Ia gontai kelelahan, tinggal kutunggu ia telungkup di ranjang, tidur sampai pulas, sebelum kuhampiri pintu kamarnya. Tok tok tok; tak ada jawaban dari dalam. Maka—da capo, staccato—lagi dan lagi kugedor berkali-kali. Akhirnya kudengar berat langkahnya menghampiri.

Ada decak kesal, barangkali juga makian, atau justru sebaris doa. Lantas dibuatnya celah di antara kami, izinkan cahaya lampu dari lorong membelah sosoknya terang-gelap. Segera ia lontarkan kata tanya, “*Kiapa?*” Kujawab, “Aku mimpi buruk,” sambil kusorong pintu menggunakan bahu—adagio—perlahan-lahan agar ia tak terkesiap. Ia menimpali, “*Eeh, parampuang, ngana so basar. Bekeng apa tidur deng Papa? Jang sama deng anak kacili kwa.*” Duh, betapa bodohnya dia.

“Papa salah mengerti,” desisku. Dia memandangkuku, bingung, menunggu aku tuntaskan apa yang hendak kukatakan, walau aku lebih memaku pikiran memulai cepat-cepat apa yang harus diselesaikan. Sebab dia hendak melanjutkan mimpi indahnya yang putus terganggu, begitu pikirku. Jadi biarlah sebuah ninabobok singkat aku nyanyikan. Saat kuterjang tubuhnya yang sontak kaku. “Akulah mimpi buruk, mimpi burukmu!”

Pada lehernya sebuah parang tajam terbenam. Fugue—ia tak sempat berteriak atau melawan, sebab setelah bercipratan cairan segar dari leher samping kanan cepat-cepat kutarik kuat parang dengan gerakan menyabit agar terpotonglah saluran nafasnya tepat di kerongkongan. Dan, oh, kucuran darahnya mengeluarkan dua suara aneh kontrapuntal mirip dengkurnya tiap malam. Tapi kukekang tawaku melihatnya mengejang-ngejang di atas karpet seperti percobaan biologi menyetrum kodok mati dengan tegangan ringan. Megap-megap mulutnya, seperti ikan terlontar ke tanah. Sesekali perutnya menggeliat, terangkat, membuatku terkesima akan keengganannya untuk menyerah.

Tapi aku mulai tak tega melihatnya berjuang melawan selaksa sakit yang membuat bola matanya melotot seolah akan loncat dari pelupuk. Sehingga guna menenangkannya, dengan sisi parang yang tak tajam kutetak batok kepalanya. Ujung yang runcing kutusuk-tekankan di pinggir dada menembus rusuk. Agar lebih meyakinkan, kugenapilah tujuh tanda luka kadenza. “Sabar ya, Pa, ini

takkan lama.” Kusobek panjang cuping telinganya, diikuti sayatan kecil pada lututnya tepat di bawah celana pendek, dan kubacok pula ujung lututnya serta kubelah sebelah biji matanya; wah, wah, perlawanan hebat yang ia berikan demi seutas nyawa.

Sekarang jawab aku, Takdir. Apa yang akan terjadi pada seorang gadis brilian yang dipaksa ‘tuk jadi kejam dan percaya akan kebenarannya? Ah ya, perpaduan yang nadir. Sebab dengan segala ketelitian, perhitungan dan kesadarannya yang jernih, ia hilangkan jejak-jejak kejahatan dari tangannya, kemudian dibolak-baliknya cerita menumpahkan kejahatan ini pada orang ketiga.

Ada orang ketiga?

Ya, Elis, berulang-ulang kuingatkan, ada orang ketiga.

Siapa?

Tak pernah ada yang tahu namanya, yang pasti dia juga sempat berniat untuk membunuhmu.

Apakah ada penjahat yang masuk ke rumah ini, membunuh Papa kemudian mencuri berkas-berkas dari laci mejanya.

Bagus kau ingat, lantas apa yang terjadi padamu?

Aku keluar dari kamarku, kulihat sosok lelaki besar berpenutup wajah—ada parang, ada papaku, dan ada genangan darah berwarna hitam. Aku menjerit dan lari, pria itu mengejar, marah ia menggeram. Di tangga aku jatuh berguling-guling, menghantam keping demi keping papan yang hingga lantai bawah menghantarku pingsan.

Duh, kasihan. Tapi tunggu, aku tahu yang terjadi kemudian.

Ceritakanlah, giliran aku mendengarkan.

Besok pagi tantemu datang menjemput kalian kebaktian. Lama ia pencet bel di pintu depan.

Tak ada yang menjawab, tentu saja.

Ya, dan seorang tetangga dari rumah sebelah menghampirinya. Ia mengaku mendengar suara teriakan perempuan pada malam sebelumnya. Satu demi satu para tetangga datang, kasak-kusuk curiga karena jendela kamar atas pun lebar terbuka. Pintu didobrak, orang-orang menghambur ke dalam untuk memastikan. Tergolek tak berdaya kau ditemukan.

Pada siang hari rumah ini sudah penuh dengan polisi. Mayat itu dibawa ke rumah sakit untuk divisum, sedangkan kau dilarikan untuk dirawat. Kau kehilangan banyak darah akibat luka sayatan di pundak kiri. Keadaanmu cukup gawat. Perawatan yang lama membuat Natal terlewat begitu saja. Walau tak ada yang perlu disesali; kau bisa rayakan hari kelahiran barumu penuh suka cita. Dan akhirnya Tante Andrea menjadi walimu. Kau beritahu dia keinginanmu untuk bersekolah di luar negeri. Ia setuju. Setelah kelulusan SMA, negeri Australia kau datangi.

Meskipun saat itu cemas masih mengejarku. Bagaimana kalau polisi menemukan keganjilan pada sisa-sisa kejahatan itu?

Jangan bodoh, Elis, tak ada yang bisa menemukan gaun tidur dan sarung tanganmu, atau dokumen-dokumen papamu. Tak ada yang mau repot-repot membongkar *septic tank* dan mencari-cari

bekas bakarannya di situ. Sedangkan parang yang kau lempar ke luar jendela dan mendarat di dekat pot-pot suplir...

... penjahat itu tak sadar menjatubkannya ketika turun dari jendela.

Begitulah, habis perkara.

elis.6

Seorang kapten pesawat antariksa menyebutkan istilah sindroma capgrass dalam sebuah serial fiksi sains Amerika. Kisahnya membuat saya terkejut, saya merasa harus cari tahu lebih banyak tentang istilah tadi. Maka di internet saya temukan paragraf ini: Wilayah-wilayah kasar pada pembusukan otak kanan yang mempengaruhi daya kenal emotif. Akibatnya, meskipun Anda mengenali wajah kekasih, ayah atau saudara Anda, tapi tak ada emosi dalam prosesnya. Ini berlanjut pada gejala aneh sindroma capgrass di mana Anda mengira bahwa anggota keluarga Anda, orang-orang yang semula Anda cintai, semata-mata hanyalah duplikat dari aslinya.

“Lis... Elis! Kok melamun sih?”

“Hah?”

“Itu bumbunya udah belum?”

“Gak tahu. Udah belum ya?”

“Anggap aja udah. Kemudian... Kemudian masukkan daun jeruk, serai dan lengkuas yang sudah digepengkan.”

“Daun jeruknya semua?”

“Lima lembar aja.”

“Oke. Terus?”

“Ditunggu lagi. Sampai wangi.”

“Perasaan dari tadi sudah wangi.”

“Mungkin nanti wanginya beda. Diaduk-aduk dong.”

“Iya, iya.”

Nel memandangi tumisan bumbu sambil memberikan papan talenan dengan setumpuk daging yang telah dipotong-potong di atasnya. “Ini dimasukkan.”

“*Cutting board*-nya juga?”

Ia melengos, saya cekikikan. Benar-benar menyenangkan menggoda Nel. Membuat tampangnya yang imut makin menggemaskan. Saya ikuti petunjuknya barusan. Desis dan uap.

“Kemudian ini,” perlahan-lahan ia tuangkan air dari mangkuk ke dalam wajan, “biarkan selama lima belas menit.”

“*Hh, time out at last. Capek banget.*”

“Kamu itu ya, belum juga lima menit di depan kompor. Nanti kalau santannya sudah dimasukkan harus diaduk-aduk sampai mendidih lho. *At least for forty minutes.*”

“Nanti kalau santannya sudah dimasukkan, giliran kamu yang di depan kompor, sayang.”

“*Oh no.*”

“*Oh yes.* Nah sekarang ditutup kan? Aku mau istirahat. Pegel, gila!”

Saya ambil sebutir apel hijau dari kulkas dan saya pun melangkah ke ruang duduk. Arahkan pengatur saluran ke televisi, saya henakkan pantat ke sofa dan bersandar nyaman. Channel Nine. Iklan shampo Palmolive bertema pantai tropis. Wanita tinggi berbahu lebar memamerkan rambut ombak pirangnya yang panjang. Nel sepiintas melintas menghalangi. Ia duduk pada sofa untuk satu orang dekat jendela, memeluk bantal kecil di pangkuannya. Berlatar rumah-rumah beratap putih bepercak hitam serta rimbunan bergoyang daun eukaliptus yang langsung nampak dari kaca di belakangnya, Nel mengingatkan saya pada model satu iklan *real estate*. Tapi kaosnya basah di seputar leher dan ketiak. Suhu panas 11:40 ante meridiem.

Saya tekan tombol pengatur untuk Win Television. Paul Vautin menyapa saya. Senyumnya yang komikal dan gaya bicaranya yang kasual telah menghidupkan The Sunday Footy Show sejak saya mengenal acara ini lewat Shane. Pacar saya tergila-gila pada rugbi. Tapi semua orang Aussie memang tergila-gila pada rugbi. Bahkan, besar kemungkinan Shane sedang duduk di tempat saya sekarang duduk, menonton ulasan dan potongan pertandingan-pertandingan pekan ini, kalaulah kemarin dia tidak harus pergi ke Sydney. Saya mengharapakan kehadirannya dalam tiga atau empat jam.

“Ngapain sih nonton ini?” Nel menyambar bayangan Shane dengan protesnya. Tayangan beralih ke cuplikan pertandingan Kamis lalu.

“Di Australia ini orang memuja rugbi, *mate.*”

“Bukan alasan yang bagus. Kita orang Indonesia, Elis.”

“Sebagai kekasih seorang Aussie sejati, yang doyan sama rugbi dan kagum pada Ned Kelly, gue harus adaptasi dong. Awalnya memang ngebosenin, tapi lama-lama asyik kok. Gue seneng.”

“Nggak usah ‘gue-guean’ deh. Logat kamu nggak cocok.”

“Sewot!”

“Ayolah, Elis. Kamu nggak lihat kalau orang-orang tolol itu cuma mengejar bola sebiji yang dilempar ke sana kemari, main kasar brak bruk brak bruk asal tubruk? Konyol, kalau aku bilang. Cuma mereka yang badannya gede yang bisa selamat memainkan sport semacam ini. Belum lagi kalau bola oval yang ujung-ujungnya runcing itu kena mata...”

“Nel, lihat deh lengan-lengan mereka. Besar-besar lho.”

“Iya sih, sudah nyadar dari tadi. *That’s not the point, Elis!*”

“Hahahahahaha.”

“Cari program musik aja dong.”

Nel hendak mengambil *remote control* dari pangkuan saya. Tapi sigap saya genggam erat-erat, melekatkannya ke dada. Saya berteriak-teriak tertawa ketika Nel melompat ke punggung saya, berusaha merebut benda ini. Tawanya juga terdengar berderai, namun lebih dalam. Saya terpesona mendengar tawanya yang kali ini berbeda. Tidak cekikikan seperti yang biasa saya dengar. Tapi seketika Nel terjungkal ke depan. Badannya yang lebih berat mendorong saya hingga kami terjatuh bertindihan. Tubuh saya menyamping, namun wajah kami berhadap-hadapan. Untuk beberapa detik kami terdiam saling memandang. Lalu bergeser saya biarkan dada saya penuh menghadapnya. Aroma keringat membuai. Ia belum pernah memakai parfum.

Saya ambil kacamatanya, saya letakkan di meja. Saya lingkarkan kedua tangan saya pada punggungnya. Saya tarik ia dekat. Ia menutup mata dan memalingkan muka. Tubuhnya melawan. Saya belai pipinya, katakan tidak ada yang perlu ditakutkan. Saya buka kancing baju saya satu demi satu, kemudian saya tuntun kedua tangannya yang gemetaran. Peluh mengalir deras dari dahi ke lehernya, saat tangannya sudah berada di atas payudara saya yang terbuka.

Tapi cepat-cepat ia turun dari sofa. Menjauh. Ingin mengatakan sesuatu yang tak tertangkap oleh kesadarannya yang gegap. Saya seperti melihatnya menangis. Sebab ia mengelap wajahnya dengan lengan seolah menghapus air mata. Saya tak tahu pasti. Ia langsung lari menuju pintu. Saya memanggilnya, meneriakan maaf dan memintanya untuk tidak pergi.

Telepon berbunyi.

MAGENG

26 September 2002 | 11:17

Di Kanoman, Sleman, Yogyakarta, Aida mengangkat pesawat telepon di ruang keluarganya.

“Halo.”

“Halo, Bu. Nel udah sampai Belawan. Ini sedang naik mobil ke terminal.”

“Naik mobil siapa?”

“Ada kenalan.”

“Kenalan dari mana?”

“Kenalanlah. Jumpa di kapal.”

“Hati-hati kau. Jangan nanti...”

“Iya, iya. Bapak mana?”

“Belum pulang.”

“Ng. Semua sehat-sehat aja kan?”

“Alhamdulillah. Kau juga kan?”

“Iya. Udah dulu ya, Bu. Nanti Nel telepon lagi.”

Di Belawan, Sumatera Utara, masih di sekitar pelabuhan, satu mobil Kijang hijau melaju di atas aspal kasar. Nel mengembalikan telepon genggam ke dalam saku celananya. Ia duduk di jok belakang, di samping dua anak perempuan yang terus-terusan memandangnya. Seorang pria usia dua-delapan berada di belakang setir. Di sebelahnya duduk kakak iparnya, seorang wanita tiga puluhan yang dikenal Nel dari kafe kapal.

“Baik-baik mamakmu kan, Dek? Sehat dia kan?” wanita itu menoleh ke belakang.

“Iya, Kak.”

“Pasti khawatir mamakmu. ‘Diculik orang tak dikenallah anakku ini,’ pikirnya.” Wanita itu tertawa. “Jangan takutlah kau. Kalau perlu kami antar kau sampai Binje.”

“Gak usah, Kak. Makasih. Nanti naik bis aja.” Nel tersenyum simpul.

“Tahu kau naik bis yang mana kan?”

Mobil itu mengantarnya ke terminal Pinang Baris. Keramaian, panas udara, ditambah tak bertenggerinya kaca mata di atas hidungnya membuat Nel bingung. Cemas ia berdiri di atas trotoar, memandang keliling, menemui begitu banyak gambaran kabur orang-orang serta kendaraan yang lalu

lalang. Lantas di antara jejeran bus ia lihat seorang lelaki dengan handuk kecil merah jambu terlilit di kepala melambaikan tangan. Ia merasa lelaki itu tengah memberi gestur ke arahnya.

“Ke mana, Bang?” lelaki itu berteriak. Nel tertegun mendengar panggilan ‘bang’ yang ditujukan padanya.

“Mm, ke Binjai.” Ia menyempatkan diri tersenyum, kikuk. Rasanya lelaki itu tak punya waktu beramah-tamah.

“Naik Damri aja.”

“Yang mana ya?”

“Ya yang itulah.”

Lelaki itu menunjuk jauh ke sebelah kanannya. Setelah mengucapkan ‘makasih’ Nel segera berlari-lari ke jejeran tiga bis warna putih. Semua bertuliskan DAMRI di bagian samping. Nel bertanya-tanya apa ketiganya bisa mengantarnya ke tempat tujuan.

“Bang, ini ke Binjai?” tanyanya pada seorang pria berkemeja biru yang jongkok di trotoar.

“Iya, naek aja.”

Dari pintu belakang bus itu ia masuk. Damri ini masih agak kosong. Sepertinya cuma ada enam orang termasuk supir dan dia. Dan Nel memilih duduk di sebelah kanan merapat jendela, deretan bangku kedua dari belakang. Ia harus menunggu lama, kira-kira dua puluh menit kemudian, barulah kendaraan itu bergerak berangkat, menyusuri liku-liku jalanan Medan di pusat kota maupun pemukiman. Kepalanya pusing akibat terus-terusan memandang ke luar pada segala sesuatu yang berada di pinggir jalan, semua yang samar-samar berlalu. Dia harus memesan kaca mata.

Kini ia stres bukan hanya karena tak dapat melihat sempurna, melainkan juga karena di sebelahnya telah duduk seorang wanita gemuk berjilbab biru kusam. Bibir merah menornya terus mengerucut memberi kesan ketus. Ia melotot tiap kali mendapati Nel melirik padanya. Padahal seorang teman bicara dapat membantu, pikir Nel. Maka mulailah kesepian membuat pikirannya berdialog dengan batinnya. Bagi Nel, suara pikiran adalah suara yang berputar-putar di kepala, sedangkan suara batin terdengar lebih berat, menyesaki dada. Ia sajalah yang tahu bedanya. Mereka memberi komentar-komentar aneh tentang hal-hal kabur yang ia lihat di luar. Seperti pemandangan muram yang tampak berupa tiang-tiang bambu dengan atap rumbia yang rubuh.

Tempat apa itu, tanya suara batinnya, kenapa ada gambaran seperti itu di pinggir jalan perkotaan? Suara pikirannya menjawab: Nampaknya bekas tempat orang jualan.

Kira-kira apa yang dijual? Tempat itu cocok untuk berdagang pisang.

Kenapa harus pisang? Ya, kenapa harus pisang? Aku tak tahu.

Menurutku tempat itu tidak cocok untuk jualan apapun. Kau lihat tebalnya debu itu, mengepul memberi nyawa pada angin. Kasihan si penjual yang harus menghirupnya. Bahkan di samping lapak itu sebuah pokok, sepertinya serikaya, daun-daunnya berwarna abu.

Lantas, kau lihat tumpukan sampah itu? (Nel melekatkan wajahnya pada kaca) Kau lihat bagaimana kantung plastik merah jambu itu merayap sendirian, menjauh dari tumpukan sampah dan berpusing di atas tanah. Angin membuatnya terangkat melayang-layang ke tengah jalan. Tapi terpaan bus ini membuatnya tercampak oleng ke belakang sana. (plastik itu tertinggal, Nel masih bisa melihatnya) Plastik itu terlempar lagi oleh laju sebuah jip hitam, sampai ke atas parit berair hitam tak mengalir. (Nel mengedip-ngedip, matanya perih)

Empat puluh lima menit kemudian, ia memandangi, dengan takjub, gerbang batas kota Medan-Binjai ketika jamnya menunjukkan tiga menit lewat jam satu. Saputan awan tebal melingkung.

Nel memejamkan matanya. Nyeri ini... Nel tak tahu apakah dia bakal sanggup, hadapi sendiri kenangan-kenangan yang berdiam di tiap sudut, tiap simpang dan pengkolan, tiap jembatan, dinding, pagar atau pintu yang akan ia lihat dan lewati sebentar lagi. Sebab tak ada yang bisa mengerti, ketika perih ini muncul tanpa diminta, atau ketika debar-debar membuat sakit di dada. Kalau sudah begitu Nel ingin menangis. Tapi dorongan untuk menangis tak harus benar-benar diwujudkan dengan isak dan tumpahan air mata. Nel curiga kalau lama-kelamaan ia justru menikmati nyeri ini. Ada kepuasan tersendiri tiap ia menahan untuk tidak menangis dan perasaan itu hadir berulang. Mirip kepuasan mematikan lilin dengan jepitan dua jarinya. Panas yang menusuk malih jadi sensasi aneh. Mengalir dari cecabang syaraf di ujung jari ke sekujur tubuh, sambil biasanya ia mendesis dan menggigiti bibir.

Kini di sebelah kanan jalan ada sebuah kompleks pemakaman, teduh oleh pohon-pohon kamboja rindang. Bunganya putih serta merah jambu. Cantik, dan ia ingat harumnya. Sayang orang-orang lebih memilih menanamnya di samping kuburan daripada di halaman rumah. Dan kuburan tak pernah indah. Ada beribu-ribu cerita tentang kehilangan di sana.

Aku tak tahu pasti di mana mereka menguburkanmu, Ilham.

Jantungnya berdetak kian kuat kian cepat ketika Damri ini kian dekat dengan rumah masa kecilnya. Taman Makam Pahlawan baru saja lewat. Lalu gedung tempat ia dulu les bahasa Inggris selama dua tahun. Kebanyakan gedung di wilayah ini dibangun di masa penghujung penjajahan Belanda. Rata-rata telah dipugar, dengan pekarangan depan hilang akibat pembangunan jalan. Banyak keturunan Tionghoa di kota ini, mendominasi kepemilikan gedung-gedung besar yang hampir seluruhnya dijadikan tempat berbisnis. Dan kini tampak oleh Nel klenteng mereka, dengan patung harimau keluar dari sebuah gua semen. Hio besar kecil dibakar di dalam, di balik pagar berbentuk tiang-tiang hijau bulat sejajar. Nel dan Ilham pernah mencuri buah-buahan di pekong itu pada suatu malam. Ilham yang menantanginya. Mereka melakukannya tanpa halangan sama sekali. Memang ada yang melihat dan meneriaki mereka dari aula sembahyang yang luas sehingga suara itu terdengar bergema, tapi mereka sudah lari pontang-panting sambil tertawa-tawa. Di kampung mereka tak ada orang Cina.

Sebuah pertigaan yang dinamakan Simpang Tekkun mengakhiri deretan bangunan-bangunan tinggi milik para keturunan Tionghoa. Dan bagi Nel, persimpangan inilah pintu gerbangnya memasuki kembali kehidupan masa kanak-kanak. Sekitar lima puluh meter melewati titik tersebut, mendecit lembut, bus Damri yang ditumpangnya berhenti.

Aku sampai.

FADE IN

INT. RUMAH AKOM – RUANG KELUARGA – JELANG SORE

Kita tengah berada di sebuah ruangan yang mewah. Sore menerawang pada tirai jendela yang ditutup, hingga berubah warna kainnya dari putih alabaster jadi oranye. Bagaimanapun juga, ruangan ini benderang oleh nyala lampu.

Ada televisi di samping jendela itu. Kini kita lihat ERTA, seorang wanita usia kepala tiga, sedang menonton sambil duduk di sofa. Acara telenovela. Kita dengar sebentar dialognya yang telah disulih suara, sebab tak lama setelah itu terdengar gerung mobil diparkir di luar. Kemudian derit engsel gerbang yang dibuka.

CUT TO:

INT. RUMAH AKOM – TERAS – SINAMBUNG

CLOSE UP pada kunci yang diputar. Tangan kekar membuka pintu depan.

CUT TO:

INT. RUMAH AKOM – RUANG KELUARGA – SINAMBUNG

POV Erta: Seorang lelaki masuk dan berjalan ke arah kita. Ia memakai kemeja bergaris-garis vertikal hitam-putih, tiga kancing teratas terbuka. Kepalanya agak botak. Rambut yang tersisa tersisir rapi ke belakang. Tulang rahangnya kokoh, pipinya gemuk. Namanya AKOM, laki Erta.

Erta memandangi suaminya dengan matanya yang selalu melotot. Rambut keritingnya ia tekan ke sandaran, menanti lakinya bicara.

AKOM

(duduk di sofa tunggal,
kesal)

Tak mau juga apék itu!

ERTA

Masih kurang rupanya?

AKOM

Dia tak mau! Berapapun ditawarkan tak mau dia. Ah, nggak enak kali aku sama Bang Alam. Malu aku nelepon dia ngasih laporan.

ERTA

Coba lagi, Bang. Pura-puranya apék itu. Abang tekan aja terus, lama-lama pasti bisa. Abang macam nggak tahu aja...

AKOM

(menggeleng)

Tadi itu tawaran terakhir. Cina itu tak bisa dibaik-baikin. Bang Alam bilang kalau masih tak mau juga, terpaksa pake anak-anak AMPI.

ERTA

(pandangan beralih ke TV)

Pake anak-anak AMPI boleh-boleh aja sih, Bang. Tapi jangan Abang bawa orang itu ke sini ya. Jangan bawa lagi ke rumah. Udah recok,

lorok, betingkah pula. Tobat aku
orang-orang itu di sini.

AKOM

Terus mau kubawa ke mana?

ERTA

Pokoknya jangan ke sini!

Akom tak lanjut menanggapi. Ia gerak-gerakkan kerah bajunya mengipaskan udara saringan AC ke dadanya yang mengilap. Ia lelaki yang mudah berkeringat.

Tiba-tiba dari pintu depan masuklah dua anak laki-laki, satu berumur 7 bernama NAJA, satunya 5 tahun, namanya AKBAR. Si kecil sedang menangis sejadi-jadinya.

ERTA (CONT'D)

Apa lagi ini!

AKBAR

(berteriak tersedu-sedu)

Diambilnya bombon Adek terus
diberondokkannya, Mak. Ditaroknya
di kantong celananya itu, Mak.

NAJA

Tak ada, tak ada!

Akbar meraung sejadi-jadinya.

ERTA

Kasih, Ja.

NAJA

Nggak ada kok!

ERTA

(suara meninggi)

Kasih, Ja! Jangan sampek biru-biru
kau nanti kubikin ya.

Naja merogoh kantung celananya, melemparkan beberapa permen ke lantai, lantas berlari ke ruangan lain. Akbar sibuk memunguti permennya dengan mata basah.

ERTA

Udah jangan nangis lagi! Tak bisa
tenang orang kalo kelen di rumah.
Begadoh terus.

Selesai dengan bombonnya, Akbar berjalan dengan mulut merengut menuju tangga. Tampak ia menghitung-hitung jumlah permen dalam tangkupan tangan yang ia lengketkan ke dada.

Erta seperti teringat sesuatu, dan langsung bertanya.

ERTA (CONT'D)

Eh, Bang, Bang Alam bukannya
kerjasamanya sama Cina juga?
Awak ingat waktu itu si ko itu
—siapa? Ko Alek?—kan cakap-
cakap soal perumahannya kelen
pas dia ke sini.

AKOM

Udahlah. Bukan urusan kau.
(masih kepanasan)
Ambilkan dulu minumku, Ta.

ERTA

Ah, sebentarlah. Belum iklan.

CLOSE UP pada televisi. Orang-orang Latin berbahasa Indonesia.

Derik jangkrik di halaman. Lampu teras sudah dinyalakan.

Nel beserta kedua orang tua bapaknya duduk di meja makan. Seingat neneknya Nel suka sekali makan soto medan, maka sebelum cucunya datang ia telah membuatnya siang ini. Hampir empat jam Nel tidur, sehabis mandi perutnya keroncongan. Dan memang karena gemar, ditambah juga rasa muaknya terhadap hidangan kapal, Nel menyantap soto itu sampai betul-betul kenyang.

“Tambah lagi, Nel,” suruh Bolang, panggilan kakek dalam keluarga Karo. Bolang seorang lelaki tua berbadan tegap tambun berkulit gelap. Rambutnya lebat meski telah dipenuhi uban. Suara Bolang berat, hingga berulang-ulang membawa ingatan Nel kembali pada lagu *What A Wonderful World*, salah satu lagu favorit Bapak, yang dinyanyikan oleh Louis Armstrong dengan seraknya yang khas.

“Nggak, Bolang. Udah penuh,” kata Nel menepuk-nepuk perutnya.

“Cepat kali kenyang. Kurusnya badanmu itu, coba tengok,” ujar Nondong. “Bapaknya gemuk, ibunya gemuk, anaknya kok kurus? Nanti dipikir orang nggak dikasih makan kan malu.”

“Iya, bolang sama nondongnya juga gemuk,” tambah bolangnya lagi. Nel tersenyum lebar saja. Dilihatnya Nondong menambahkan kuah ke dalam piringnya sendiri. Kulit tangan itu makin keriput, seperti kertas bekas diremas, berwarna pucat dengan bintik-bintik kecoklatan. Tetapi rasanya tak banyak yang berubah dari Nondong sejak terakhir kali Nel melihatnya dua tahun lalu. Ia tidak pernah nampak lelah. Sebab Nondong pernah berkata, sehari saja dia dipaksa beristirahat tanpa melakukan apa-apa, rematik di kaki kirinya pasti kumat.

“Sebetulnya, Nel, Bapakmu dulu pun kurusnya,” Nondong kembali menimpali. “Macam mana mau gemuk, kerjanya main terus naik kereta entah ke mana.”

“Pernah naik Astrea merahnya itu dia sampai Bukit Lawang sana,” kata Bolang. “Jauh-jauh tempat mainnya, kadang tak pulang pun dia. Ke mana saja aku pun tak ingat lagi.”

“Bandel kali bapakmu dulu,” kata Nondong pada Nel.

“Kalo gitu sering Nondong hukum, Ndong?”

“Kucubiti tiap hari.”

Nel tergelak.

Bolang mengangkat telunjuknya. “Cubit, jangan dipukul. Begitu selalu kuingatkan. Kalau anak kita pukul, berkurang nanti sayangnya sama kita. Bisa-bisa dendam dia sama orang tuanya kalau sudah dewasa.”

Nel sadar, orang tuanya tak pernah memukulnya walau sekalipun. Namun bila nakal, Ibu akan dengan gemas mencubitnya sampai ia menangis dan minta ampun.

“Tak ada yang lebih parah daripada anak yang dendam sama orang tuanya. *Kam* lihat di televisi itu, ada saja cerita anak bunuh bapaknya, anak bunuh mamaknya. Makin gila dunia ini,” keluh Nondong, bangkit mengangkati piring kotor. “Ini udah?” tanyanya pada suaminya.

“Sebentar.” Bolang cepat-cepat menghabiskan nasi di piringnya, membersihkan jari-jarinya dengan mulut, kemudian menyerahkan piring.

Sambil berjalan ke wastafel, Nondong melanjutkan, “Masih banyak sebetulnya orang-orang waras. Tapi yang aku takutkan, semakin sering ditonton acara-acara kriminal di tivi itu, makin banyak orang terdorong bikin kejahatan.”

“Kam suka nonton acara kriminal. Mau berbuat kejahatan rupanya kam?” ujar Bolang mengejek.

“Aku sudah tua, ngapain lagi aku nyuri atau bunuh orang.” Nondong memasukkan tempat nasi ke dalam penghangat. “Anak-anak muda macam Nel ininya yang aku khawatirkan. Mudah kali mereka terpengaruh. Ada temannya jahat, ikut dia jahat. Ada temannya yang pakai pil-pil itu, ikut dia ngepil. Anak-anak kampung ini kan udah banyak yang rusak.”

“Cucu Bolang nggak mungkin kayak gitu. Iya kan, Nel?” kata Bolang. “Ngan, kam ambilkan dulu obatku,” lantas pintanya pada istrinya.

“Tapi hati-hati kau sama pergaulanmu, Nel. Ngeri Nondong, ngeri. Nggak usah jauh-jauh, si Jaya cucu Karim itu coba tengok. Jualan pil dia. Anak-anak muda Bonjol sini semua yang beli itu. Si Dodon, si Ijul, si Zaenal, kawan-kawan satu gengnya. Si Junaedi itu, kan sempat dia dipenjara,” ujar Nondong sambil berjalan ke lemari dan kembali dengan satu kresek kecil putih bertuliskan Apotik Binjai Farma yang ia serahkan pada Bolang.

Tapi Nel terperanjat mendengar perkataan neneknya barusan. Nama-nama pertama ia tak ingat. Namun nama yang disebut terakhir adalah abang Almarhum Ilham. Terakhir kali Nel berada di Binjai, Ilham bercerita kalau anak-anak kampung sering berkumpul di tempatnya. Atau mereka akan bergerombol di dekat titi, sekedar nongkrong menggodai gadis-gadis lewat atau main kartu. Teman-teman Ilham ini, adakah mereka yang dimaksudkan Nondong dengan ‘anak-anak muda yang pakai pil’ itu? Andai-kata Ilham masih hidup, mungkinkah ia juga akan terpengaruh? Menjadi seorang pemakai? Atau mungkin ia telah menjadi pemakai sebelum ajalnya? Nel berharap ia cukup naif untuk berkata: Tentu saja tidak. Ilham ingin menjadi tentara yang hebat, dan prajurit hebat tak mungkin berlaku demikian.

Demi ketenangan pikirannya, Nel bersegera mengingat nasihat untuk tidak berprasangka buruk. Terlebih-lebih pada orang yang telah meninggal. Terlebih-lebih padanya. Ia terlampau mencintai sahabatnya itu.

Aku menyesal tak pernah meyakinkan cintaku padamu.

“Besok mau ke tempat Pak Fansuri kam, Nel?” tanya Bolang yang baru saja meminum tablet-tablet anti-darah-tingginya. Sambil merapikan kantong obat ia memperhatikan cucunya termenung. Nel menjawab dengan mengangguk singkat. Suasana hatinya tak enak.

“Ke mana saja rencana kam besok, Nel?” kali ini Nondong yang bertanya.

Nel mendeheh, berpikir sejenak. “Dari tempat Pak Fansuri mau ziarah ke kuburan Ilham. Habis itu ke Polonia, jemput kawan Nel.”

“Temanmu yang mau liburan di sini itu? Jadi besok dia sampai?” tanya Nondong lagi.

“Iya, Ndong. Sama suaminya. Sudah Nel terangkan di telepon kan? Nggak apa-apa kan?”

“Nggak apa-apa, biar rame rumah ini sekali-sekali.” Bolang bangkit dari meja makan. “Semenjak kalian pergi, sepi kali terasa.”

Dan berjalanlah Bolang ke ruang tengah. Dihidupkannya televisi dan ia pun duduk di kursi goyang. Perlahan kursi itu mulai berayun-ayun. Nondong mencuci piring dengan tenang. Nel memasuki kamar yang sudah disiapkan untuknya. Dari kejauhan, terdengar sebuah lagu disko Minang dimainkan. Datangnya dari arah titi, tempat seorang penjual VCD bajakan menggelar dagangan. Alunan musik terus-menerus diperdengarkan dari alat pemutarnya, bahkan sampai Nel menutup buku bacaannya dan berusaha untuk tidur, ketika jarum pendek jam dinding menunjuk angka sembilan, jarum panjang mendekati tiga, dan tak tik tak tik jarum detik tak hendak berhenti.

27 September 2002 | 07:12

Pagi ini ia memutuskan untuk pergi ke pajak. ‘Pajak’ di kota ini berarti ‘pasar’. Sebab ‘pasar’ di sini berarti ‘jalan raya’. Seperti juga ‘kereta’ adalah ‘motor’, ‘motor’ adalah ‘mobil’, dan ‘kereta api’ adalah ‘kereta’. Ia berjalan kaki ke pajak itu, Pajak Bawah. Lalu lalang kereta dan motor mulai ramai, bersama dengan becak-becak mesin. Sesungguhnya deru becak-becak mesin inilah yang paling bising, satu hal yang ia benci dari kotanya sendiri. Di Jogja sering terdapat tulisan ‘matikan mesin’ di depan gang-gang kecil, memperingatkan siapapun yang hendak memasuki gang itu untuk tidak bikin ribut dengan gerung motornya. Bila berani melanggar, jangan terkejut bila ada yang keluar rumah dan menegur atau, lebih parah, membentakmu. Di Binjai, suara becak-becak mesin jauh lebih memekakkan dibanding suara kendaraan apapun di Yogyakarta. Dan di Jogja becak penumpang cukup dikayuh.

Sepotong jalan ke arah Pajak Bawah ditutup, Nel baru tahu. Sesuatu tengah dibangun di situ. Nel tak tahu apa sebab lokasi itu dikelilingi oleh seng-seng tinggi. Dan Nel cuma bisa lewat pinggir, melewati trotoar sempit.

Setelah menyeberangi jalan raya utama, ia melalui penjual-penjual pakaian yang memasang tenda terpal biru. Lantas ia lalu penjual-penjual salak atau jeruk. Atau cabe atau bawang. Macam-

macam vendor yang terdapat di sekeliling tembok pemagar Mesjid Raya. Menuruni jalan landai Nel belok ke kiri. Aroma sayur-sayuran mulai tercium. Yang paling kentara adalah bau kol-kol busuk yang ditumpuk di satu sudut. Kemudian ia dengar teriakan-teriakan kenek sudako. Pajak ini rasanya semakin sesak. Kendaraan penumpang berwarna oranye itu bersusunan di pinggir kanan jalan masuk. Ia mempercepat langkahnya sampai di sebuah gedung panjang beratap rendah.

Gedung ini kusam gelap, dan pengab. Ia masuk karena hendak menemui seseorang yang ia ingat tadi malam. Ia ingat wajah dan jenis penutup kepalanya. Ia ingat letak los tempat wanita tua itu menjajakan bunga dan kemenyan. Samar-samar Nel melihatnya di balik ember-ember hitam berisi bunga krisan putih, oranye, ungu. Ia duduk bertumpu pada sebelah lengannya. Di kepalanya masih ia kenakan kudung *uwis gara* yang Nel ingat sejak masa kanak-kanak.

“Bi Suni...”

Wanita itu menoleh kepada Nel, menatapnya dengan mata yang lamur namun melotot. Mulutnya menganga. Gigi serinya tinggal satu.

“Siapa?”

“Nel, Bi.”

“Th, Nel? Nel anakku? Masya Allah, kapan kam ke sini? Mari sini, masuk sini.”

Bi Suni menarik pintu berayun kecil di dekatnya. Nel masuk ke los muram itu, duduk di sebelah bibinya di atas dipan tinggi beralaskan tikar pandan kecoklatan.

“Kapan kam ke sini, Nel?”

“Kemarin, Bi.” Nel menyentuh kelopak-kelopak kenanga yang telah diiris-iris, bertaburan di dalam tampah di atas meja hitam.

“Naik apa?”

“Naik kapal.”

“Th, kapal terbang lagi?” Bibi Suni pastinya teringat saat ia ikut mengantarkan Nel dan keluarganya ke Polonia sewaktu akan ke Australia.

“Bukan, Bi. Kapal laut.”

“Th, ih, ih. Sehat bapakmu kan?”

“Sehat.”

“Mamakmu, adekmu si Vina? Sehat orang itu semua?”

“Sehat, Bi. Bibi sendiri apa kabar?”

“Aku begini ajalah, kayak yang kam lihat.” Lalu pandangan Bi Suni pun mengedat ke sekeliling losnya. Lantas ia merapikan sarung dan tudungnya, hendak berdiri. “Bibi nggak ada apa-apa di sini. Mau kau kubelikan es campur di luar situ? Ayo ke luar kita sebentar.”

Nel tertawa kecil. Bagi perempuan ini Nel tetap anak kecil kiranya, seperti yang ia ingat. “Udah, Bi, udah. Nggak usah repot-repot. Nel ke sini cuma mau jumpa sama Bibi, sekalian beli bunga untuk ziarah.”

“Ih, mau ziarah ke mana kam?”

“Ke kuburan Ilham.”

“Ilham...” Bi Suni melepas nafas berat. “Iyalah. Dulu ke mana-mana sama-sama kalian selalu. Tapi dipanggil Allah pula dia duluan. Mau bilang apa? Nggak tahu pula kapan kita semua bakal dipanggil. Masih rajin sholat kam kan, Nel?”

“Masih, Bi.”

“Baguslah. Ingat-ingat terus kam sholat. Cuma itunya yang kita bawa ke akhirat sana.”

Wanita ini senantiasa mengingatkan murid-murid ngajinya untuk sholat. Ketika Ilham dan Nel masih kecil, mereka belajar membaca Al Qur’an di bawah bimbingannya. Tiga kali seminggu, mereka datang ke rumah mungilnya sehabis maghrib membawa kitab serta mengenakan kopiah. Bi Suni sempat punya banyak murid, sekitar dua puluhan. Namun perlahan-lahan jumlahnya berkurang. Sampai akhirnya hanya enam orang yang bertahan. Dan selang beberapa lama setelah Nel berangkat ke luar negeri, kabarnya Bi Suni tak mengajar lagi. Dulu Bi Suni menganggap Nel sebagai anak emas karena cepat lancar bacaannya. Bahkan menurut Bibi Suni suaranya yang paling merdu. Meski bisa juga alasan rasa sayangnya adalah pertalian darah yang mereka miliki. Bi Suni merupakan keponakan Bolang dari saudaranya yang jauh lebih tua. Itulah mengapa Nel memanggilnya ‘bibi’. Mereka berbagi marga yang sama.

“Bi...”

“Kenapa, nakku?”

“Menurut Bibi...” Nel ingin menanyakan sesuatu, namun ragu. Lama ia terdiam.

“Kenapa, Nel?”

“Dulu waktu kami, Ilham sama Nel, masih ngaji...”

“Ya?”

“Dulu Bibi beberapa kali melarang kami main-main di belakang rumah Bibi. Kenapa?”

Bi Suni mengalihkan pandangannya dari Nel. Ia melihat ke depan, lalu ke meja, lalu merapikan *unvis gara* di kepalanya. “Ih,” ujarnya kemudian, “tak ingat lagilah Bibi. Udah lama kali itu. Tak ingat Bibi.”

Dia pernah memergoki kita, Ilham, saling raba di kolong rumahnya. Tadi malam aku teringat, sebelum aku tidur lalu memimpikanmu. Kau datang bersama semilir dingin. Nafasmu angin.

Nel terdiam. Dadanya sesak ketika pagi ini terbangun. Ilham juga menyampaikan sesuatu dalam mimpinya. Lugas dan jelas, namun begitu saja terkikis dari ingatan ketika ia membuka mata. Ia mandi,

berganti pakaian, lalu berjalan menyusuri pasar sambil berusaha mengingat. Hanya satu hal yang tersisa dari pesannya, sesuatu tentang payudara.

“Betul Bibi tak ingat?”

“Iya,” Bi Suni menjawab parau. Jemarinya memunguti irisan kenanga. “Kubungkuskan dulu bunga-bunga ini untuk kam ya, Nel.”

09:50

Di sini kiranya kau bersemayam. Dulu pernah kita lewati pekuburan ini, aku ingat. Waktu itu kau menakutkan. Kau bilang ada banyak kuntilanak duduk-duduk di atas pohon-pohon kamboja di pinggir sana. Lalu kau lari setelah berteriak mengagetkanku. Kau tertawa terbahak-bahak melihatku menyusulmu terbirit-birit.

Tapi takkan kudengar lagi tawamu. Dan aku belum siap untuk menyusulmu kali ini.

Pak Fansuri menyangi rumput-rumput di sekeliling kuburan Ilham. Sementara Nel duduk beralaskan sendalnya, memandangi nisan dari semen bertulisan emas: Ilham Fadhil Agam. Lahir 2 Juni 1981. Wafat 29 Juni 2001. Itu, serta tulisan Arab yang terpatri di bagian atas, mengingatkan semua yang berasal dari-Nya, akan kembali kepada-Nya saja.

Nel bertanya-tanya kenapa dia tidak bisa menangis sekarang. Semestinya itulah yang dilakukannya, sebab itulah yang dirasanya benar. Dia memaksa untuk menumpahkan air mata, tapi cuma perih yang hadir di matanya. Kini ia mengenali rasa berat di dadanya bukan lagi sebatas sesak, tapi juga nyeri yang menggelegak. Ia taburkan cacahan bunga-bunga dalam bungkus besar daun pisang, kemudian ia siramkan air dalam botol aqua yang dibawakan Pak Fansuri dari rumah.

“Lela ziarah kemari tiap Jumat siang,” kata lelaki paruh baya itu, datang duduk di seberangnya. Di lehernya tampak butir-butir tanah bercampur keringat. Bu Lela, Nurlaila Harahap, adalah istrinya. Wanita itu histeris sewaktu melihat Nel berdiri di ambang pintunya. Segera ia memeluk Nel sambil menangis tersedu-sedu. “Tidak satu Jumat pun dia lupa kemari. Kadang aku temani kalau ada waktu. Kadang sendirian. Sampai jam tiga, jam empat, baru dia pulang. Yang aku mau, sebetulnya, tegarlah dia ditinggal si Ilham. Harapanku bisalah dilanjutkannya hidupnya macam dulu. Sampai kubilang sama dia, ‘Kita jual aja rumah ini. Kita beli rumah baru.’ Takutku, karena terlalu banyak kenangan di rumah itu, gila pula dia lama-lama. Tapi tak mau dia pindah. Ya sudahlah, kupikir.”

Sama seperti Nel, pandangan Pak Fansuri tertumbuk pada batu nisan warna abu-abu itu. “Kutinggal dulu kau di sini ya. Merokok aku dulu di situ.” Ia bangkit lalu berjalan ke arah sepeda motornya, tapi duduk ia di atas akar pohon beringin yang menyembul ke atas permukaan tanah.

Nel membuka buku kecil bersampul putih yang dia pinjam dari Bu Lela—buku doa-doa dan Surat Yasin—dan mulai membaca. Deras satu ayat demi satu ayat ia bacakan, semakin lama semakin

nyaring, namun suaranya kian pula geletar. Usai membaca, matanya berkaca-kaca dan pipinya telah basah. Menunduk ia melepaskan tangisan.

“Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya.”

Beristirahatlah kau lelap, sebelah hatiku. Kisahmu kini telah digenapi.

Tapi benarkah? Belum, bila kupikir-kupikir lagi, kisahmu belum terasa tuntas. Mungkin tidak akan pernah genap benar, ketika beberapa pertanyaan aku biarkan tidak terjawab; aku tidak tega memaksakan jawaban-jawaban darimu. Suatu hari kau datang ke kamarku dan duduk di pinggir ranjang dan kau tidak berkata apa-apa. Kau cuma merasakan apa yang kau inginkan, sedangkan aku tahu apa yang mesti kita lakukan. Menunggu semua orang tertidur. Sampai ada oranye yang memercik-mercik di mataku. Mengaburkan pandanganku akan wajah dan tubuhmu saat otot-ototmu kaku dan mukamu menunduk dengan pejam mata dan dengus seakan-akan ada sakit yang tengah kau tabankan di manapun itu, meski akhirnya kau terseyum dan tertawa pendek, menghempaskan badan menjauh. Aku akan mengingsut menyamping menghampiri dadamu yang turun naik. Aku akan bilang, “I love you”. Balasannya, biasanya, akan berupa sepatah gumam. Kau kemudian mengelus kepalaku. Bangkit. Berpakaian. Kembali ke sisiku namun tidak mengijinkanku memelukmu.

“Nanti ada yang lihat.”

“I hope you’re not, eh... kamu nggak serius kan?”

Kau tidak bilang apa-apa. Perlu beberapa malam untuk meyakinkanmu bahwa pintu sudah terkunci, tak perlu kuatir, dan kita berada di lantai atas. Siapa pula yang bakal kurang kerjaan mengintip kita lewat jendela? Tapi aku tidak pernah berhasil meyakinkanmu bahwa aku benar-benar mencintaimu. Aku bahkan merasa bahwa kau menganggap kata-kata itu aneh, atau mungkin lucu, sebab beberapa kali kau sempat tertawa. Kau bilang, “Ah, jangan kayak gitu lah. Geli aku ‘ndengarnya.”

Aku lebih geli bila harus mengucapkan ‘I love you’ dalam bahasa Indonesia. Aku cinta kamu. Aih. Jadi ternyata bagi kita berdua cinta itu menggelikan. Tob aku tersinggung, kau tidak tabu. Kau tidak tabu bagaimana memulai pembicaraan mengenai kita. Ketika aku memulai, kau menolak untuk membahasnya. Jangan bilang ini cuma hubungan badan semata, sebab kau memutuskan pacar perempuanmu. Baiklah, mungkin itu memang bukan karena aku. Siapa yang bisa tabu, Ilham? Lagi-lagi ini jadi permainan tebak-tebakan. Apa kau putus dengannya karena di dalam hatimu, kau menjawab buat dirimu sendiri, kau memang mencintainya? Ini versi yang paling aku sukai, tentu saja. Apa mau dikata aku memang naif. Atau, kau putus dengan Inung, perempuan kampung itu, karena sudah bosan, karena sedang naksir perempuan lain, atau karena kau ingin mencari perempuan yang mirip artis Indonesia favoritmu Paramitha Rusady.

Dalam hati aku terus berharap: Ayolah, Ilham. Bicara. Tentang apa saja, betapapun menggelikan. Tadi malam adalah awal yang bagus. Tapi apa artinya? Apa maksudmu ‘payudara’?

“There you are!”

“Elis!”

14:23

“Elis-Elis... Ngapain sih bengong sendiri! Bukannya nyariin kami. Di mana-mana yang seharusnya celingak-celinguk itu orang yang menjemput. Dari tadi kami mondar-mandir, eh, kamu malah duduk-duduk di sini.”

Nel menggaruk-garuk kepalanya sambil cengengesan. “Nggak nge-*call* aku ya?”

“Belum beli nomor lokal, sayang!”

“*Hi, Nel.*” Shane mengeluarkan tangan. Nel berdiri menyambutnya, lalu mendekati Elis dan membuka lengannya lebar-lebar. Senyum manis dari Elis, sebelum mereka akhirnya berpelukan erat. Nel sudah lama sadar bahwa waktu akan kian memupuskan rasa canggung akibat kejadian di Canberra dulu.

“*Look how much you’ve grown,*” Elis memegang bahu Nel.

“Ah, baru tiga tahun lebih nggak ketemu.”

“Hihh,” Elis meremas kedua belah pipinya, “makin nggemesin aja sih. Ya udah yuk. Habisin tuh donat. Aku mau tiduran nih, badanku pegel-pegel.”

Nel mengangkat tas jinjing yang tadi diletakkan Elis di lantai, lantas memungut donat yang sama sekali belum disentuhnya dari piring saji. Elis dan Shane lebih dulu melangkah ke luar dari gerai Dunkin Donuts menuju sederetan taksi di depan Bandara Polonia, disambut mendung yang mulai menumpahkan rintik.

“Eh, pesawat kalian terlambat berapa lama sih? Ini jam berapa?” Ia melirik jam tangannya sendiri. “Sudah setengah tiga.”

“*You know what?*”

“*What?*”

“Aku bilang sama kakek nenekku kamu dan Shane suami istri.”

“Idih, kenapa?”

“Nanya, lagi. Mau dikasih kamar terpisah?”

“Kalau kami ngakunya abang adik nggak bisa ya?”

“Abang adik dari Hongkong!”

“Memangnya aku nggak kelihatan punya darah bule?”

“Ada. Nol koma satu milidrop.”

“Oh ya?” Elis menangkap pipinya sambil menyeringai, berlagak salah tanggap. “Eh, eh, besok langsung ke hutan kan?”

“Ke hutan?”

“*Main destination, honey.* Kan Shane mau ketemu familinya, orang utan.” Elis terkekeh sendiri.
“*Kidding, Shane.*”

“Tapi ambil kacamata dulu. Tadi aku pesan kacamata baru.”

“Oh iya, pantesan dari tadi aku perhatikan kamu kelihatan beda. Baru nyadar. Yang lama kenapa?”

“Pecah keinjak.”

“Hobi baru nginjak-nginjak kacamata?”

“Keinjak orang, Elis!”

“Hehehehe.”

“Orang gila.”

“Tapi cantik kan?”

Nel memajukan tubuhnya ke arah Shane yang duduk di samping supir. “*Has she been delirious like this for long?*” tanyanya sengaja mengeraskan suara.

“*Uhm, I’d say two months, at least, since she got your invitation e-mail. A week ago I came home finding that she already packed. Of course, she had to unload one bag since she couldn’t wear the same T-shirt and jeans for a week. Oh, and she kept checking our plane tickets, making sure they didn’t walk away from her purse, at least every ten minutes before we got to the airport.*”

“*Oh quiet,*” gerutu Elis.

INT. RUMAH AKOM – TERAS – MALAM

Di teras yang tak dihiasi tanaman ini terdapat satu ayun-ayunan yang cukup dinaiki empat orang, dan TIGA PEMUDA berada di atasnya, menenggak bir sambil bercakap-cakap.

PEMUDA 1

Malam minggu semalam, ‘njeng!

Tanya si Pikar. Ya kan, Kar?

PIKAR yang ditanyai tak berada di ayunan bersama mereka. Pemuda gemuk itu sedang duduk pada bangku panjang yang merapati dinding sambil menyantap kacang kulit. Ia mengangguk singkat.

PEMUDA 1 (CONT'D)

Ha! Percaya kelen sekarang?

PEMUDA 2

Ah, cewek paling cantik yang pernah
kutengok jalan sama kau ya si Endang
bondon Pajak Bawah itu. Hahaha.

Tawa Pemuda 2 cepat disusul oleh Pemuda 3 di sebelahnya.

PEMUDA 1

Pala utak kau! Tunggu ajalah, kukenalkan
nanti dia sama kelen. Kelen tengok sendiri.

PEMUDA 3

Iyah, mau kau kenalkan pula sama kami.
Naksir pula nanti dia sama aku. Janganlah.
Bisa berantam lagi kita gara-gara cewek.

Pemuda 3, satu-satunya yang berkulit putih di antara mereka, lantas menyalakan sebatang rokok.

PEMUDA 1

Tak mungkin lah, wakcoy. Udah ketagihan
dia sama awak. Udah dirasakannya pula
rudal awak yang dahsyat ni, ya kan? Kau?
Aah. Muka boleh ganteng, telur kau cuma
sebesar guli!

Pemuda 2 tertawa terbahak-bahak. Pikar yang tampak tenang pun tak dapat menahan rasa gelinya
hingga tersedak oleh kacang dan buru-buru meminum birnya.

PEMUDA 3

(menghembuskan asap rokok)

Kimaklah...

CUT TO:

INT. RUMAH AKOM – KAMAR TIDUR – SINAMBUNG

Suara Naja dan Akbar samar-samar terdengar dari luar.

Erta memasuki kamar, menemukan suaminya yang bertelanjang dada sedang menarik satu kemeja dari lemari.

ERTA

Lama kali sih, Bang!

AKOM

(memakai kemeja)

Apa lagi?

ERTA

Cepatlah suruh orang tu pigi. Rusuh kali.

AKOM

Cuma duduk-duduk di luarnya orang
itu. Rusuh macam mana lagi?

ERTA

Recok kali!

Terdengar Akbar menangis. Erta mendecak, lalu berjalan keluar.

ERTA (CONT'D)

Naja! Cengkal kali anak ini...

Akom menggulung lengan kemejanya dengan santai. Tangis Akbar makin menjadi-jadi.

CUT TO:

EXT. RUMAH AKOM – TERAS – KEMUDIAN

Pikar menghabiskan isi botolnya. Tangan kirinya terulur ke plastik pembungkus kacang. Ia lihat isinya tinggal satu.

PIKAR

Kelen mau kemek?

PEMUDA 2

Udah berapa kali kau tanya, Kar?

Kami masih kenyang.

PEMUDA 3

Kalo kau mau makan, balik aja ke tempat tadi.

PIKAR

Kawanilah.

Pintu di samping Pikar dibuka. Akom muncul.

AKOM

Ayo jalan.

PIKAR

Makan dulu kan, Bang?

AKOM

Kau, Ndut, makan aja pikiran kau.

PIKAR

Lapar lagi, Bang.

AKOM

Mau makan di mana?

PIKAR

Di tempat tadi aja.

AKOM

Ya udah, terserah kau. Abis itu kelen
langsung ke depan pegadaian.

Keempat pemuda terdiam memandangi Akom.

AKOM (CONT'D)

Ya udah, apa lagi?

Mereka sigap berdiri. Pikar membersihkan serpih-serpih ari kacang dari kaos kuning pudar serta celana selututnya selagi Akom membuka pintu pagar pembatas teras. Semuanya berjalan di bawah gerimis menuju Kijang biru yang terparkir di seberang jalan.

FADE TO: WHITE

Pilihannya cuma dua, Nel. Kau yang mati, atau aku. Kau dan aku sudah berbuat terlalu jauh. Bukan, bukan karena kita sama-sama laki-laki. Kematian adalah satu-satunya cara menebus ketidakpahaman kita, sementara kita paham bahwa kita laki-laki.

28 September 2002 | 06:47

Segaris sinar jatuh di wajahnya. Ia membuka matanya yang basah, tapi tidak segera bangkit. Cuaca mendung dan dingin membuatnya enggan menggerakkan badan. Di kamar masa kecil ini ia tertegun menatap bidang dinding yang tak rata—legok-legok maupun tonjolan-tonjolan kecil di permukaannya membentuk rupa-rupa. Waktu kecil ia kerap membayangkan bentuk-bentuk itu sebagai mata, tangan, ikan, meja, kucing. Ada ratusan gambar di situ, tapi pandangannya terpaku pada sebuah legokan serupa mulut yang tersenyum, lengkap dengan dua baris giginya. Segera ia terbawa pada perca kenangan senyum serta tawa Ilham. Kemudian senyumnya sendiri, disusul senyum Bapak, Ibu, adiknya, teman-temannya di Jogja. Lalu senyum Elis, juga tawanya. Elis selalu ketawa dengan mata yang menyipit.

Ia mendengar ketukan di pintu.

“Nel...”

“Ya,” ia menyahut agak berteriak, suaranya serak.

“Sarapan dulu. Kawan-kawan kam udah di meja makan.”

Ia menggeliat sambil memejam dan air matanya meluncur ke pipi. Ketika matanya membuka pandangannya telah beralih pada jendela. Sebelah daunnya terbuka. Langit kelabu terhimpit di situ. Nel mengusap basah di wajahnya sebelum turun dari ranjang lalu melangkah membuka pintu.

“*Good morrow, sleepy head,*” sambut Elis.

Elis dan Shane duduk di seberang Bolang yang mengenakan singlet putih dan sarung kotak-kotak hijau-merah.

“Duduk sini, Nel. Duduk sebelah Bolang.”

Ia menghenyakkan pantat di kursi yang ditepuk-tepuk kakeknya, lantas memegangi kepalanya dengan kedua tangan, sikut bertumpu pada meja.

“Kenapa kam, Nel? Sakit?” tanya Nondong sambil mengambil sendok dari wadahnya, lalu ia letakkan ke piringnya yang masih kosong.

Denting besi dan kaca yang beradu membuat Nel mendesis, sebelum ia menjawab lemah, “Nggak apa-apa, Ndong. Sebentar lagi juga hilang.”

“Nggak biasa nggak pake kacamata kali. Makan dulu deh,” kata Elis.

“Ah, jadi kok diam saja? Ayo silakan, silakan,” ujar Bolang kepada Shane sambil mengangkat mangkok berisi nasi goreng ke arahnya. “Ambil yang banyak. Jangan malu-malu di rumah ini. *Understand?*”

“*Yes, sir.*” Shane sumringah, meski yang ia mengerti hanyalah bahwa ia disuruh makan.

“Tenang saja, Bolang. Kami makannya banyak kok,” tambah Elis.

Nel meneguk teh manis hangatnya sedikit, lantas, “Bolang, kalau ke Bukit Lawang naik apa ya?” tanyanya.

“Kalau mau yang langsung sampai, naik Pembangunan Semesta-lah. Dari simpang pajak situ kelen naik sudako ke arah GOR. Tunggu aja di situ.”

Piring Elis dan Shane sudah terisi. Mangkok besar itu kini ada di depan Nel. “Berarti nggak satu arah,” gumamnya sambil mencentongi nasi goreng. “Nel mau ambil kacamata dulu. Optiknya di depan Ramayana.”

“Nggak apa-apalah, Nel. Kita muter-muter aja. Aku sama Shane kan kepengin lihat-lihat kota kelahiran kamu.”

“Ah, nggak ada yang istimewa kok.”

“Menurut kamu mungkin nggak istimewa, tapi buat dua bule kayak kami kota semacam ini kan eksotis.”

“Hduh, udah deh ya, Mbak Bule Sulawesi.”

“Aduh, *darling*, jangan ngondek dong ah.”

Sakit kepala Nel mendadak hilang. Ia mendelik tajam ke arah Elis yang tercengir-cengir menang.

EXT. RUMAH KELUARGA LI – KAMAR LANTAI 2 – PAGI

LIANA, seorang wanita keturunan Tionghoa usia lima puluh tiga, berdiri di belakang jendela kaca dan mengintip ke luar melalui celah tirai merah tua. Rambut putihnya terurai. Ia tidak sadar bahwa anaknya, EVELYN, dua puluh sembilan tahun, datang mendekat dari belakang.

EVELYN

Mih...

Yang dipanggil sontak berbalik akibat terkejut.

LIANA

Heh! Lu mau Mami mati jantungan!

Seolah tak mempedulikan hardikan itu, Evelyn gantian mengintip sampai terbungkuk-bungkuk.

EVELYN

Udah nggak ada kan, Mih?

LIANA

Udah mampus ketabrak mobil, kali.

Evelyn menggeser tirai ke ujung kiri bingkai jendela, membiarkan terang meruah ke dalam ruangan. Liana berjalan sambil menggelung rambut lantas duduk di pinggir tempat tidur. Evelyn berbalik menghadap ibunya, wajahnya cemas.

EVELYN

Mih?

LIANA

Mereka pasti datang lagi, Lin. Tapi biar

si Alam sama si Alek pukimak babi itu punya banyak koneksi, kita nggak akan pernah kasih kita punya rumah. Nggak akan!

Evelyn mendekat dan duduk di sebelah ibunya.

EVELYN

Kalau mereka datang lagi kita mau apa?

LIANA

Ya telepon polisi la. Mereka itu ganggu ketertiban umum'a, bukan keluarga kita aja. Kita tinggal telepon Pak Salim biar dia kirim dia punya anak buah. Biar si Alam sama si Alek itu tahu dia nggak bisa seenaknya.

EVELYN

Papi udah telepon Pak Hamid?

LIANA

Buat apa telepon dia? Nggak ada guna. Dia itu mantan walikota, Lin. Mantan'a. Udah nggak bisa apa-apa. Orang-orang sekarang cuma ngerti satu hal, rupiah! Mau keruk rupiah dengan bikin Golden Wall mereka suruh kita jual ini rumah. Pake rupiah mereka bayar itu setan-setan pemabok tadi malam. Kalau mau aman, nggak ada cara lain, kita juga harus mau keluar duit. Lu pikir kalo minta tolong Pak Hamid dia nggak bakal minta duit? Paling-paling nanti masuk kantongnya si Salim juga.

EVELYN

Mau sampai kapan kayak gitu? Bayar si ini, bayar si itu.

LIANA

Mau gimana lagi? Sekarang lu pikir sendiri. Coba? Mau gimana?

Evelyn menggeleng. Di saat yang sama seorang bocah delapan tahun, YOSEP, hadir di pintu kamar.

YOSEP

Amaaa!

Kedua perempuan kaget dan menoleh.

EVELYN

Lu orang bisa nggak manggil pelan-pelan! Mami harus kasih tahu berapa kali kalo Ama itu jantungan?

LIANA

Gimana anak lu bisa cakap pelan-pelan kalo lu juga kerjanya teriak-teriak?
(pada Yosep)
Kenapa!

YOSEP

(merendahkan suara)
Ama dipanggil Opa.

LIANA

Nanti, bilang!

Bocah itu pergi dengan langkah buru-buru. Tak lama kemudian kita dengar lagi seruannya.

YOSEP

Opaaa! Kata Ama 'nanti'!

CUT TO:

08:15

“Apa tuh nongol-nongol?” teriak Elis, telunjuknya mengarah ke belokan sungai yang tepiannya ditumbuhi pohon-pohon pisang dan alang-alang. “Ikan ya?”

Ia, Shane, dan Elis berdiri di atas titi, memandangi alur air kecoklatan yang diapit sebuah rumah tinggi di sebelah kiri serta semak tetumbuhan di kanan. Lalu-lalang kendaraan di belakang mereka.

“Iya, namanya ikan sapu-sapu,” jawabnya dengan nada hambar. Dia tidak mengerti kenapa Elis bisa begitu tertarik dengan sungai kecil di bawah mereka. Tapi dia jadi teringat, Elis dan dirinya pernah menikmati udara hangat musim panas dengan duduk-duduk di tepi sungai yang mencabang dari Danau Burley Griffin. Diam di atas batu memandangi sepasang angsa hitam mengapung-apung di tengah air.

“Broom fish?”

“Nggak tahu deh bahasa Inggrisnya apa, tapi kayaknya bukan itu. Kalau kamu lihat di akuarium, ikan sapu-sapu biasanya nempel di kaca terus mulutnya mangap-mangap. Katanya sih bisa ngebersihin kacanya.”

“How cool!”

Shane berbalik dan berjalan pelan ke arah mereka tadi datang, melihat-lihat sebuah rumah dengan pekarangan samping yang dipenuhi bougenvillea dan batu-batu terupam. Bukan makam. Penghuninya menjual nisan dan peti mati, juga gubal-gubal menyan.

“Shane,” panggil Elis, siap-siap menyusul Nel yang sudah berada beberapa langkah di depannya. Lima menit kemudian, setelah melewati potongan jalan yang ditutupi seng-seng tinggi mereka tiba di perempatan jalan raya dan membelok ke kanan. Memastikan Shane masih membuntuti, Nel menoleh ke belakang. Pria tinggi besar itu terus melihat ke sana sini, menikmati suasana dunia ajaib berisi seliweran kotak-kotak bising roda tiga, mobil-mobil kuning tua dan ratusan sepeda motor di antara kendaraan-kendaraan lain yang lebih akrab di matanya. Ada juga orang-orang berpigmen kulit ek, orang-orang bermata sipit berpigmen kulit pir. Orang-orang yang terus

memandangnya lantas berbisik-bisik pada orang di sebelahnya, lalu tertawa. Atau melambaikan tangan sambil meneriakkan 'halo, mister!' dan ujung-ujungnya tertawa juga.

"Dua malam terakhir ini Ilham main teka-teki lewat mimpiku," ujar Nel.

Elis berjalan di sebelahnya. "Teka-teki bagaimana?"

"Dia bilang yang terjadi di antara kami dulu adalah kesalahan, tapi bukan karena kami berdua laki-laki."

"Terus karena apa dong? *Not that I consider homosexuality as a mistake.*"

"*Exactly.* Itu dia yang jadi teka-teki. Dan semua ini seolah-olah sudah diatur sebelumnya, karena aku merasa dipanggil ke kota ini untuk mencari suatu jawaban."

"Teka-teki yang paling rumit pun pasti punya petunjuk, Nel."

"Dia memberi dua kata."

"Apa?"

"Ketidakpahaman' dan..."

"Dan?"

Nel menggeleng. "*Forget it.*"

"Ayolah! Aku suka teka-teki."

Refleks, ia melirik dada Elis. Kejadian yang membuat mereka berdua tak saling menemui satu sama lain selama dua bulan di Canberra dulu bergulir begitu saja di kepalanya: Di atas sofa; tubuhnya di atas tubuh Elis; tangannya ditarik ke payudara.

"*Did you just stare at my breasts?*"

"*No!*"

"*Yes, you did!*"

"*Okay, I did.* Itu dia kata kedua buat kamu."

"*What? Boobs?*"

"Elis, sekonyol apapun kedengarannya buat kamu, mimpi-mimpi ini bikin aku nggak tenang."

"Mungkin begini. Mungkin Ilham mau kamu mencoba jadi cowok *straight*, terus kencan dengan cewek yang teteknya aduhai sehingga kamu bisa melupakan masa lalu dan menyambut masa depan tanpa beban."

"Harus yang dadanya besar?"

"Agak aneh memang, tapi barangkali harus begitu."

"Wow. Kok aku nggak kepikiran ya? Sekarang aku jauh lebih tenang dan besok aku sudah bisa pulang ke Jogja karena teka-teki berhasil dipecahkan. Terima kasih banyak, Elis!"

"Aku bercanda, Nel. *Sheesh.* Santai sedikit dong. Aku ke sini buat liburan."

Nel merundukkan kepalanya. "Maaf."

"Yeah, me too. Maaf aku sudah bikin komentar bodoh. Nel, dengar, kalau semua memang sudah diatur seperti yang kamu bilang, kalau benar kamu di sini untuk mencari jawaban, berarti aku dikirim kemari untuk membantu kamu mendapatkannya. Aku siap membantu. Oke?"

Nel tersenyum. "Tapi bukan berarti kita nggak bisa senang-senang kan?"

"Ya iyalah! Pokoknya aku mau makan sepuluh kilo durian. Jangan hitung kulitnya lho! Pokoknya sepuluh kilo daging durian yang paling harum dan berlemak."

Nel kembali menoleh ke belakang. *"You should try durian too, Shane."*

"No, no. Thanks, but I really don't like the smell."

"Come on, mate. Don't be a bad sport," ujarinya lagi. Tapi begitu ia melihat ke depan, Nel menghentikan langkahnya di ujung trotoar. "Sebentar..."

"Kenapa?"

"Optiknya mana ya?"

"Lho, gimana sih?"

"Kayaknya kelewatan."

11:05

Ia membiarkan keningnya menyandari kaca. Sepuluh menit sudah lapis demi lapis pohon sawit yang berbanjar menganyam tanah Kuala terpampang di luar, bersaput refleksi samar wajahnya. Geru mesin meredam gegar gesekan daun-daun yang mengombak oleh angin. Hanya ketika bus berhenti ia bisa mendengarkan gemuruhnya. Seorang nenek berpakaian serba hitam dengan tas apit coklat pudar naik dan duduk di deret tengah. Ia, Elis, dan Shane duduk di deretan paling belakang. Kenek berteriak. Pembangunan Semesta kembali menderu.

"Bukan pemandangan seperti ini yang mau aku lihat. Mana hutan dengan pohon-pohon tropisnya? Mana burung-burung warna-warninya?" protes Elis sambil menggeser ransel yang melorot di pangkuan.

"Yang kamu lihat itu pohon tropis, Elis. Dan bukannya Canberra sudah penuh burung warna-warni?"

Elis mendecak. "Nggak ngerti deh. Apa nggak rusak tuh tanah kalau yang ditanam sawit doang?"

"Mau sawit, mau jengkol, itu bukan tanah kita, Elis."

"Terus? Kita cuma mau duduk-duduk aja sampai tanah-tanah itu kering kerontang nggak produktif lagi?"

"Ya ampun. Kita tidak tinggal di sini, Elis. Bersyukur deh."

"Tapi ini tanah kelahiran kamu, Nel. Kamu seharusnya terpanggil untuk melakukan sesuatu."

“Nanti deh, kalau aku jadi presiden.”

“Janji ya?” Lantas Elis berbisik, “Nggak sabar lihat negara ini punya presiden gay pertamanya.”

Ia tidak bisa tidak terkekeh.

Bus berbelok lalu berhenti pada sebuah pengkolan. Orang-orang yang menunggu angkutan tampak berdiri atau duduk-duduk di samping lapak yang menjual berikat-ikat rambutan dan manggis. Juga di sekitar gerobak yang menjajakan miso dan es campur. Sebuah sudako melintas di samping bus dan berhenti beberapa meter di depan. Segerombol pemuda menaiki kendaraan kuning itu; dua terpaksa menggelayut di pintunya. Sudako tak berhenti lama. Roda-rodanya bergulir mengempas sekubang lumpur dan meninggalkan sepasang leret hitam di aspal kering abu-abu.

“Semoga nggak hujan lagi,” ujar Elis.

Ia memberikan seulas senyum simpul sebelum kembali memandang ke luar. Satu jip hitam muncul dari pertigaan, seorang lelaki duduk di belakang setir. Nel mengernyitkan dahi, buru-buru mengenakan kacamata yang sedari tadi tersangkut di kerah kaosnya. Jip telah berada di samping bus dan terus melaju. Tak ada orang lain di dalam selain pengemudi yang mengenakan kaos hitam serta kacamata rayban. Gaya rambut, berikot kumis dan cambang tipisnya mengingatkannya akan seseorang.

“Aneh...”

“Apa?”

“Kalian lihat jip hitam tadi?”

“Yang itu?” Elis mengedikkan dagunya ke depan.

Ia berdiri dan menemukan kendaraan itu mengecil dalam pandangan.

“Kenapa sih?” tanya Elis lagi.

Ia mengenyakkan pantat, melepas kacamata. “Nggak apa-apa.”

“Kacamatanya kok dicopot terus?”

“Pusing.”

“Makanya jangan kebanyakan nonton tivi. Nambah deh tuh min-nya.”

“Siapa yang kebanyakan nonton tivi! Kalau kebanyakan ngenet sih iya.”

“Tuh kan.”

“Habis di Jogja warnetnya murah-murah.”

“Dasar. Eh, Jogja kayak gimana sih kotanya? Penasaran deh. Teman-temanku yang pernah ke sana bilang seru banget.”

“Jogja itu... kota yang seimbang, menurutku lho. Urban iya, rural iya. Dibilang modern bisa, tapi kuat juga tradisi dan spiritualitasnya. Pas aku balik ke Jogja ikut aja, buktikan sendiri. Nanti aku ajak keliling-keliling deh.”

"*I wish I could.* Tapi kerjaanku di *uni* gimana? Kerjaannya Shane gimana? September bukanlah waktu yang pas untuk berlibur panjang, sayang. *Besides, I don't want to miss out on spring completely.*"

"*Oh my god, spring in Canberra! The tulips!* Sekarang aku yang pengen balik ke sana."

"Yuk ikut." Elis menyeringai.

"Mau."

"Yuk, yuk. Tante masukin bagasi pesawat ya?"

"Makasih, Tante. Gimana kalau diikat di rodanya aja?"

"Jangan dong, nanti disambar burung. Tante beliin koper yang gede deh, terus dikasih lubang-lubang kecil biar kamu nggak sesak nafas. Lagipula kalau kamu..."

"Udah ah. Dibahas, lagi."

Elis tertawa.

Setahunya ia belum pernah memanggil Elis 'Tante', walau mereka sering memunculkan begitu saja istilah-istilah atau kode-kode konyol, dulu, dan hanya mereka yang mungkin mengerti. Seperti saat mereka menonton sebuah film dokumenter tentang bedah plastik. Ada Pamela Anderson di situ, dan Elis menyeletuk bahwa tiap kali ia melihat dada yang besar ia selalu teringat Titi Poespa, dan berharap punya tubuh seperti Ibu Titi Poespa bila sudah tua nanti. Sejak saat itu, mereka akan membuat kode 'titi'—kedua telunjuk diangkat dan didorong ke depan seperti mencucuk—tiap kali melihat perempuan langsing dengan dada yang besar. Lelucon ini tidak bertahan lama.

"Tapi janji ya, suatu hari nanti kamu ke Canberra lagi. Aku jodohin sama bule cakep deh."

"Bodinya oke nggak?"

"Oke dong! Tante cariin yang ototnya segede-gede melon. Eh, ada! Ada teman kuliahku dulu, namanya James McNeill. Kamu ketemu dia pasti langsung pingsan. Teman-temanku yang perempuan banyak yang lemes begitu tahu dia gay."

"Baiklah, Tante. Nanti ya, kalau udah jadi jutawan aku pasti sering-sering berkunjung."

"Yang bener mau jadi presiden apa jutawan sih? Konsisten dong."

"Lho, pernah lihat orang kere jadi presiden? *It wouldn't work.*"

"Iya sih. Apalagi kalau mau jadi RI 1 hembreg pertama. Kampanyenya mesti gila-gilaan tuh."

"Kalau aku jadi presiden," kata Nel dengan suara rendah, tak mau orang lain mendengar pertanyaannya, "menurut kamu suaminya cocoknya disebut apa?"

"Maksudnya?"

"Nggak mungkin kan dikasih gelar Ibu Negara?"

"Oh, tergantung. Kalau kamu dapatnya yang tua, Om Negara. Kalau muda, Brondong Negara."

Nel terkikik. "Terus kalau sebaya?"

"Hm, apa ya?" Elis menggigit ujung jempolnya.

Supir memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Seorang lelaki tegap berperut buncit baru saja naik ketika bus bergerak. Pandangannya mengedar dari depan ke belakang. Ia harus berdiri. Jemari tangan kanan Nel menggenggam besi yang melintang merapati kaca. Kali ini kranium kepalanya tak harus menahan getaran yang menderakkan kaca sebab dapat ia sandarkan pada lengannya. Sesekali ia melirik pada Elis dan Shane. Elis tengah menatap keluar lewat pintu belakang tanpa halangan—kenek berada di pintu depan. Kini Elis menguap, tapi tak berusaha menutupi mulutnya dengan tangan, juga tak segera menyandarkan kepalanya di pundak kekasihnya yang lebar. Beralih pada pria kaukasia itu. Nel memperhatikan belahan dagunya, rahangnya yang segi, lalu lengan bawahnya yang berbintik-bintik kecoklatan serta berbulu pirang sesuai warna rambutnya. Shane bukannya tak suka bercakap-cakap. Ia hanya tak nyambung bila harus berbincang-bincang lama dengan dirinya yang lebih sering serta lebih nyaman memulai perbincangan dengan Elis. Tapi sejak awal kedatangan, pasangan itu lebih banyak berbagi diam. Dulu mereka banyak bercanda. Mereka sudah menjadi kekasih selama hampir enam tahun. Ah, barangkali memang karena sudah sebegitu lamanya bersama, semakin sedikit hal yang mereka anggap menarik untuk diperbincangkan, kian hambar kata-kata yang saling terlontar. Atau justru pertanda bahwa mereka makin saling mengerti tanpa mesti banyak bicara.

Atau mungkin mereka cuma letih. Ia juga letih, meski tak bisa begitu saja mengecilkan volume suara pikiran dan suara batinnya yang—akhirnya ia dapat menganalogikannya dengan sesuatu—mirip keriuhan pasar malam. Karena mereka telah berlipat ganda. Berkelebatan. Berbaur. Timbul, lesap. Meski selalu ada satu yang paling kentara, semacam disampaikan lewat mikrofon atau toa, dan kerap kali berubah nada.

Pemandangan di luar berganti. Jelujur pohon-pohon sawit yang menyekat pandang dari cerita di baliknya serta menghitamkan tanah di bawahnya dari kisah yang telah dan semestinya ada bergeser menjadi perdu pakis dan lalang. Lalu leret-leret gundukan memanjang yang ditanami cabai. Lalu sebuah rumah, dikelilingi julang-julang kelapa dan rerimbun cempedak. Nampak kanopi pokok-pokok durian di belakang sana. Pohon-pohon. Daun-daunan. Hijau-hijauan. Ia mulai jemu untuk mengenalinya satu per satu. Ia melepaskan genggamannya dari besi, memiringkan kepala hingga rebah di lengan Elis, kemudian menutup mata. Ia merasakan jemari perempuan itu hinggap di pipi dan telinganya, mengusap-usap tepian tenguknya.

Dan suara-suara itu hilang. Gelap menyapu pasar malam.

INT. RUMAH KELUARGA LI – RUANG TENGAH LANTAI 1 – SIANG

AFENG, lima puluh delapan tahun dan berkacamata silinder, duduk di meja makan menghadapi buku catatan lusuh. Jemarinya menarik pensil, menorehkan tulisan tangan rapih baris demi baris. Sebatang kretek bertengger di pinggir asbak, mengepulkan asap dari ujungnya yang masih menahan abu.

Tak jauh darinya, Yosep bersila di lantai menonton satu episode serial Tom & Jerry. Yosep tertawa pendek. Afeng berhenti menulis, merendahkan kacamata lalu melirik cucunya sebelum beralih pada layar televisi yang menampilkan si kucing terbelit ayunan.

AFENG

Jangan kebanyakan nonton, Yos.

Bisa rusak mata.

Yosep bergeming. Pandangannya tetap lekat pada layar. Mulutnya terbuka.

AFENG (CONT'D)

Yos!

Yosep terkejut, menoleh pada kakeknya.

AFENG (CONT'D)

Lu dibilangin sekali nggak bisa dengar.

Jangan kebanyakan nonton tipi!

YOSEP

Ini VCD, Opa.

AFENG

Sama aja.

YOSEP

Mami bilang kalo nggak sekolah boleh
nonton kartun.

AFENG

Ngejawab terus. Dulu Mami kamu
hari Sabtu tetap sekolah. Minggu
ke gereja, pulang langsung belajar.
Nggak ada nonton-nonton kartun.
Mau jadi apa lu anak?

Belum lagi Afeng menyelesaikan ucapan, Yosep telah kembali larut dalam acara favoritnya.

Dering dari sudut ruangan, lima meter di depan Afeng. Ia menjetikkan abu pada kreteknya, menghisapnya sekali, lalu bangkit ke situ.

AFENG (CONT'D)

(mengangkat telepon)

Ya, halo.

Afeng berdiri di situ selama belasan detik, sampai...

AFENG (CONT'D)

Lu pikir wa takut! Lu mau kirim
sepuluh orang, seratus orang, wa
tetap nggak kasih wa punya rumah.
Titik!

Ia tetap berdiri. Orang di ujung sana sepertinya masih berbicara. Tak lama kemudian Afeng membanting gagang telepon ke tempatnya.

AFENG (CONT'D)

(sekeras-kerasnya)

San cu thou ya!

Pelan-pelan dan gemeteran ia berbalik, menemukan Evelyn berdiri di sisi Yosep. Di bawah tangga, seorang PEMBANTU perempuan yang membawa sekeranjang pakaian berdiri tertegun. Semua memandang ke arah Afeng. Menghindari ketegangan yang memekat, si pembantu melintas dengan wajah tertunduk.

CUT TO:

INT. RUMAH AKOM – RUANG KELUARGA – SINAMBUNG

Akom meletakkan gagang telepon. Ia berbalik, menunjukkan kening yang berkerut-kerut dan rahang membulat. Erta yang tengah duduk di sofa telah memandangnya sejak tadi.

ERTA

Macam mana, Bang?

Tanpa menjawab, suaminya beringsut menuju ruang depan.

CUT TO:

INT. RUMAH AKOM – TERAS – SINAMBUNG

Pintu dibuka. Akom muncul.

Keempat pemuda kemarin kini berlima. Tiga duduk di ayunan, dua di bangku panjang. Pemuda 3 yang kali ini duduk bersama Pikar bangkit dari bangku.

PEMUDA 3

Cemana, Bang?

Akom mendekati Pemuda 3 sambil mengeluarkan dompet dari kantung belakang celananya, mengambil empat lembar uang seratus ribu yang lantas ia sisipkan ke saku celana pemuda itu.

AKOM

Balik lagi ke sana jam sepuluh nanti.

PEMUDA 1

Udah boleh kutumbukkan muncung
apéku itu, Bang?

AKOM

Jangan. Kayak semalam aja. Sekarang
ngumpul aja dulu kelen di kedai Wak
Junet. Nanti malam kujemput terus
kudropkan ke sana.

PEMUDA 2

Oke, Bang. Abang tenang aja.

PIKAR

(berdiri)

Pamit dulu, Bang.

FADE TO: WHITE

Kau pernah dengar cerita ini? Pada suatu masa, ada sebuah hutan kecil yang terletak di tepi hutan dan tak jauh dari aliran sungai. Rumah-rumah di perkampungan ini dibangun melingkari hau tadatada, sebatang pohon raksasa berduri dengan buah yang manis. Tak ada yang berani memanjat pohon itu. Penduduk hanya akan memungut buahnya yang sudah jatuh ke tanah. Konon puluhan hantu mendiami batang dan cecabangnya. Maka ketika pohon itu mati dan mulai meranggas, tak ada yang berani menebang. Begitulah akar-akarnya kian membusuk dan koloni rayap membangun negeri dalam gorong urat-uratnya yang mengopong. Lewat setahun kemudian, ketika kampung dibalut lelap dan angin dari perbukitan bertiup kencang, pohon itu rubuh menimpa belasan rumah, meminta puluhan jiwa.

Dan cerita dimulai.

Pada malam kelam itu, dua pemuda bertetangga sedang memancing di julu. Mereka kembali, menemukan separo hutan porak poranda. Rumah mereka turut hancur. Pada upacara penguburan keesokan harinya, keduanya manortor di depan para jenazah diiringi tangis kelu, mendapati kenyataan pahit bahwa mereka yatim piatu, lantas berjanji untuk menjaga satu sama lain. Mereka tidak mengucapkannya, tapi persahabatan yang telah terjalin sedemikian erat sejak lama—sejak mereka hanya dua bocah ingusan yang bermain ayun-ayunan di kolong rumah—seperti tidak memberi pilihan lain. Adakah pilihan lain? Mereka memulai kehidupan baru dengan membangun satu rumah yang mereka tinggali bersama.

Bila ditanya siapa yang ingin mereka nikahi, gadis-gadis kampung akan segera membayangkan kedua pemuda yatim piatu yang berbeda rupa itu. Pemuda pertama lebih tinggi dan kekar, legam seperti kulit para, serta mampu berlari lebih kencang. Yang kedua lebih rupawan, badannya ramping dan kulitnya bersih seperti daging kemiri. Akan tetapi keduanya sama-sama penyendiri. Mereka lebih suka berburu, memancing, atau bersama-sama

menggarap juma ketimbang menggodai boru-boru. Gadis-gadis kecewa. Kedua pemuda tak menunjukkan gelagat siap beristri, meski telah cukup umur dan dapat memilih dua perawan tercantik yang mereka kehendaki.

Kasak-kusuk pun menjalar. Para inang yang suka bertukar cerita melalui jendela belakang rumah mencurigai kejantanan mereka, sementara seorang pemuda sebaya sempat bertanya apa kiranya yang mereka perbuat di saat pundi-pundi selangkangan mereka bengkak oleh berahi. Keduanya cuma mengernyitkan dahi, lalu tertawa-tawa pergi. Warga kampung diam-diam setuju bahwa suatu hari nanti kekebanatiran mereka akan terbukti. Di saat nafsu mereka tengah tanak-tanaknya, keduanya akan berbuat kotor. Adakah pilihan lain ketika mereka tak lagi terpisahkan? Dan setelah dosa itu terjadi, mereka mesti celaka, entah lewat pengadilan para penatua atau akibat kemarahan para debata.

Yang tidak warga ketahui, dua pemuda itu tidak pernah berani bersentuhan kulit kala disulut nafsu. Dipan tempat mereka tidur cukup luas untuk menghindarkan tubuh yang satu menempel pada yang lain. Bila salah satu bangun dari tidur dan mendapati batangnya tegak berdiri, ia akan segera berjingkat ke ladang, menyandar pada pohon terbesar lalu merancap. Tentu saja mereka sering mandi berdua di aek, namun mereka hanya akan saling melirik. Mereka paham, Debata Natolu tak pernah memejamkan mata. Keduanya pun akan bercakap-cakap tentang perempuan-perempuan yang mereka kenal atau temui, tapi yang paling sering keluar dari mulut mereka adalah olok-olokan disusul tawa ketimbang pujian. Bila memuji, mereka akan segera mencari bahan ejekan.

Yang tidak mereka ketahui, saat berbaring menjelang tidur, si hitam kekar yang selalu kepanasan sehingga kerap tidur tanpa baju merapati dinding kayu berharap sahabatnya datang mendekat untuk mengelus rambutnya, seperti yang biasa dilakukan ibunya ketika ia kecil. Yang tidak ia ketahui, pada saat yang sama si kulit kemiri yang tak pernah lupa menutupi tubuhnya dengan gobar guna mengusir dingin selalu berharap sahabatnya ikut menyuruk di balik selimut dan memeluk tubuhnya demi berbagi hangat. Harapan tak kunjung terpenuhi, hingga suatu hari.

Bulan purnama, awan-awan tak menggelantung di angkasa. Malam yang sempurna untuk berburu babi liar. Dua sahabat berjalan menyibak belukar, menyusuri aliran sungai yang melelekan wajah rembulan. Tombak siap di tangan, piso terselip di pinggang. Mereka sampai di kaki bukit.

Melewati selang-seling pokok cemara, mereka mendengar bunyi ranting patah disusul rumput-rumput tersibak kira-kira seratus hasta di depan. Mendekat. Mendekat. Langkah-langkah berhenti, serangga-serangga hutan terus bernyanyi. Sepasang mata mengilap di antara semak-semak. Tampak siluet tubuh besar memanjang dengan dengus nafas yang memberitakan ancaman juga ketakutan. Makhluk itu menderam. Pemuda kulit legam sigap melemparkan hujurnya, namun terlalu kuat hingga meleset jauh. Makhluk itu tak mengeluarkan suara. Tubuhnya merendah, entah siap menerkam atau meringkuk bertahan. Pemuda itu merebut tombak dari tangan sahabatnya, memitar dan kembali melontar. Kali ini mereka mendengar raungan yang berulang. Si hitam maju pelan-pelan, lantas menyadari makhluk itu melarikan diri. Langkah-langkah si pemuda kekar segera melesat, mengejar, meninggalkan sahabatnya mencari-cari tombak yang melenceng dari sasaran, kemudian mengumpulkan ranting-ranting kering yang ia bawa menuju jajar bebatuan.

Sepasang tungkai itu alangkah lincah. Ia dapat berlari seribu depa juga menyelam begitu lama dan tidak tersengal-sengal sesudahnya, meski ia gemar menghisap tembakau, pikir pemuda rupawan seraya menghantuk-hantukkan batu api sambil membenungkan dada sahabatnya yang lebar dan liat.

Ia membayangkan membaringkan kepalanya di atas otot-otot lengan yang kokoh itu. Menghirup aroma ketiakanya yang kecut oleh kering keringat. Mengelus perutnya yang pejal sambil menyelipkan sebelah kaki di antara pahanya yang keras berbingkah. Sekarang berbaliklah dan tindih aku, lamunnya. Lihat mataku dan jangan katakan kau tidak pernah menginginkanku—jangan tusukkan luka yang paling dalam. Aku mau kau menjawab kau selalu menginginkanku. Sebab adakah pilihan lain? Ada, tapi aku tak mau.

Kau akan menatapku dengan matamu yang menyobek jauh ke lubuk rasa. Dan pada saat yang ditentukan, 'kan kau obati luka-luka yang telah kau tinggalkan di sana dengan rambat kecupan. Di dahi, pucuk hidung, pada kedua belah pipiku, di dagu. Lalu di sini. Jangan ragu lagi, kekasih. Di bibirku.

Lamunan si pemuda rupawan burai saat ia melihat sahabatnya kembali dengan langkah-langkah gontai. Ia nyaris telanjang dada, cedera di banyak bagian badannya.

Apa yang terjadi?

Aku menemukannya, dan seperti yang kau lihat, si nenek tua menyerangku. Aku menghunus pisau dan menancapkannya di leher hariman itu. Ia mengaum panjang sebelum buru-buru meninggalkanku. Kubiarkan saja ia pergi. Aku khawatir jika aku ikuti, ia akan memperkenalkanku pada seluruh anggota keluarganya.

Duduklah, biar kubernihkan lukamu. Si hitam kekar pun bersila di hadapannya.

Ia tanggalkan baju sahabatnya yang robek separo, kemudian ia celupkan ke air untuk menyeka tubuhnya. Dimulai dengan luka yang paling panjang menggores pundak kanan. Ia menghirup nafas dalam-dalam. Ia dapat mencium bulir-bulir keringat bercampur aroma rumput yang telah menggesek kulit legam ini. Ia meremas kain sedikit lebih kencang, membiarkan tetes-tetes mengalir di dada hingga perut hingga resap membasahi bagian atas celananya. Usapan berhenti. Ia campakkan kain di tangan kemudian memajukan kepalanya untuk menjilati luka demi luka, perlahan-lahan, di tubuh si hitam kekar kawan karibnya—belahan hatinya. Bibirnya merayau pada jejak-jejak darah yang ia kecup kemudian telan, sementara sahabatnya hanya diam memandang. Sesekali mereka bertukar tatapan. Lidahnya tiba di luka terakhir. Cakaran di lekuk betis.

Lantas ia ambil pisau dari pinggangnya dan, sambil memejamkan mata, ia gores dadanya sendiri. Si kekar mengerti. Ia balas menjilati luka dan mencucupi darah segar sahabatnya.

Bulan meninggi dan awan-awan mulai menyaput langit. Derik-derik serangga dan burung malam, juga gemericik air dan gemeretak kayu yang terbakar, menyamarkan desis serta erang dari mulut dua lelaki yang bergumul di balik batu-batu besar. Mereka tak lagi peduli apakah para debata maupun semua begu penghuni rimba tengah mengutuk atau mengintip ketika si hitam kekar berteriak dan badannya mengejang sementara si rupawan menahan nafas dan kuku-kukunya mencakar.

Keduanya terengah-engah terbenam dalam basah pelukan.

Ufuk timur terbakar merah. Pemuda bertubuh ramping berkulit kemiri terbangun oleh desir angin yang tak biasa. Menjelang tidur, ia masih mendengar degup jantung dan suara nafas kekasihnya yang mendekap erat dari belakang, namun kini ia bilang.

Ia bangkit, menoleh ke semua arah, memanggil namanya—tak ada sabutan. Tapi ia tersentak mendengar sesuatu. Lagi-lagi angin yang bersiul ganjil itu.

Ia berbalik membelakangi sungai. Dari belantara di hadapannya, dari tengah-tengah dua cemara, ia melihat makhluk itu. Si nenek tua, harimau yang terluka. Ia memungut tombak. Harimau itu mendekat dengan langkah-langkah lemah dan geram parau. Ia menggenggam senjatanya sejajar telinga. Derap keempat kaki berhenti, tapi pemuda itu kalut diliput takut sekaligus dendam karena mengira binatang itu telah membunuh kekasihnya. Ia melemparkan tombak sekuat tenaga sampai mata besinya menembus leher si binatang malang. Tumbang. Terkapar. Bersimbah darah. Malih rupa.

Ya, di akhir cerita, harimau itu bukanlah harimau yang mereka buru tadi malam, melainkan si pemuda kekar yang terus memuntahkan merah dari mulutnya, tak sempat berpikir kenapa sang sahabat tega mengangkat senjata dan membunuhnya. Kau tahu, Nel, mereka berbuat dua kesalahan yang tidak mereka sadari, sementara kita hanya satu. Pemuda itu mencederai kawannya hingga tewas, sedangkan kau tak perlu membunuhku. Kesalahan mereka yang pertama adalah memburu binatang keramat...

“Yang kedua?”

12:20

“Nel...”

“Yang kedua? Apa kesalahan yang kedua?”

“Nel... Bangun.”

Ia menarik tubuhnya hingga duduk tegak, kemudian memandang kosong ke luar. Bus sedang berhenti sebentar, dan ia tergerak untuk menoleh oleh gerakan lelaki tegap perut buncit yang turun dari pintu di sisi depan.

“Nel, kamu baik-baik saja?”

Pertanyaan Elis membuatnya merasa seolah telah tertelan ke dalam pusaran waktu dan kini dimuntahkan kembali. Kepalanya mendenyut, ditambah segumpal mual yang menyesaki ulu hati. Penumpang di depannya merokok. Kepulan asap meliuk ke mukanya. Ia ingin muntah. Ia membuka resleting tas dan mengambil botol air lalu minum seteguk. “Boleh minta rotimu?” tanyanya lemah.

“Ini,” jawab Elis cemas, menyerahkan roti isi kelapa yang telah ia gigit ujungnya.

“*You okay, Nel? You wanna go back?*” Shane yang bertanya kali ini.

“*You kidding? We’ve come this far,*” jawabnya.

"You sure?"

"Yeah, no worries."

Ia kembali menoleh ke luar. Mereka sedang melewati sebuah perkampungan. Anak-anak kecil tampak bermain di pekarangan kantor desa dan seorang nenek berjalan menjunjung keranjang plastik di atas kepalanya. Beberapa meter di depan, segerombol pemuda duduk-duduk merokok di depan kios kecil. Terus menatap dari jendela kaca yang tertutup, kali ini Nel terkejut melihat satu jip hitam terparkir di depan sebuah rumah putih yang lebih besar dan terawat dibandingkan bangunan-bangunan di sampingnya. Bus yang merangkak pelan di tanjakan mengizinkannya untuk memperhatikan jip itu lebih jelas. Logo Suzuki terpampang di tengah-tengah bumper, namun tak ada orang di balik kaca depan. Dan tak ada siapa-siapa di sekitar rumah selain dua anjing kampung coklat yang duduk berdekatan di teras.

Ia berbalik. "Kamu lihat jip hitam barusan? Itu jip yang sama dengan yang kita lihat tadi."

"Ada apa sih antara kamu dan jip hitam?"

"Aku rasa aku kenal pengemudinya."

"Siapa?"

Ia terdiam sebelum menggeleng. "Mungkin salah lihat." Lantas Nel menelengkan tubuhnya. "Bu, ini di mana ya?" tanyanya pada penumpang di sebelah kiri Shane.

"Tanjung Langkat, Dek."

"Bukit Lawang masih jauh?"

"Yaa, setengah jam, empat puluh lima menit lagi lah. Jalan di Bahorok jelek, jadi bisa lebih lama. Aku pun mau ke sananya ini. Lima hari yang lalu aku naik PS juga, pas sampai Bahorok mesinnya rusak. Mudah-mudahan nggak lagi lah. Kalian dari mana?"

Informasi yang mereka terima benar. Empat bangku kini tak ditempati, dan wanita yang tadi duduk di samping Shane telah pindah ke depan dan tertidur meski bus bergerak olang-aling menghantam atau menyelip menghindari lubang-lubang di jalan yang melintasi perkebunan kopi Bahorok. Nel juga sepertinya tak peduli. Kepalanya masih gegap mencari jawaban, menata keping-keping petunjuk yang sampai kepadanya lewat tiga mimpi terakhir. *Payudara. Ketidakepahaman. Kesalahan kedua?* Jika dua laki-laki yang bersetubuh bukanlah kesalahan, lalu apa? Kenapa tidak kau sebutkan saja, Ilham? Aku masih tidak mengerti maksudnya. Apa yang tak dipahami oleh kedua sahabat itu sampai salah satu dari mereka harus terbunuh? Kisah tadi bergulir begitu nyata, seperti dongeng seorang kakek tua dari masa kecil, namun adakah detil yang luput dari perhatianku? Dan benarkah teka-teki ini harus kuselesaikan? Apa pentingnya?

Gerimis mengguyur ketika bus tiba di Terminal Bukit Lawang. Tirai rinai dan cahaya matahari yang menembus saputan tipis awan memunculkan lengkung pelangi pucat di atas tumpuk-tumpuk pucuk pepohonan. Warung-warung penjual makanan, minuman, diselingi lapak penjaja buah-buahan rapat mengepung segala kendaraan dan orang-orang. Shane, Elis dan ia turun dari bus dengan ransel di pundak masing-masing. Empat lelaki dan satu perempuan langsung mendekati Shane, dengan bahasa Inggris yang payah berusaha menawarkan penginapan. Ia langsung mengangkat sebelah tangan dan menggeleng tanda menolak.

Nel memandang ke sekitar sambil menghirup dalam-dalam udara perbukitan.

“Oke, ini waktunya!” Elis berteriak.

Nel dan Shane sama-sama menoleh.

“Waktu untuk apa?”

“Untuk makan durian dong.” Dan Elis pun berjalan ke satu lapak tempat puluhan durian menyerak, tapi berhenti sebelum benar-benar sampai ke situ. “Nel,” serunya.

Ia mengangkat sebelah alis, lantas menghampiri.

Elis berbisik, “Aku nggak jago nawar.”

“Dan aku jago?”

“Ayolah, Nel. Keluarkan dong kemampuan bahasa Batak lo.”

“I don’t speak Batak. I’m Karonese, and I don’t speak the language too.”

“Not a word?”

“A word won’t buy you ten kilos of durian, gila. Nggak mau ah.”

“Ya udah, temenin aja.” Elis menarik lengannya dan melanjutkan langkah.

Mereka mendapatkan sebuah losmen di pinggir sungai. Kamar yang mereka pilih terletak di lantai atas, pojok belakang. Satu kamar untuknya, satu untuk kedua kekasih yang sepanjang pengamatannya belum saling bicara sejak menaiki bus hingga turun hingga masuk ke kamar. Mata mereka pun nyaris tak pernah bertatapan.

Jam tangan menunjukkan 14:43. Ia keluar dari biliknya sambil mengenakan kacamata. Dinding panjang yang berhadap-hadapan dengan deret kamar membentuk lorong sempit. Gelap. Pintu sebelah tertutup. Nel mengetuknya. Sekali, dua kali, disertai panggilan. Tak ada jawaban dari dalam. Ia membawa kaki telanjangnya menapaki lantai anyep menuju pintu di ujung lorong yang juga tertutup. Dibukanya, dan sosoknya beserta lorong diterpa terang dan hembusan angin.

Melangkah menjejak balkon, ia berhenti begitu tangan kirinya menyentuh pagar pembatas. Tangan kanan ia julurkan ke depan, namun langit tak lagi mencurahkan gerimis. Orang-orang ramai di sungai, berenang atau sekedar duduk membasahi badan. Beribu batu besar kecil menggeringsing di pinggiran serta di sepanjang aliran yang jernih dan dangkal. Di tepian seberang berjejer gubuk-gubuk

sederhana dari empat pacak bambu dan bubungan rumbia, dinding-dindingnya jalinan tepas, tikar disediakan sebagai alas. Ia menghitung berapa yang terisi. Lima, tujuh—pandangannya menghilir—delapan, sembilan, sebelas. Di balik gubuk-gubuk itu tampak lapis-lapis rumah penduduk yang rata-rata berlantai dua. Pada salah satu balkon, seorang pria berambut putih duduk santai di samping tonggak jemuran sambil membaca koran. Perutnya besar berlipat-lipat. Ia hanya mengenakan sarung. Lelaki itu menunduk namun kemudian melirik kemari, membuat Nel segera mengalihkan pandangan.

Pepohonan rimbun mengisi lapisan terakhir, berdempet-dempet, semakin jauh semakin membukit. Satu dua berbunga merah di ujung-ujung dahannya. Bapak dan Ibu pernah membawanya kemari, ke Bukit Lawang, bersama beberapa orang lain. Ia tak begitu ingat. Waktu itu umurnya sepuluh tahun. Yang ia ingat, mereka menapaki jalan kecil dibatasi pokok-pokok kopi. Ia berpegangan pada ujung blus ibunya. Sendal dan kaki kurusnya belepotan oleh lumpur. Waktu itu hujan dan udara mirip seperti hari ini. Ia memakai plastik transparan di kepalanya. Yang ia ingat, sesekali ia mendongak ke atas. Pohon-pohon tinggi yang tumbuh di antara kopi memayungi dengan cabang-cabangnya yang terentang kekar. Pohon berbunga merah salah satunya. Kemudian mereka sampai di tempat tujuan, sebab langkah-langkah berhenti. Ia melihat ke sekeliling dan tidak menemukan apapun yang istimewa. Saat itulah Bapak menggendongnya. Lihat ke sana, kata Bapak sambil menunjuk. Dan ia melihatnya, dengan takjub juga rasa takut sehingga ia memeluk erat leher Bapak. Mawas berbulu coklat itu duduk di atas petak datar dari susunan papan, melirik orang-orang yang berdiri menontonnya di belakang pembatas kayu. Lihat ke sini, lihat ke sini, sorak Nel dalam hati. Tapi orang utan itu malah menunduk, lantas meraih ember besi di dekatnya dan minum. Seketika itu juga Nel merasa sedih. Karena monyet besar itu sendirian. Ia ingin bertanya pada Bapak, di mana orang utan lainnya. Bapaknya. Ibunya. Dia masih kecil, dan dia cuma punya seorang pawang yang sekarang memberikannya sesisir pisang.

Sejak saat itu Nel tak pernah mau diajak ke kebun binatang. Orang utan itu masih beruntung dapat hidup di hutan meskipun bergantung pada manusia. Bapak bilang di kebun binatang hewan-hewan hidup di dalam kandang. Kenapa, tanyanya. Karena kalau dibiarkan lepas mereka akan diburu. Oleh manusia? Ya. Karena manusia dapat menjaga, dapat juga menghancurkan.

Nel mengeluarkan ponsel dari saku celana lantas mengecek sinyal. Dua bar. Ia memencet tombol 2 agak lama kemudian menunggu suara ibunya.

“Halo, Nel. Ada apa? Ibu lagi masak.”

“Masak apa, Bu?”

“Sambal teri sama daon ubi tumbuk.”

Ia tersenyum. “Enaknya.”

“Iya, Vina yang minta. Makanya cepatlh kau balik, nanti Ibu masak banyak-banyak.”

Tawa kecil dari mulutnya, lalu ia diam, mendengarkan dengung statis yang muncul-menghilang secara rapat dan teratur.

“Nel?”

“Ya. Sebetulnya itu dia yang mau Nel omongin, Bu. Nel kekurangan duit untuk pulang...”

“Kok bisa? Jangan boros-boroslah, Nel.”

“Nggak. Kan Nel udah bilang kalau Nel harus beli kacamata baru. Harganya ternyata hampir separo dari anggaran buat pulang. Ibu tolong bilangkan ke Bapak dong supaya transfer uang. Nanti Nel ganti pakai bayaran proyek terjemahan Nel berikutnya.” Ia berusaha agar tiap kata keluar dari mulutnya sejelas dan setenang mungkin. Masalah finansial bukanlah sesuatu yang gampang untuk dibicarakan dengan orang tuanya, terlebih-lebih dengan Bapak. Ibunya selalu berperan sebagai orang tengah. “Ya, Bu. *Please*.”

“Berapa kira-kira?”

“Buat jaga-jaga, empat ratuslah.”

“Iyalah, nanti Ibu bilangkan. Insya Allah Senin secepatnya bisa dikirim ke rekeningmu. Ya udah ya, sayang, daon ubi tumbuknya nggak bisa ditinggal lama-lama, pecah santan nanti.”

“Iya. Makasih, Bu. Salam lekom.”

“Kom salam.”

Ibunya menutup sambungan lebih dulu. Ia menghela nafas dan berbalik. Jendela kamar Elis dan Shane terbuka. Tirainya tertutup, menggelombang oleh hembusan angin. Ia dapat melihat sekelumit isi kamar mereka dari celah pinggir jendela. Hendak melihat lebih banyak, ia melangkah maju.

elis.7

Tidak. Aku tak mau membuka mata.

Bisakah kau dengar, Shane? Suara-suara itu kembali. Tidak sebagai gaung ganda seperti yang pernah kukenal, melainkan helai-helai bisik halus yang membawa kabar sedih, seperti sarang laba-laba yang tertaut sempurna sebelum badai mengoyak-ngoyak dan menerbangkannya. Satu demi satu mendarat lembut di permukaan relung dingin cuping telingaku, menuturkan kisah. Tentang darah yang tak terbasuh pada malam ketika kawanan burung gereja tak keluar dari lubang-lubang angin untuk bertengger pada wayar-wayar listrik. Tentang asap yang mengalun ke langit. Juga teriakan penuh dendam. Meronta-ronta. Menggaung di kepala.

Memaksaku membuka mata.

Aku letih melihat apa yang kulihat. Yang telah sekian lama tak pernah, tak ingin, kulihat. Seperti kemarin, sulur-sulur berduri tumbuh dari awan-awan di luar pesawat, semacam hendak menjerat. Atau tadi, sekelompok makhluk kerdil berayun-ayun menggelantungi pelepah-pelepah

sawit. Kami menyebutnya jenglot, dan mata mereka kuning muntah. Membuatku mual. Juga rintik-rintik nanah yang menyambut kita di terminal. Serta penjual durian yang keempat tangannya menggenggam bongkah bara. Wajahnya serupa tanah repih akibat kemarau seratus tahun, membuatku terhenyak menghentikan langkah dan meminta Nel menemaniku. Apa yang dapat kuperbuat selain berusaha bersikap wajar? Pada siapa aku harus cerita? Aku takut kau akan langsung mencapku sakit jiwa bila aku menunjuk dan mengatakan bahwa dinding-dinding kamar ini ditemplei kista-kista merah masak. Aku tak bisa mengungkapkannya lewat kata-kata lain. Yang kutahu sesuatu yang buruk akan terjadi. Padaku, padamu. Atau pada sahabatku.

Aku merasa—ataukah berharap lebih—dia bisa mengerti. Sebab Nel dan aku lahir di belahan dunia yang mengenal hantu dan takhayul. Tak peduli seberapa jauh kami telah pergi, sesekuler apapun buku yang kami baca, atau seaktual apapun ilmu yang kami terima dari ruang-ruang belajar, tak tabu bagi kami untuk membahas arti mimpi dan pertanda. Meski berdasi, meski berkembangbiak di gedung-gedung tinggi, sebagian besar orang-orang kami tak bisa menepis begitu saja kesaksian akan hantu, atau roh yang menetap di bumi selama tiga puluh hari setelah mati. Dan sebelum aku, pasti sudah ada yang pernah melihat bayangan-bayangan merah yang meringkuk di tiap pojok losmen ini—satu ada tepat di sampingmu, Shane. Kini kau menggeliat, tangan kirimu kau letakkan di atas perutku, mukamu kau surukkan ke dalam rambutku. Mungkin kau juga merasakan kehadiran mereka?

Kau tak mengerti rasanya. Mencari-cari jawaban lewat petunjuk yang berasal dari dunia yang tak ditinggali manusia. Seperti yang juga dilakukan Nel dengan pesan-pesan dari mendiang sahabatnya. Barangkali tadi ia ingin membahasnya, ketika ia mengetok dan memanggil namaku. Tapi aku tak mau membuka pintu dan menemukan lagi lorong itu dipenuhi kelabang merah atau nyamuk-nyamuk bermulut gergaji yang siap menggores leher mulusnya. Padahal aku ingin menarik tangannya ke tepi sungai, duduk di bawah sana untuk menjabarkan kisahku. Mengaku bahwa aku pernah percaya bahwa diriku adalah anak yang diasuh iblis, yang sanggup membunuh sambil tersenyum manis. Dan seperti aku siap membantunya, mungkin dia juga bisa membantuku. Karena yang kuinginkan hanyalah seseorang yang mau mendengar.

Gorden biru tua itu bergoyang-goyang memanggilku untuk bangkit. Maaf, harus kusingkirkan pelukanmu, sayang. Aku musti keluar dan menemui si bocah tampan.

Ia telah berada di depan kamar ketika pintu sebelah mengeriut terkuak.

“Pulas ya?” sambutnya begitu Elis muncul.

“Mau ke mana?”

“Mau masuk. Eh, di tasmu masih ada makanan kecil? Aku lapar lagi.”

“Sebentar.”

Keduanya kembali ke kamar masing-masing. Nel mengambil kaos putih, celana dalam dan celana pendek denim biru dari tasnya. Dikeluarkannya pula peralatan mandi yang terbungkus plastik, tak ketinggalan selempang handuk kecil. Semua ia susun di sudut tilam. Ia mendengar derap-derap halus Elis yang hadir membawa dua bungkus coklat.

“Nih, jangan protes. Kamu nggak bakal gemuk cuma gara-gara sebatang coklat.”

“Eh, aku belum bilang ke kamu ya?”

“Bilang apa?”

“Aku kan nggak diet karbohidrat lagi.”

“Oya? Sejak kapan?” Elis duduk di lantai, bersandar pada dinding.

“Sekitar tiga bulan yang lalu.” Nel menggelongsor di depannya. “Ceritanya agak memalukan sih. Aku dibawa ke rumah sakit gara-gara sakit kuning. Kata dokternya aku kekurangan gula darah...”

Perkataan Nel membuat Elis tak tahan untuk tidak tertawa terbahak-bahak. “Makanya! Memangnya situ Kate Moss?”

Nel menatap sebal sembari mengunyah coklatnya. “Ini nih alasan kenapa aku belum cerita ke kamu. Lucu ya kalau aku sakit kuning?”

“*Sorry*,” jawab Elis, masih terkikik, “*sorry*.”

“*Whatever*.”

“Kalau gitu habis mandi nanti bantu aku habiskan durian ya.”

“Boleh. Tapi kayaknya aku cuma bisa makan dikit, takut perut panas. *Anyways*, yakin nggak mau lihat orang utannya sekarang? Mumpung masih terang.”

“Besok aja. Kasihan tuh pacar gue masih *jetlag*.”

“Halah. Canberra sama WIB cuma beda berapa jam sih? *Jetlag*...”

“Hehe. Tapi kayaknya dia capek banget, say. Di bus kan nggak sempat tidur. Gue nih nggak ngantuk-ngantuk, padahal badan nyeri semua.”

“Lho, bukannya barusan tidur?”

Elis tercenung. “Siapa?”

“Kok siapa? Bukannya tadi kamu *siesta*?”

“Kapan?”

“Ih, ini orang. Ya barusan.”

“Nggak tuh.”

“Terus aku ketok-ketok kok nggak nyahut? Oo, pasti lagi asyik masyuk sama Mas Shane. Mainnya jungkir balik ya sampai badan kamu nyeri semua? Hahaha. Untung tadi aku nggak jadi ngintip dari balkon. Bisa mimpi buruk berhari-hari.”

Elis tidak menyahut, cuma tersenyum samar memandangi coklat karamel yang tersisa separo di tangannya. Seketika rongga mulutnya tergelimun pahit. “Sebenarnya, aku tadi sedang...,” Elis

menimbang-nimbang kata-kata yang akan ia ucapkan, juga memilih intonasi yang tak akan terdengar menggelikan, “mencoba melenyapkan sebuah dunia.”

“He? Nggak ngerti.”

“Aku...” Dia tidak tahu bagaimana melanjutkan yang ia coba sampaikan. “*Never mind*. Aku cuma...” Ia cuma butuh seseorang yang mau mendengar. Maka dihelanya nafas dalam-dalam, “Nel, kamu percaya hantu?”

Kerut di kening Nel. “Apa?”

“Kamu percaya hantu?” ulangnya pelan, memberi tekanan pada tiap kata, meski merasa keliru memilih pertanyaan.

“*No. What are you talking about?*”

“Benar kamu nggak percaya?”

“Nggak!”

“Kenapa?”

“Karena... Pertama, seumur hidup aku tidak pernah lihat. Dan kedua, aku curiga kamu sedang membawa kita ke satu pembicaraan yang ngawur. Sebetulnya kamu mau bilang apa?”

“Tapi kamu percaya kalau setan itu ada?”

Sekilas Elis melihat seringai di wajah Nel, tapi ia mengenali ekspresi itu sebagai kesangsian. Dan itu artinya ia benar-benar telah memilih pertanyaan yang salah.

“Oke... Ya, aku rasa aku percaya. Harus, dong. Bagaimana bisa tidak percaya kalau dari kecil kita sudah diperkenalkan pada dongeng paling purba itu? Kejatuhan manusia akibat godaan Iblis yang menyamar sebagai seekor ular di Taman Eden nun jauh di sana. Adam dan Hawa terusir, dikirim ke dunia fana, beranak pinak, bla bla bla, bla bla bla. Enak ya mereka? Bikin dosa balasannya cuma dikasih tiket satu-arah ke bumi.”

“Kok jadi sarkastis gitu?”

“Boleh ganti topik? Aku nggak nyaman membahas hal-hal beginian.”

“Hal-hal seperti apa?”

“Seperti ini. Kamu tanya soal hantu, kemudian setan. Sebentar lagi kita akan membahas soal tuhan, soal kehidupan sesudah mati. Dulu kita sudah pernah tukar pendapat panjang lebar tentang semua itu, dan sekarang aku harus bilang kalau waktu itu aku cuma asal ngomong. Aku tahu kamu ada di pihakku, tapi aku eneg memikirkan tentang dosa, kebaikan, surga dan neraka, soal tidak adanya kompromi antara agama dan homoseksualitas. Aku hampir sampai ke titik aku tidak lagi peduli.”

“Tapi sejak kapan kita ngomong soal kamu?”

Nel tertegun, bibirnya sedikit membuka walau bukan karena hendak menjawab. Ia mengusap kupingnya, mengalihkan wajah ke satu titik di mana ia bisa mengosongkan pandangan dan memberi ruang pada pikirannya untuk menelusuri kembali kekeliruannya, berharap ia bisa memutar balik

waktu, lalu memaki diri sendiri karena ia tidak memiliki kemampuan itu. Elis tahu gerak-gerik yang ia buat, sebab mereka tidak terlalu berbeda. Sesaat ruangan senyap, sampai Elis melirik sudut tempat tidur dan kembali angkat bicara.

“Sebaiknya aku juga siap-siap buat mandi.”

“Elis, maaf.”

“Nggak apa-apa. Ngobrol serius mungkin memang nggak semudah bertukar cerita lewat *e-mail*. Iya kan?”

“*I guess.*” “Tapi setidaknya jelaskan dulu apa maksud kamu dengan... Apa tadi? Melenyapkan dunia *thingy*.”

Bagaimanapun juga Elis sudah memutuskan untuk berdiri. “Aku baru masuk bab pendahuluan kamu sudah ngomel-ngomel. Gimana mau ke bab penjelasan?” Ia melemparkan bungkus coklat ke keranjang sampah kemudian berjalan ke luar.

INT. KEDAI WAK JUNET – SORE

Seorang lelaki tua dengan rambut acak-acakan tampak khusyuk mengotak-atik nomor togel. Mulutnya kadang menggumam. Berulang kali ia membolak-balik sebuah buku kecil penuh gambar, juga mencoret-coret selembat kertas bekas bungkus rokok.

Kita lihat kelima pemuda duduk di meja sebelah.

Dari luar, tempat ini terlihat seperti warung kopi biasa. Pemiliknya, Wak Junet, pria berpici rajut putih dan berkacamata silinder, sedang mengisi TTS di belakang meja jaga. Sementara seorang pelayan berbibir sumbing yang terlatih untuk bekerja tanpa berkata-kata terlihat membawakan nampan berisi gelas-gelas kopi dan teh ke meja para pemuda yang ngobrol ditemani kepulan asap.

Tak banyak yang tahu, kedai ini tak cuma menyediakan kopi, teh, atau rokok.

PIKAR

Sempat aku nampak di jendela,
bininya *ngeten* ke luar. Jelas kali
kalo mukanya pucat.

PEMUDA 1

Namanya juga Cina, ya pucatlah.
Paok.

PEMUDA 2

Kapan kau liat?

PIKAR

Tadi pagi. Makku nyuruh aku beli
nasi uduk di tempat Nek Karim. Pas
sampe Pegadaian, nengok aku ke atas.
Di situ dia.

PEMUDA 2

Dia nengok kau juga?

PIKAR

Nggak. Aku masih agak jauh.

PEMUDA 3

Tadi kau bilang udah sampe Pegadean.
Entah kek mana cerita kau.

PIKAR

Ya kek gitu lah. Aku kan agak ngantuk.
Kau bayangkanlah. Kita balik jam tiga
pagi. Jam enam aku udah dibangunkan
makku...

PEMUDA 1

Berarti kau salah liat. Pas pulang
kau masih *tenggen*.

PIKAR

Tapi aku hapal mukanya. Sering
kunampak dia sama apék itu jalan

kaki dari Tanah Lapang tiap hari
Minggu.

PEMUDA 4

Terus kenapa? Kenapa rupanya kalo
bininya ngintip dari jendela? Macam
penting aja.

PEMUDA 2

Iyah, tugas kita kan nakut-nakuti. Kalo
Pikar betul bininya tu ngintip-ngintip
ketakutan, berarti kita dah berhasil.

PEMUDA 4

Ah, tak ada. Mana pula segampang itu.

Semua menoleh oleh bunyi mesin yang mendekat dan dimatikan. Seorang pria berjaket kulit hitam memarkir sepeda motornya di depan kedai. Ia tidak mengenakan helm. Rambutnya cepak, ada codet di dagunya.

PIKAR

(melambaikan tangan)

Bang Feisal!

Pria itu balas melambaikan tangan acuh tak acuh. Ia turun dari Tiger hitamnya lalu berjalan ke arah mereka.

FEISAL

(pada Wak Junet)

Pa kabar, Wak?

Wak Junet mengacungkan jempolnya, lalu kembali berkutat pada lembar TTS. Feisal duduk di sebelah Pikar.

PIKAR

Makin gagah aja Abang ni kutengok.

FEISAL

Ah, tak usah banyak cakap kau. Mana setoran kau?

PIKAR

Sabarlah, Bang. Belum pun jatuh tempo. Sedang tekor awak.

PIKAR

Ah, tekor aja alasan kau.

PEMUDA 2

Nggak dinas, Bang?

FEISAL

Nggaklah. Kelen ngapai di sini?

PEMUDA 1

Biasa, Bang. Nyante-nyante aja. Pesan minum dulu, Bang.

Pelayan datang. Feisal meminta bir. Pemuda sumbing itu keluar dari pintu samping lalu terus berjalan...

... memasuki rumah di belakang lapak. Ia melewati ruang depan. Dua anak perempuan tampak telungkup menggambar dengan anteng di situ. Ia tiba di lorong menuju dapur. Botol-botol bir disimpan dalam sebuah peti termos usang yang merapat di dindingnya. Ia mengambil satu botol besar, membuka tutupnya, lalu kembali...

... ke warung. Gelas-gelas tersusun pada rak kayu di belakang Wak Junet. Pelayan itu mengambil satu, ia isi dengan bongkah-bongkah es lantas cairan kuning berbuih itu, dan melangkahlah ia menuju meja yang paling ramai.

Feisal menerima birnya, meminumnya seteguk.

PEMUDA 2

Abang ikut aja, Bang.

FEISAL

Tengok nantilah, cewekku minta diapeli apa nggak. Kalo nggak, aku datang. Boleh bawa kawan?

PIKAR

Bawa aja, Bang. Makin banyak orang kan makin meriah. Bentar...

(pada Wak Junet)

Wak, pesanan dah siap?

WAK JUNET

Udah. Jam berapa rupanya mau kelen ambil?

PIKAR

Sebelum jam sepuluhlah.

WAK JUNET

Ah, jam segini udah kau tanya!

PIKAR

Daripada Wak lupa.

WAK JUNET

Tenang ajalah. Udah adanya barangnya. Eh, coba kelen bantu dulu aku. Berkaitan dengan abad pre, eh, pertengahan. Lapan kotak, huruf kedua 'E', huruf keempat 'T'. Apa tu?

CUT TO:

elis.8

Shane meminum birnya dan bersiap-siap bercerita. Barusan Nel bertanya apakah dia punya lelucon gay, maka Shane menuturkan ini: Seorang tentara meninggal dan berdiri di antrian panjang di depan gerbang neraka. Setibanya di hadapan malaikat penjaga, tentara itu menanyakan kegiatan harian di dalam sana. Kau suka minum, tanya malaikat. Tentu saja, saya tentara, jawabnya. Kalau begitu kau akan suka hari Senin. Kalau berkelahi? Ya, tentu saja, saya kan tentara, jawabnya lagi. Kalau begitu kau akan suka kegiatan di hari Selasa, hari berkelahi sampai babak belur. Kau suka berhubungan seks? Pasti, saya tentara, jawabnya. Malaikat bertanya lagi, dengan laki-laki atau perempuan? Tentara tadi merasa tersinggung, dan mengatakan bahwa tentara hanya berhubungan seks dengan perempuan. Oh, jawab Malaikat, kalau begitu kau akan membenci hari Rabu.

Shane menunggu tanggapan, tapi kuperhatikan Nel cuma tersenyum. Senyum kecewa kali ini. Shane minta maaf dan mengatakan bahwa dia kira leluconnya bakal lucu. Buatku cukup lucu meski sudah pernah mendengarnya sehingga tak lagi tertawa. Barangkali Nel tidak suka bagian tentang neraka.

“Lucu kok,” kata Nel, lalu mengalihkan pandangannya ke penyanyi dangdut yang sedang bergoyang di panggung kecil bersama iringan *keyboard*. Lampu-lampu kecil warna-warni berkerlap-kerlip di belakangnya. Hiburan yang tidak terlalu buruk. Suara perempuan itu bagus, dan setidaknya membantu mengusir bunyi-bunyi aneh yang masih datang menghampiri kupingku bersama tiup angin.

Seorang pelayan datang mengambil piring-piring kosong di meja kami. Kuamati wajahnya. Di kafe ini, hanya tiga orang yang sosoknya berubah-ubah. Seorang perempuan berkulit hitam berambut coklat keriting di meja samping kami; tiap kali membuka mulut untuk menyantap mi gorengnya, deretan giginya memanjang dan meruncing. Lantas sepasang bule paro baya yang duduk di pinggir panggung. Mata mereka membesar, mengecil, membesar lagi sampai sebesar bola tenis, sebesar mata alien-alien hijau di film-film. Tapi pelayan ini tampak biasa-biasa saja. Ia pergi tanpa ekspresi apa-apa di wajahnya.

Nel berdiri, mau ke toilet dulu, beritahunya. Tinggal Shane dan aku. Ia tersenyum, kubalas dengan mengangkat alisku. “*Enjoying yourself?*” lantas kutanya.

“*Yeab. This is great.*”

Akhirnya aku juga tersenyum sambil meneguk es jerukku, kemudian kembali memperhatikan panggung. Penyanyi itu menggetarkan pinggulnya, membuat manik-manik yang melingkar di sana

menggemerick saling bergesekan. Ia melirik pada Shane, lantas turun dari panggung dan berjalan kemari, melebarkan pahanya pada lutut Shane yang duduk menyamping, merentangkan tangannya, terus bergoyang. Orang-orang bertepuk tangan dan tertawa-tawa. Perlahan-lahan perempuan itu mendongakkan kepala dan membusungkan kepalanya. Satu desah terdengar, bersama degup-degup kencang. Satu desah yang membawa pergi semua suara, dan kusadari degup-degup itu berasal dari dadaku sendiri. Satu pekikan terdengar. Wajah penari itu menghadap padaku. Kutemukan matanya berselaput ungu. Ia menunjuk, menyuruhku melihat gelas yang masih kupegang. Tak ada yang aneh, kecuali untuk getaran yang mengalir ke telapak tanganku. Sebab tiba-tiba ia menyengatkan panas, dan sontak kujatuhkan ke pangkuanku hingga tumpah dan kelangkanku basah. Dingin dan merah. Kutengok Shane. Ia sedang mengatakan sesuatu. Aku tak bisa mendengarmu, Shane. Yang kudengar cuma cecah demi cecah teriakan. Cairan dalam botol di tanganmu pun menghitam. Aku bangkit lalu menepisnya. Jatuh, pecah. Aku tahu kau terkejut. Kau tak pernah melihatku seperti ini, tapi aku harus mencegahmu meminumnya.

Semua lampu berangsur-angsur menyilau, terlampau silau, diiringi bunyi mendesis menusuk telinga sebelum satu per satu meledak semburkan serpih-serpih abu. Kipas di langit-langit berhenti berputar. Orang-orang bangkit dari kursi, memandangiku dengan wajah seputih kapas. Aku menggeleng-gelengkan kepala, berharap ini tak lain cuma mimpi yang keterlaluan. Tapi mereka berjalan kaku kemari.

Termasuk Nel.

Di belakang sana. Darah mengucur dari mata dan hidungnya.

Nel!

N e l !

N e l !

Aku tahu aku memanggilnya. Seseorang telah menyakitinya. Aku tak mendengar suaraku sendiri.

Kenapa kau malah memegangiku, Shane? Lepaskan! Tolong dia.

Cepat tolong Nel.

Tidakkah kalian lihat ia terluka?

Lepaskan.

EXT. RUMAH KELUARGA SEBAYANG – RUANG TENGAH – MALAM

Lampu teras telah dinyalakan. Desau angin membelai sepi daun-daun dan kembang. Cengkerik serangga di halaman berbaur dengan dentam musik dari lapak penjual VCD jauh di titi. Sese kali kendaraan melintas di jalan. Kita lihat tiga lelaki duduk-duduk pada teras di rumah seberang.

CUT TO:

INT. RUMAH KELUARGA SEBAYANG – RUANG TENGAH – SINAMBUNG

GURUNG, bolang Nel, berada di kursi goyangnya menonton televisi. Film kung fu Mandarin. INGANTA istrinya menggelosor terkantuk-kantuk di kursi lain. Jam dinding menunjukkan pukul 10:37.

GURUNG

Sudah kam semprot kamar, Ngan?

INGANTA

(membuka mata)

Enggo...

GURUNG

Masih bau?

INGANTA

Nggaklah. Udah dua puluh menit yang lalu kusemprot.

GURUNG

Ke kamar sajalah kita. Nggak enak badanku.

Lelaki itu bangun perlahan-lahan lalu maju mendekati TV. Inganta turut bangkit dan berjalan ke pintu kamar yang berada di sisi kanan. Ia menoleh, menunggu suaminya yang membungkuk memencet tombol televisi. Ruangan terbebat senyap, sebelum suara-suara dari luar terdengar.

Gurung menegakkan badannya. Mendadak ia terhuyung ke belakang. Ingan sigap datang memegang punggung dan menangkap tangannya.

INGANTA (CONT'D)

Andih! Pelan-pelan, pelan-pelan.

Duduk dulu.

Alih-alih kembali ke kursi, Gurung memeluk istrinya.

GURUNG

Nggak apa-apa. Cuma pening.

INGANTA

Udah kam minum obat-*ndu*?

GURUNG

Enggo. Otab...

Inganta memapah suaminya.

CUT TO:

EXT. JL. SRIKANDI DANIAH – DEPAN PEGADAIAN – MALAM

Bulan sabit, sebagian tertutup awan-awan kelam. Dingin berhembus meniupi sayap-sayap burung gereja yang satu per satu meninggalkan kabel-kabel listrik tempat bertengger. Disiram cahaya pucat lampu jalan, kelima pemuda telah duduk-duduk di trotoar ini cukup lama. Mengobrol. Meski tak lagi ditemani rokok, melainkan lintingan ganja dan botol-botol hijau tua.

PEMUDA 3

Berani lagi dia datang jumpain

adekku, siap-siaplah kupindahkan
kontolnya ke hidung. Tengoklah...

Kawan-kawannya mengoar terbahak-bahak. Pikar bahkan sampai terbatuk-batuk.

PEMUDA 1

Iyalah. Percuma kawan kau segini
banyak kalo sama preman kelas coro
aja kau takut. Potong aja telur kau.

PEMUDA 3

Muak aku ngingat muka si Amin tu.

PEMUDA 2

Tenang, wakcoy. Minum dulu, minum.

PIKAR

(mengangkat botol)

Minooooom!

PEMUDA 1 & 4

(mengangkat botol)

Minooooom!

PIKAR

(menunduk, memegang
kening)

Akh, kimaklah.

PEMUDA 1

Kenapa, Ndut? Pening? Hahahaha.

Pikar mengangkat kepalanya, melihat satu Tiger hitam membelok dari perempatan di samping kuil
Hindu. Mendekat, melambat.

PIKAR

Bang Feisal datang, woi.

Sepeda motor itu akhirnya berhenti di depan mereka. Feisal duduk di depan. Temannya yang membonceng turun lebih dulu.

PIKAR (CONT'D)

Weh, Bang Letoi! Lama kali tak
kunampak Abang. Ke mana aja,
Bang?

LETOI

Iyah, masih berani kau panggil aku
letoi?

PIKAR

Kenapa rupanya?

FEISAL

(mencagak sepeda
motor, turun)

Nggak kau tengok udah berotot
badannya sekarang?

PIKAR

Ya mau cemani lagi? Udah terkenal
pula panggilannya 'Bang Letoi'.

Feisal dan LETOI ikut duduk bersama kelima pemuda, menyenderi pagar Pegadaian, menyambut botol yang dibagikan, turut larut dalam riuh. Berseru-seru terkekek mendengarkan cerita-cerita Pemuda 1 dan 3 yang paling banyak bicara.

CUT TO:

INT. RUMAH KELUARGA LI – KAMAR LANTAI 2 – SINAMBUNG

Liana turun dari ranjang, dari sebelah suaminya yang masih menulis buku catatan sembari bersandar. Perempuan kurus berambut putih itu mengintip dari celah tirai yang telah ditutup.

POV Liana: Pemuda 1 menoleh kemari, lantas mengucapkan sesuatu pada teman-temannya. Semua mata tertuju ke atas sini. Pemuda 1 mengunjak dan membuat tanda dengan menyelipkan jempol di antara telunjuk dan jari tengah. Yang lain tertawa-tawa.

Liana merapatkan tirai.

LIANA

Cepat telepon si Salim, Ko. Makin kurang ajar tu orang-orang.

AFENG

Biarin aja dulu.

LIANA

Biarin? Biarin gimana!

AFENG

Mereka baru berani segitu aja. Lu gak usah terpancing la. Udah, sini. Lu ngintip-ngintip terus tu orang malah senang.

Terdengar hantukan di jendela. Sesuatu telah dilempar dan mengenai kacanya. Liana menoleh terperanjat ke sumber bunyi lalu kembali menatap Afeng. Ia bisa menangkap gentar mengilas di wajah suaminya. Ia pun kembali ke sisi ranjang dan mengangkat gagang telepon.

Sekarang mereka mendengar suara berdebam. Sesuatu menggelinding di atas atap. Tangan Liana gemetar. Alih-alih nada sambung, ia mendengar pemberitahuan bahwa nomor yang dituju tidak dapat dihubungi.

CUT TO:

INT. RUMAH KELUARGA LI – KAMAR LANTAI 1 – SINAMBUNG

Evelyn berjalan menjauhi jendela, telepon genggam di tangannya. Anaknya duduk ketakutan di tempat tidur.

EVELYN

Halo, Pak Salim...

CUT TO:

EXT. JL. SRIKANDI DANIAH – DEPAN PEGADAIAN – KEMUDIAN

Pemuda 1 bangkit, membelangah. Ia melihat kedatangan dua pikap. Buru-buru ia buang linting-linting ganja dalam plastik hitam di tangannya ke balik pagar. Semua berdiri, memandang ke arah yang sama.

Pikap-pikap itu berhenti beberapa meter sebelum tiang lampu jalan. Dari depan serta dari baknya turun sekelompok polisi yang menderap kemari. Pikar menghitung: sembilan orang.

Feisal membaca tanda nama di seragam satu polisi yang berjalan paling depan. ANDIKA GINTING terbordir di sana, hitam di atas putih.

FEISAL

Ada apa ni, Bang?

ANDIKA

Ngapain kelen?

FEISAL

Kenapa rupanya? Ada masalah?

ANDIKA

Kami dapat laporan kalo ada yang bikin rusuh di sini.

PEMUDA 1

Siapa? Kami tenang-tenang aja dari tadi.

ANDIKA

(menunjuk botol-botol)

Sebanyak itu kelen minum?

PEMUDA 1

Mau gabung?

ANDIKA

Gabung minum apa gabung bikin rusuh?

FEISAL

Jangan gitu, Bang. Abang tak tau awak ni siapa?

Andika memperhatikan Feisal dari atas ke bawah, kemudian melirik motor yang tercagak di situ. Stiker Prajurit Setia tertempel pada sayap depan. Feisal dan Andika kembali bersitatap.

ANDIKA

Kenapa rupanya kalo anak Linud?

POLISI 1

Bawa sekalian aja, Bang...

ANDIKA

(menoleh ke Polisi 1)

Diam, kau.

PEMUDA 1

Iya, diam aja, kau, njeng. Tak usah cari

gara-gara kau di sini.

Polisi 1 bergerak selangkah, namun tertahan oleh tangan-tangan di kanan kirinya. Matanya mendelik tak lepas dari Pemuda 1.

LETOI

(ke para pemuda)

Kelen perhatikan bagus-bagus. Kayak
gini inilah tampang-tampang beking
Cina tu. Tengoklah, hampir mirip babi
kan? Duit Cina pula dimakan.

Kelima pemuda terkekeh. Andika menoleh ke belakang pada timnya, memberi tanda dengan gerakan kepala.

Dan semua polisi bergerak. Tangan Feisal meraih lingkaran belakang celananya, namun Andika telah lebih dulu mencabut dan mengacungkan pistol tepat di antara kedua matanya. Letoi berang siap menyerang, tapi satu polisi meninju rahangnya hingga ia tergelepek ke belakang.

CUT TO:

INT. RUMAH KELUARGA LI – KAMAR LANTAI 2 – SINAMBUNG

Afeng dan Liana sama-sama mengintip dari celah gordien. Mereka menyaksikan semuanya:

Kelima pemuda berbalik melarikan diri. Andika mengangkat Colt .38-nya ke atas dan mengeluarkan dua tembakan, lalu mengembalikan senjata itu ke depan wajah Feisal. Tiga pemuda kabur tunggang langgang menyebar ke dua gang terdekat, namun tiga polisi berhasil menyusul dan merobohkan Pikar, juga Pemuda 4, lalu menggeledah keduanya.

Polisi yang membekuk Pikar mendapatkan sebuah kantung kecil berisi pil-pil putih dari sakunya, mengangkatnya ke atas dan meneriakkan sesuatu pada Andika. Polisi yang tadi memukul Letoi kini meraih kerah baju Pikar, menariknya ke arah pikap. Sementara itu, Pemuda 4 mendorong polisi yang mencengkeram lengannya hingga terhempas ke tiang listrik, lalu berlari secepat mungkin. Satu letusan kembali terdengar, tapi ia terus berkelebat, menghilang di satu sudut yang tak disentuh cahaya.

Lima polisi lain kembali dari pengejaran yang gagal. Mereka mendekati Andika yang meminta mereka untuk menaiki pikap. Andika pun berjalan mundur selangkah demi selangkah. Kita bisa melihat bibirnya tercengir.

Feisal bergeming tegak menyaksikan dua kendaraan itu menggeru maju kemudian memutar membawa Pikar pergi. Letoi berdiri, memegang rahang kirinya, mengatakan sesuatu pada Feisal. Entah apa. Feisal menoleh kemari. Tangannya kembali meraih bagian belakang celananya dan menarik sebilah belati.

Liana dan Afeng bergerak mundur. Tirai merapat dengan sendirinya.

CUT TO:

EXT/INT. MAPOLRESTA BINJAI – DINI HARI

Lima motor memasuki gerbang dan terus melaju menuju pos depan. Roda-roda mendecit berhenti. Satu per satu mesin mati. Sepuluh personel Linud berpakaian sipil termasuk Feisal dan Letoi turun mendatangi pos yang tengah dijagai tiga bharada. Diliputi gelagat tak enak ketiganya berdiri. Belum lagi sempat bertanya, Feisal sudah mengoar.

FEISAL

Mana Andika!

BHARADA 1

Ada apa ini, Bang?

LETOI

Tak usah banyak cakap! Panggil kawan
kau yang namanya Andika Ginting itu.
Biar kupijak-pijak mukanya di sini.

BHARADA 2

Iyah, cari ribut!

(memanggil ke dalam)

Woiiii, keluar semua!

FEISAL

(memukul meja)

Panggil si Andika!

Delapan orang polisi keluar dari dalam kantor. Andika tak berada di antara mereka.

BHARADA 1

(gugup)

Andika tak ada di sini. Sedang patroli.

LETOI

Mana komandan kelen?

Tak ada yang menjawab. Kehilangan kesabaran, Feisal dan Letoi berjalan melewati kesebelas polisi di pos. Mereka tak berusaha mencegah. Keduanya terus melangkah menuju satu ruang kerja dengan pintu terbuka dan menemukan dua perwira di dalam: Kasat Serse Polres Langkat AKP SALIM dan Ipda MARSUNI BATUBARA. Mereka duduk di meja berbeda.

SALIM

(berdiri)

Heh, mau apa kelen!

LETOI

Kami nyari si Andika. Mana dia?

SALIM

Kelen siapa!

FEISAL

Kawan kami dibawa paksa kemari
sama anak buah Bapak. Lepaskan
sekarang juga.

Salim berjalan memutar meja hingga bersemuka dengan mereka. Marsuni berdiri, terbelong di tempatnya.

SALIM

Orang yang ditahan di sini udah
pasti bikin kesalahan. Kelen pikir
kelen siapa, ha? Enak kali minta si
dogol tu dibebaskan.

LETOI

Kesalahan-kesalahan... Kelen anjing-
anjing piaraan Cina paling gampang
cari-cari kesalahan.

Marsuni menggebrak meja.

MARSUNI

Jaga muncung kau ya!

LETOI

Taik ama kau!

Tangan Salim menyelekeh mencabut pistol. Feisal dan Letoi cepat-cepat bergerak mundur, namun jarak masih cukup dekat bagi Salim untuk menyalurkan peluru. Di dada kiri Letoi, dekat pangkal bahunya, hingga ia menghala ke samping dan terbelukuk.

Darah menetes di lantai putih.

FEISAL

(memegang Letoi,
berteriak ke Salim)

Anjeng!

Letoi menoleh ke kiri dan melihat dua pedang tak bersarung tergantung menyilang di dinding. Lepas dari pegangan Feisal, ia cukup bergeser dua langkah untuk mengambil salah satu, kemudian

mengayunkannya kuat-kuat hingga menyobek cuping telinga sasarannya dari bawah ke tengah-tengah. Salim menjerit parau menangkap kupingnya yang berleleran merah.

Delapan polisi muda memasuki ruangan, meneriaki Letoi yang terhuyung mengacung-acungkan pedang ke segala arah. Feisal bergerak untuk menariknya, namun kembali mundur ketika Letoi sekali lagi menyabetkan pedang. Kali ini menyayat sela jari Marsuni yang datang mendekat.

CUT TO:

INT. POS DEPAN – SINAMBUNG

Tembakan menggema dari dalam. Dua kali. Kedelapan personel Linud tertegun sesaat sebelum buru-buru menuju sepeda motor dan kabur, sementara tiga penjaga pos lari masuk untuk memeriksa keadaan.

FADE TO: BLACK

29 September 2002 | 07:15

Dering weker dari telepon genggam membuat Nel terbangun untuk kedua kalinya pagi ini setelah bangkit untuk sholat subuh pada pukul lima dan kembali ke tilam setengah jam kemudian.

Nel mengetok kamar sebelah. Shane membukakan pintu. Ia nampak kelelahan. Sepertinya ia belum tidur.

“How is she?”

“Still asleep.” Dan Shane menguap lebar-lebar.

Dia bisa melihatnya dari sini. Elis terbaring miring. Bahunya naik turun dengan tenang di balik selimut.

“I’m going to get some breakfast. You want anything?”

Shane menggeleng. *“I’m not hungry yet. I’ll take Elis out once she’s awake.”*

“Okay. I’ll be back in a bit.” Dan ia pun berjalan menuju tangga turun. Baru saja menapaki anak tangga pertama, teleponnya berbunyi—nada panggilan. Ia mengeluarkan dari kantung celana pendeknya. Nomor yang tidak ia kenal tertera di sana, tapi dering berhenti sebelum ia sempat mendekatkan ponsel ke telinga. Pulsanya tinggal sedikit maka ia memutuskan untuk mengirim SMS saja: Maaf, ini siapa?

Nel turun ke lantai bawah dan keluar dari penginapan. Di depan ia dicegat oleh pria pendek berkumis tipis pemilik losmen yang bertanya tentang keadaan Elis. Ia melihatnya digendong dalam keadaan tak sadar tadi malam. Nel menjawab sekenanya, bahwa Elis baik-baik saja, masih tidur. Lantas disusurinya pinggiran sungai yang masih sunyi. Ia lihat satu warung telah buka di seberang jembatan. Namun langkahnya kembali terhenti. SMS masuk: Senang bisa lihat kamu lagi.

Ia menoleh ke kiri dan ke kanan, menemukan sosok-sosok yang tidak ia kenal. Ia buru-buru mengetik: Iya, tp kamu siapa?

Diputuskannya untuk diam menunggu. Tak sampai setengah menit kemudian telepon genggamnya kembali berbunyi, memberinya satu jawaban. Satu kata. Satu nama: Mageng. Alisnya mengerenyit. Ia yakin tidak mengenal siapapun dengan nama itu. Maka segera dibalasnya: Mageng siapa?

Setengah menit. Satu. Tak ada balasan. Bahkan setelah ia menyeberang dan membeli sebungkus roti selai. Tak juga setelah ia kembali ke losmen. Tapi ia simpan nomor itu dengan nama yang ia dapat, dibubuhi tanda tanya. Mageng?

EXT. TANAH LAPANG MERDEKA – PAGI

Di seberang Kantor Wali Kota Binjai, di tengah-tengah lapangan yang dikelilingi akasia dan bunga-bunga kuning merah, anak-anak muda riuh bermain basket. Yang lain tampak bermain sepak bola, atau jogging mengitari tanah lapang, atau duduk-duduk di trotoar. Anak-anak kecil tentu saja memilih berayun-ayun, main perosotan atau berkejar-kejaran di Taman Balita di ujung barat.

Sekelompok orang tua berpakaian putih-putih baru saja selesai senam pernafasan di sisi timur. Kebanyakan keturunan Tionghoa, namun Gurung dan Inganta ada di kelompok ini. Mengelapi keringatnya dengan handuk kecil, Inganta berjalan mendekati seseorang yang ia kenal.

INGANTA

Ci Weng...

CI WENG

Eh, Bu Ingan. Pak Sebayang mana?

INGANTA

(menunjuk)

Itu, lagi duduk-duduk. Gimana kabar?
Sehat?

CI WENG

Sehat, sehat. Ibu juga kelihatannya
segar terus'a. Haha.

INGANTA

Ya, beginilah. Hahaha. Asal rajin
olah raga, senam-senam seminggu
sekali, alhamdulillah sehat. Eh, Ci,
saya kok nggak lihat Ci Liana ya?
Nggak biasanya dia absen. Habis
senam dia kan selalu pulang sama
saya.

CI WENG

Bu Ingan belum tau? Wa dengar
Liana dibawa ke rumah sakit. Pagi-
pagi buta dia punya rumah dirusak.

INGANTA

Dirusak? Dirusak cemani?

CI WENG

Rusak semua, jendela-jendelanya
pecah dilempar. Ci Liana langsung
kumat jantungnya. Udah di Rumah
Sakit Medan dia sekarang.

INGANTA

Ngeri kali. Apa pasalnya rumahnya
sampai dirusak?

CI WENG

Wa juga nggak tahu pasti. Mungkin
preman-preman mabok punya ulah.

INGANTA

Ah. Itulah zaman sekarang, Ci. Orang
bukannya kerja bagus-bagus, minuman
keras sama narkoba yang dicarinya.
Terus, udah ditangkapi pelakunya?

CUT TO:

EXT/INT. RUMAH KELUARGA BARUS – JELANG SIANG

Rumah ini terletak di tepi jalan perkampungan Namu Sira Sira. Masuklah ke dalam ruang tamunya,
dan akan kita lihat tujuh prajurit yang tengah mendidih oleh emosi.

Prada HANIF BARUS melemparkan lembaran koran ke meja.

INSERT KORAN: Sebuah artikel pendek berjudul “10 Oknum Linud Diduga Terlibat Narkoba.”

BACK TO SCENE:

HANIF

Gara-gara bela kawan kita mau
dipecat!

PRAJURIT 1 mengambil koran, lalu menjentikkan jari tengahnya pada artikel tersebut.

PRAJURIT 1

Pangdam... Manalah dia ngerti.
Dijelaskan pun tak akan paham
dia soal setia kawan.
(meletakkan koran)

PRAJURIT 2

Aku ni mati pun mau!

PRAJURIT 3

Soal mati soal nanti. Kita ni nunggu dipanggil satu-satu. Kita mau bilang apa?

HANIF

Tak perlu panggil-panggil, aku yang datang langsung. Biar kubilang sama Pak Pi'i kalo anak-anak semuanya di belakang kita. Kita serbu aja polisi-polisi kimbek tu.

PRAJURIT 4

Semua?

HANIF

Iyalah! Masih tak percaya juga kau.

PRAJURIT 5 yang dari tadi berdiri di pojok dan berbicara di telepon telah menutup panggilan dan berbalik. Hanif menatapnya.

HANIF (CONT'D)

Cemana, Wan?

PRAJURIT 5

Siap. Semua udah ngumpul di markas.

PRAJURIT 4

Semua?

PRAJURIT 5

Semua.

HANIF

Apa kubilang...

PRAJURIT 5

Feisal sama Letoi udah dijemput sama Danyon. Udah dibawa ke rumah sakit orang tu.

PRAJURIT 6

Nggak mati kan?

PRAJURIT 5

Nggak. Tapi keadaannya kritis. Kita harus menghadap Danyon jam lima. Tenang aja, semua udah siaga. Sama-sama nanti kita ke kantornya.

PRAJURIT 3

Yang penting kita jelaskan kalo ini tak ada urusannya sama narkoba.

HANIF

Ini soal harga diri! Dan kalo udah soal harga diri...

PRAJURIT 2

Mati pun boleh!

CUT TO:

Pa Gendek, pemilik penginapan, menawarkan mereka untuk membawa keponakannya sebagai penunjuk jalan menuju tempat rehabilitasi orang utan. Jauh-jauh hari Shane sudah mengecek di internet, bahwa mereka dapat melihat para mawas diberi makan pada pukul delapan pagi dan jam tiga sore di tempat tersebut. Untuk ke sana, untuk melakukan kegiatan apapun di hutan hujan tropis yang

merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser itu, mereka harus mendapatkan izin dari kantor Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, dan keponakan Pa Gendek yang bernama Ongat bisa mengurus itu juga.

Elis tampak segar. Kata Shane ia makan banyak pagi ini. Ia bahkan mengajak Nel dan Pa Gendek ke balkon untuk menghabiskan tiga durian yang tersisa di kamarnya setelah sarapan. Ia terus tersenyum dan menyelingi kalimat-kalimatnya dengan tawa kenes saat mengobrol. Mereka mengungkit peristiwa semalam cuma sebentar. Mungkin aku cuma kecapekan, atau barangkali mabok durian, ujarnya sambil menyeringai lebar. Dari percakapan di balkon ini Nel mengetahui bahwa Pa Gendek juga bermarga Sebayang, nama aslinya Suranta.

Jam setengah dua mereka sudah bersiap-siap di depan penginapan. Teropong di tangan Elis, kamera di dada Shane dan bekal di tas kecil yang diselempangkan di bahu Nel. Mereka mengenakan sepatu boot. Jam dua lewat Ongat sudah kembali dengan surat izin, dan mereka langsung bergegas dibawa rasa tak sabar. Melipir di pinggir sungai menuju hulu sejauh setengah kilometer, alur perjalanan mulai membelok ke dalam perkebunan kopi. Dompok buah-buahannya yang masak tampak sebagai titik-titik merah di rimbunan hijau. Ongat berjalan mendampingi Shane di depan, menjelaskan padanya dalam bahasa Inggris berbalut aksen Karo mengenai kehidupan dalam hutan yang telah ia akrabi sejak kecil. Dulu ayah dan pamannya juga pemandu. Mereka termasuk orang-orang yang mengangkut bahan logistik untuk pembangunan sarana fisik pusat rehabilitasi orang utan di awal tahun '70an. Banyak pekerja yang kemudian menjadi *guide* setelah turis asing ramai menyambangi kawasan ini.

Pokok-pokok kopi berganti pohon-pohon lain, lebih tinggi, dirambati tanaman julai berdaun lebar. Kicau dan pekik terdengar, silih berganti seperti dekat tapi entah di mana. Setelah mata mereka terbiasa dengan beragam bentuk batang, cabang, lapis-lapis daun, serta gradasi cahaya dan bayangan, barulah mereka melihat makhluk-makhluk itu. Burung-burung beragam warna bertengger dan sesekali terbang singkat seolah sekedar melompat di atas sana, termasuk seekor enggang dengan paruhnya yang kuning majestik. Gibon ramping berlengan panjang bergelantung dari ranting ke ranting. Melangkah lebih jauh, dengan teropongnya Elis berhasil menemukan seekor *macaque* yang seolah bersembunyi di cecabang meranti jenjang, sementara sejak tadi Shane telah sibuk mengangkat kamera dan membidik tiap keajaiban yang ia lihat. Nel sempat berseru pada Shane, memintanya memotret semut-semut merah seukuran jempol yang berljur di tanah.

Tak lama berselang mereka bertemu dengan dua orang utan pertama. Ongat yang mula-mula melihat, kemudian perlahan ia berbalik, meletakkan jari di depan bibirnya dan menunjuk. Ketiga orang di belakangnya berdiri menengadah dengan mulut terbuka. Seekor mawas sedang membawa anaknya memanjat pohon berbunga merah. Bulunya keemasan ditimpa cahaya. Keduanya sampai di satu dahan rendah dan duduk di sana, sebelah tangan si induk memegang dahan lain.

“Lihat, Nel,” bisik Elis, “mereka melihat kemari. Mereka melihat kita dan tersenyum. Mereka indah sekali.”

Nel menoleh. Elis seperti tak dapat mengalihkan pandangannya. Ia menggigiti bibir, dan basah meleleh dari kelopak matanya.

“Yes, they are.”

Menuju tempat pemberian makan, semakin banyak mawas terlihat. Di tengah hutan, Nel dan kawan-kawan berjumpa dengan tujuh turis asal Meksiko. Mereka bergabung dan segera bertukar cerita tentang pemandangan-pemandangan menakjubkan yang telah mereka lihat. Jalur perjalanan membelok kembali ke aliran sungai. Satu perahu dan penarik talinya menunggu di situ, siap menyeberangkan lima orang demi lima orang. Menjejak tanah seberang mereka kembali berjalan menyusuri jalan setapak di tengah-tengah belantara.

Mereka sampai pada pukul lima belas lewat tujuh.

Tempat itu tak seperti yang Nel ingat. Mungkin mereka berada di sisi yang berbeda, yang jelas petak kayu tempat mawas-mawas itu berbagi pisang kepok kini tampak menyedihkan. Permukaannya hitam berkerak. Papan-papannya telah menipis hingga ujung-ujungnya melengkung akibat panas dan hujan. Dua papan telah hilang. Seekor orang utan berdiri, tangannya menggapai-gapai di udara. Nel melihat ke atas. Satu burung hitam melintas sunyi di langit putih.

INT. MARKAS LINUD 100/PS – KANTOR DANYON – JELANG MALAM

EXTREME CLOSE UP pada mulut Danyon Linud 100/Prajurit Setia Mayor Inf. SYAFI' I ARDAN.

SYAFI' I

Kalian dengar kata-kata saya dan
kembali ke markas sekarang juga!

Segera kita dengar tumpang tindih keriuhan yang menyambut perintahnya dengan ‘tak ada itu, tak ada’, ‘ah, acamana pula’, ‘tak bisa gitu, Pak’, ‘udah, langsung aja’.

Kita lihat asal teriakan-teriakan dan gumaman itu. Sekelompok prajurit muda berseragam lengkap berdiri memenuhi ruangan. Hanif berada tepat di hadapan komandannya.

HANIF

Kita udah dihina, Pak! Bapak nggak mau bela kehormatan Linud? Pak Pi'i harus tegas! Kalo Bapak tak bisa, kami yang gerak.

SYAFI'I

(tak sabar)

Kalian tetap di sini! Ini perintah.

PRAJURIT 2

Ah, kami tak nunggu perintah... Tak ada tu.

PRAJURIT 1

Bapak setuju ato nggak, kami tetap nyerbu malam ini.

Prajurit-prajurit lain menyerukan persetujuan mereka. Seorang prajurit di belakang bahkan menghardik lantang...

PRAJURIT 7

Banci!

Semua terdiam, sebagian menoleh pada si empunya hardikan.

HANIF

Dengar, Pak? Anak buah Bapak aja berani bilang gitu. Tunjukkan kalo Bapak bukan penakut.

Kita dapat mendengar nafas Syafi'i—pelan dan berat. Memandang ke kiri kemudian ke kanan, sorot matanya akhirnya kembali pada Hanif.

SYAFI'I

Kalau komando saya pun tak kalian

dengar, silakan pergi. Saya tak bisa bilang apa-apa lagi. Suka ati kalian! Tapi satu hal... Tiap ketidakdisiplinan punya konsekuensi. Bukan sepuluh orang saja yang bisa dipecat... Satu batalyon. Semua!

Para prajurit masih terdiam. Akhirnya Hanif berujar...

HANIF

Kita tengok aja nanti.

Ia pun berbalik. Satu demi satu prajurit keluar, meninggalkan Syafi'i sendirian dalam ruangan. Ia menarik kedua telapak tangannya dari permukaan meja, menegakkan tubuh dan menarik nafas dalam. Tangan kirinya meraih gagang telepon.

CUT TO:

INT. RUMAH KELUARGA SEBAYANG – RUANG TAMU – MALAM

Adzan Isya terdengar dekat ketika Gurung berjalan pelan menuju pintu depan yang terbuka. Langkah-langkahnya semakin pendek sebelum akhirnya terhenti. Ia mengusap keningnya yang berkeringat.

POV Gurung: Pintu yang berada beberapa meter hadapannya mengabur, bergerak miring. Begitu pula segala benda yang ada di ruang tamu ini.

Gurung mengangkat tangan kanannya, berusaha meraih dinding. Tapi tak sampai. Tubuhnya justru terhuyung ke kiri dan lututnya mengenai satu guci keramik hingga berderit tergeser. Nama istrinya terucap pelan. Ia tumbang ke belakang.

CUT TO:

EXT. MARKAS KOMANDO LINUD 100/PS – KEMUDIAN

Delapan truk dengan mesin menyala berada di depan markas. Menyandang senapan SSi-One, ratusan prajurit menaiki truk-truk tersebut.

Seorang prajurit mendatangi satu truk sambil membawa sebuah kotak. Ia menyerahkannya pada salah satu prajurit yang telah berada di atas.

CLOSE UP tangan membuka kotak. Butir-butir granat tersusun di dalamnya.

CUT TO:

EXT. RUMAH KELUARGA SEBAYANG – KEMUDIAN

Ingan berlari ke halaman, berkali-kali berteriak minta tolong. Seorang lelaki menyambutnya di pinggir jalan. Ingan menunjuk-nunjuk ke belakang, menjelaskan sesuatu sambil menangis. Beberapa orang datang, lalu mengikuti Ingan menuju pintu rumahnya.

CUT TO:

EXT. MARKAS KOMANDO LINUD 100/PS – KEMUDIAN

Truk-truk bergerak.

CUT TO:

19:52

Asap mengepul di atas meja dan terburai terhembus angin dari pintu dapur. Ongat mengangkati piring dan mangkok, dan Pa Gendek kembali menghisap rokok putihnya. Nel, Shane serta Elis juga di sini. Mereka selesai makan malam setengah jam yang lalu, tapi cerita demi cerita yang meluncur dari mulut Pa Gendek semacam hipnotis yang menahan Elis dan Nel di kursi, sementara Shane yang duduk di antara keduanya cuma diam, sesekali tersenyum sopan mendengarkan percakapan dalam bahasa yang sedikit ia mengerti, terlalu sedikit untuk turut nimbrung.

“Ita itu setinggi kau, Elis. Bayangkanlah kalo kami bedua jalan, kata orang macam angka sepuluh.” Pa Gendek tertawa, sorot matanya mengenang. “Kalo kau suka pake baju warna putih, dia suka warna merah. Setiap kali mau beli pakaian, pasti merah saja yang dipilihnya.”

“Marganya Sebayang juga, Pa?” tanya Elis.

“O, nggak, Kak. Kami orang Karo tak diperbolehkan untuk kawin satu marga,” jawab Ongat yang telah duduk di sebelah pamannya.

“Dan di adat kami, perempuan itu pake beru, bukan marga,” sambung Pa Gendek. “Jadi Ita beru Sembiring. Sembiring Meliala dia. Sembiring itu artinya si hitam, tapi anehnya putih pula kulitnya. Macam kaulah. Tapi rambutnya berombak. Kalo kau kan lurus panjang.”

“Jumpa di mana dulu, Pa?” Nel yang bertopang dagu ganti bertanya.

“A, waktu itu sembilan belas tujuh sembilan, pas kerja tahun di Kabanjahe. Sama-sama dari Kabanjahenya kami. Kutengok, kok cantik kalilah cewek yang pake baju merah itu. Kuperhatikan terus. Malamnya, pas guro-guro, kuajak dia joget. Kenalanlah kami. Tadinya kupikir tak mungkin dia mau sama aku. Udah pendek, gedempol pula—ya kan? Tapi dibilangnya mukaku lucu, kayak pelawak. A, mungkin itu pula kelebihanku. Lima bulan kami ketemu terus, pacaranlah. Kubawa keretaku enam kilo pulang balik dari rumahku ke rumahnya hampir tiap hari. Kubawa dia jalan-jalan, kubikin dia ketawa. Akhirnya kuajak kawin. Jadilah dia Nyonya Sebayang, istri Pa Gendek gedempol ini. Tapi tak lama. Dua tahun berikutnya kuajak dia tinggal di sini, sama-sama bapak si Ongat ini. Tahun depannya meninggal dia. Macam orang gila aku waktu itu. Jalan sendirian ke hutan, nangis-nangis, malam baru balik. Di rumah pun cuma ada abangku. Anak belum ada. Sunyi kali kurasa.”

Sejenak semua terdiam, sampai Elis bertanya untuk mengusir sedih yang mengambang, “Artinya dari ‘sebayang’ sendiri apa, Pa? Ada artinya kan?”

“A, kalo itu kau tanyalah sama si Nel.” Pa Gendek mematikan rokoknya, meraih batang yang baru.

“Saya sudah pernah tanya. Dia nggak tahu.”

“Tak tahu? Iya, Nel?”

Nel menggigit bibir bawahnya, memaksakan sebuah senyum.

“Ah, cemananya kam ini, Nel? ‘Sebayang’ itu kan bagian dari *gelarndu*. Identitasmu.”

“Mungkin dulu bolangku pernah cerita. Tapi udah lupa.”

Pa Gendek geleng-geleng kepala. “‘Sebayang’ itu asal katanya ‘*si terbang*’, artinya ‘yang terpasung’.”

“Tuh kan,” sela Elis, “kalau nggak dikasih tahu saya kira artinya ‘sembahyang’.”

“Bukan, bukan. Ada sejarahnya. Dulu nenek moyang kami, namanya Lambing, dipasung di pohon karena membunuh istrinya...”

“*What?*” jerit Elis.

“E, dengar dulu. Bukan disengaja. Nenek moyang kami itu dipanggil Lambing karena suka bawa tongkat lembing ke mana-mana. Semacam tombak saktilah. Suatu hari, pulang si Lambing ini dari ladang sama istrinya. Istrinya di muka, dia di belakang. Di tengah jalan, ditengok istrinya ada bangkai ular, terkejutlah dia. Lompat dia ke belakang. Dasar pula nasib sial, mata lembing yang dipegang sama si Lambing ini mengarah ke muka. Tertusuk istrinya. Matilah dia. Dipikir orang-orang, ‘Yah, dibunuh si Lambing istrinya itu.’ Terus dihukumilah, dipasung dia di pohon. Sekian hari berikutnya, Raja Pincawan, nenek moyang orang Peranginangin Pincawan, mengadakan pertemuan di dekat tempat si Lambing dipasung—ceritanya tak dinampaknya si Lambing tadi, mungkin tertutup semak-semak dia. A, ditanyai Raja Pincawan tadi penasihat-penasihatnya satu-satu, minta saran dia tentang suatu persoalan. Apa persoalannya, aku pun tak tahu. Tapi didengar si Lambing isi percakapan mereka. Diteriakkannya usulannya sendiri ke Raja Pincawan. Datanglah Raja Pincawan menemui si Lambing, disuruhnya dia menjelaskan usulannya itu. ‘Ah, bagus pula ide kawan ini,’ pikir Raja Pincawan. Dibebaskanlah si Lambing, terus diangkat jadi salah satu penasihat raja tadi. Makin lama makin dekat si Lambing ini sama Raja Pincawan, udah kayak saudaralah. Cerita punya cerita, tiap kali Raja Pincawan mau manggil si Lambing, ‘*Ja si terbayang ah?*’ katanya, ‘Mana si terpasung itu?’ Dari situ keturunan si Lambing dipanggil ‘*anak si terbayang*’, ‘anak orang yang dipasung.’ Begitu ceritanya. Jadi kalau kam ditanya, jangan lagi kam bilang tak tahu ya, Nel. Bilang, ‘aku ini keturunan Lambing, pembawa tombak yang dipasung’. Hahahaha.”

“Tapi kok ceritanya begitu?”

“Gitu cemani?”

“Mm, nggak. Nggak apa-apa,” ujar Nel, kembali memaksakan senyuman. Tiba-tiba ia terjengit. Telepon genggam di saku celananya berbunyi, juga bergetar, menggelitik pahanya. Ia buka pesan singkat itu: MAGENG SADEWA. Tp jgn bilang siapa2.

Nel mendecak.

“Siapa?” tanya Elis.

“Psikopat.”

“He?”

“Tadi pagi orang ini SMS aku. ‘Senang lihat kamu lagi,’ katanya. Ngakunya namanya Mageng. Padahal aku nggak kenal siapapun yang namanya Mageng.”

“Tadi pagi?”

Nel mengangguk.

“Berarti dia lihat kamu di sini? Di Bukit Lawang?”

“Nggak tahu.”

“Ih, serem.”

“Dibilangin... Psikopat.”

“Hati-hati lho. Jangan-jangan nanti malam dia ngetok-ngetok kamar kamu.”

“Nggak lucu!”

“Kalau kamu takut, kita tidur seranjang bertiga aja yuk.”

“Elis!”

Pa Gendek tergelak dan terbatuk.

Gugu burung hantu terdengar dari pepohonan di belakang rumah. Hembusan angin semakin kencang. Ongat kembali bangkit untuk menutup pintu. Suara-suara yang tertahan di luar—nyanyian serangga dan kemeresek dedaunan—kini sekedar menyisip dari ventilasi di atas pintu juga celah-celah daun jendela yang terkatup. Nel tersentak. Telepon genggam di tangannya kembali berbunyi. Dering yang berbeda, sebuah panggilan. Ia memandang layar yang menyala.

“Diangkat dong,” kata Elis.

“Bapakku,” ujarnya.

“Terus?”

Bapaknya nyaris tidak pernah menelepon. Ia sendiri menganggap hal ini berlebihan, tapi tiap kali *id dAd* muncul di layar ponselnya, ia merasakan jantungnya berdegup lebih kencang dan darahnya berdesir, seolah memperingatkannya untuk bersiap-siap mendengar kabar buruk atau dimarahi. Begitu juga bila Bapak memanggilnya. Dengan enggan Nel akan mendatanginya dan berusaha untuk membuat pembicaraan mereka sesingkat mungkin. Sekarang Bapak pastinya menelepon untuk menanyakan soal kiriman uang yang ia minta. Mengonfirmasi jumlah yang ia butuhkan. Mengapa begitu banyak, untuk apa saja, dan lagi-lagi ia dinasihati untuk berhemat. Duit tidak turun dari langit. Perencanaan itu penting. Berlibur bukan alasan untuk menghambur-hamburkan uang.

Haruskah ia menjelaskan lagi bahwa ia tidak benar-benar sedang liburan? Ia memencet tombol hijau, menerima panggilan, meski dalam hati ia ingin memencet tombol merah.

“Nel, kenapa lama kali kau angkat?”

Nel mendengarnya sebagai sebuah bentakan ketimbang pertanyaan. Ia berdiri dan berjalan ke luar dari ruang makan. “HP Nel ketinggalan di kamar, Pak.”

“Kau di mana sekarang?”

“Masih di Bukit Lawang. Besok baru balik ke Binjai.”

“Bolangmu masuk rumah sakit kau belum tahu?”

Nel terbingong. Andai itu pertanyaan biasa ia akan segera memilih jawaban yang paling cepat membuat Bapaknya menutup telepon. Tapi Bolang di rumah sakit? Apa yang terjadi? “Belum,” jawabnya gemetar.

“Bolangmu pingsan. Sekarang udah di Rumah Sakit Bangkatan, tapi dia kehilangan banyak darah. Punggungnya kena pecahan guci.”

Lalu? Apa yang bisa dia lakukan sekarang? Apa lagi yang harus dia katakan? Bapak ingin dia kembali ke Binjai saat ini juga?

“Nel balik ke sana sekarang, Pak?” Mungkinkah?

“Kalau bisa pulanglah kau ke sana sekarang. Kasihan nondongmu, kebingungan dia.”

Tapi Nel lebih mengerti maksud ‘kalau bisa’. Dia harus bisa. “Iya, Pak.”

“Hati-hati ya.”

“Iya, Pak.”

Nel memencet tombol merah. Ia bangkit.

Sekarang apa?

EXT/INT. MAPOLRESTA BINJAI – MALAM

Pos jaga kosong. Tapi kita dapat mendengar teriakan-teriakan. Juga derap-derap langkah.

Sosok-sosok berseragam hijau melompat turun dari truk. Sebagian memasuki pos menuju deretan pintu-pintu kantor yang terkunci, menendang dan memaki.

Sebagian lagi berlari ke sisi kiri markas. Terlihat segerombol bayangan berkelebat menuju kelimun tanaman pagar. Rentet tembakan memercikkan nyala pada pucuk-pucuk laras senapan. Dua bayangan tumbang, yang lain menghilang di balik rerimbunan.

Letup-letup peluru terus terdengar di sekitar. Nada-nada pincang yang menyerbu lirih melodi malam.

Satu truk bergerak menyusuri jalan sempit menuju sisi belakang bangunan. Seorang prajurit turun, granat lontar di tangannya. Pemicu ditarik dan granat dilemparkan. Sebuah ledakan memunculkan lubang besar di siku dinding, lantas terdengar teriakan...

PRAJURIT

Jauhi dinding! Yang di dalam, jauhi
dinding!

Ledakan kedua.

Belasan orang telah berada di kanan kiri pelempar granat pertama. Semua berderap mendekati lubang, meneriakkan, 'keluar', 'semuanya keluar.'

Ledakan ketiga, bukan di dinding ini. Bubungan depan markas terbakar bersama gemuruh material yang berguguran.

CUT TO:

21:15

"Jam segini mana ada kendaraan lagi!"

"Pasti ada."

"Tak ada, Nel. Udahlah, besok aja. Jam delapan udah ada bus yang berangkat ke Binjai," kata Ongat. Ia berdiri di kerkah pintu. Shane dan Pa Gendek di depannya.

"Iya, Nel. Supir-supir motor travel pun udah balik semua," ujar Pa Gendek.

"Nel?" Elis menggenggam ujung ransel di atas ranjang, seolah-olah itu akan menghentikan Nel menyusun barang-barangnya. "*Stop it!* Besok pagi kita bisa pulang sama-sama."

"Kalian silakan pulang besok. Aku pulang sekarang." Ia menarik resleting dan mengangkat ransel ke pundak kanannya.

Tidak ada yang dapat membuatnya menunggu. Langkah-langkahnya berhenti, dadanya turun naik bersama nafasnya yang terengah-engah. Ia sampai di terminal yang dilaput gelap. Semua lapak tutup. Ia mengitarkan pandangannya, tak ada satu kendaraan pun di situ. Elis dan Shane sampai di sisinya.

"*See?*" Elis mengelap keringat. "Nel, aku tahu kamu sayang sama Bolang. Aku ngerti kalau kamu khawatir. Tapi nggak mungkin kalau bolang kamu nggak ada yang jaga. Keluargamu banyak di Binjai. Iya kan? Mereka pasti sudah dihubungi dan saat ini juga ada di rumah sakit. Bolangmu nggak sendirian. Nondong dan yang lain ada di sana..." "Nel, kita kembali ke penginapan sekarang. Kasih kami waktu untuk *packing*, supaya besok kita bisa langsung jalan. Oke?" "Nel?"

"Bapak bilang Bolang kehilangan banyak darah," ucap Nel pelan. "Mungkin tipe darah kami sama. Aku bisa jadi donor."

"Rumah sakit pasti punya stok, Nel."

Ia memejamkan mata. Suara-suara yang merecoki pikiran dan menyesaki dadanya perlahan memudar. "*You're right.*" Ia menghembuskan nafas berat.

“Let’s go.” Tangan Shane terulur mengambil ranselnya. “Come. Your grandpa will be okay. He’s a strong man.”

22:38

Pa Gendek melihat Elis menuruni tangga. Mereka saling bertukar senyum.

“Mau ke mana?”

“Pa Gendek punya obat nyamuk? Pacar saya mengeluh terus digigit nyamuk. Maaf lho, Pa, bukannya menyindir.”

“Ah, tak apa. Tunggu di sini. Kurasa masih ada di kamar.”

Pa Gendek pergi dan sesaat kemudian kembali. Dua lingkaran obat nyamuk di tangannya. “Ini. Kau pasang satu di kamar Nel.”

Elis ingin memberanikan diri mengatakan sesuatu pada lelaki itu. Menyatakan pendapat bahwa orang sebaik ia tidak semestinya hidup sendiri. Tapi ia juga yakin kenangan Pa Gendek akan mendingkan istrinya terlalu berharga untuk digantikan oleh perempuan manapun. Dia takut dianggap lancang, maka ia cuma tersenyum dan kembali ke atas. Obat nyamuk ia bakar dan letakkan di bawah ranjang. Setelah mencium kekasihnya ia berjalan ke luar, mengetuk kamar sebelah.

“Nel...”

Tak ada jawaban. Ia kembali mengetuk dan memanggil. Ia menempelkan telinganya ke pintu. Tangannya meraih kenop, namun pintu terbuka dari dalam lebih dulu.

“Hei.”

“Hei. Aku nggak bisa tidur,” kata Nel.

“May I come in?”

Nel melebarkan bukaan pintu. Elis masuk, menaruh obat nyamuk di samping keranjang sampah, kemudian duduk di tempat tidur sementara Nel menyurukkan tubuhnya ke dalam selimut. Elis membelai kepalanya.

“Bapak kamu sudah telepon lagi?”

“Sudah. Aku jelaskan kita terpaksa berangkat besok.”

“Baguslah.”

“Dan si Mageng gila itu SMS dua kali.”

“SMS apa?”

“Dia tanya aku besok ke mana. Aku balas, ‘Bukan urusan situ.’ Dia balas lagi, ‘Jangan balik ke Binjai dulu ya.’”

“Terus?”

“Terus HP aku matiin. Males ngeladenin hantu nggak jelas, ada nama tapi nggak ada orangnya.”

“Hm, hantu-hantu zaman sekarang memang canggih-canggih. Nakut-nakutin aja lewat SMS. Mungkin dia mau ngajak kamu kencan sebelum ditinggal... Eh, tunggu. Kok dia tahu kamu dari Binjai?”

“How should I know?”

“Kawan lama kamu barangkali?”

“Kawan dekatku di Binjai dulu cuma Ilham. *And no, don't go there.*”

“Go where?”

“Jangan bilang Ilham yang kirim-kirim SMS. *I'll take that as an offense.*”

“Ye, siapa yang mau ngomong gitu? Kamu itu ya, sering banget berprasangka buruk sama orang. Makanya jadi anak jangan penyendiri. Bergaul dong. Dari segitu banyaknya orang di Binjai, masa' teman kamu cuma Ilham?”

Nel mengerucutkan bibirnya. *“You know... Aku terus-terusan membayangkan bagaimana kalau misalnya dia masih hidup. Saat ini dia pasti ada di sini, di sebelahku, ngobrol. Dan tadi siang kita semua jalan-jalan di hutan, terus mandi-mandi di sungai.”* Nel tertawa kecil. *“Dia suka sekali berenang di sungai.”*

“Ya, kamu sudah pernah cerita.”

“Terpikir juga, bagaimana kalau aku yang mati, bukan dia. Apa dia juga bakal membayangkan apa jadinya kalau aku masih hidup? Apa dia juga akan merindukan kenangan-kenangan yang sama?”

Elis mengusap air mata yang meleleh di pipi sahabatnya.

“I miss him so much.”

“Aku tahu, aku tahu. Ah, Nel, cepat atau lambat kita akan kehilangan orang-orang yang kita cintai, tapi bukan berarti kita nggak berhak bahagia sepanjang sisa hidup yang kita punya. Yang jelas, kalau aku tahu bahwa ada yang bakal begitu kehilangan setelah aku pergi, aku tahu aku nggak akan mati sia-sia. Setidaknya aku pernah merasa dicintai, dan cinta itu meninggalkan bekas di dunia ini.”

Nel bergeser ke belakang dan menyandarkan kepalanya ke dinding. “Kamu sendiri masih sering membayangkan tidak, bagaimana jalan hidup kamu sekarang seandainya orang tuamu masih ada?”

*“No. Not really. Agak rumit menjelaskannya. Dosenku pernah bilang, nggak ada istilah *what if* dalam sejarah, dan aku rasa aku termasuk orang yang cukup dingin untuk merasa tidak perlu membayangkan ‘ gimana kalau tadinya begini’, ‘kenapa tidak begitu’.”*

“Tapi tanpa *what if* bagaimana kita membuat perubahan?”

“Betul, itu bisa jadi titik mula, kalau memang ada keinginan untuk mengubah sesuatu. Kalau memang ada penyesalan atau rasa tidak puas. Tapi tidak semuanya bisa diubah, Nel. Kematian salah

satunya. Kalau ada satu hal yang paling mungkin berubah, itu diri kamu sendiri. Aku sekarang bukan aku di masa lalu, meski itu berlangsung dengan sendirinya. Dan aku sudah belajar untuk tidak menyimpan penyesalan atas kematian orang tuaku, atas apapun yang terjadi sebelum aku pindah ke Australia. Karenanya aku bisa puas dengan semua yang aku punya saat ini.”

“Tidak ada penyesalan sama sekali?”

“Buat apa?”

“Kamu pernah memimpikan mereka?”

“Orang tuaku? *No*.”

“Tidak atau tidak lagi?”

“Aku berhenti bermimpi sejak papaku meninggal.”

“Setelah tertidur di bus, aku berhenti bermimpi tentang Ilham. Dia tidak lagi memberi petunjuk untuk teka-tekinya.”

“Mungkin semua petunjuk sudah lengkap, tinggal kamu cari jawabannya.”

“Setelah tahu jawabannya?”

“Kamu akan merasa tenang, mungkin. Dan kamu bisa merelakan kepergiannya, menghilangkan semua penyesalan. Tidak lagi bertanya-tanya: Bagaimana kalau...”

Aku menyesal tak pernah meyakinkan cintaku padamu.

Mapolres Langkat Dimortir Oknum Yonif Linud 100

Sinar Harapan, Medan – Sejumlah oknum TNI AD yang diduga anggota Batalyon Infantri Linud (Lintas Udara) 100 Prajurit Setia, Senin (30/9) pagi tadi, masih mengepung Markas Brimob di Binjai, Sumatera Utara.

Sementara itu, Markas Kepolisian Resort Langkat di Binjai kini dalam keadaan hancur. Sebelum penghancuran tadi malam, sebagian besar personil Mapolres telah melarikan diri setelah adanya pemberitahuan lewat telepon. Akibat penyerangan, 61 tahanan di Mapolres Langkat kabur. Dalam aksi brutalnya itu, para anggota TNI AD menggunakan 8 truk komando. Kapolres Langkat sudah memerintahkan agar seluruh jajaran Polres Langkat bersiaga.

Laporan terakhir menyebutkan 5 anggota Brimob tewas dan 20 lainnya luka-luka, sedangkan 6 orang luka dari pihak Linud 100. Namun menurut masyarakat, jumlah korban tewas adalah 7 orang. Sekitar 20 unit mobil dan 20 unit sepeda motor milik polisi dan anggotanya juga dibakar atau dirusak. Namun pembakaran ini tidak meluas ke ke luar Mapolres maupun ke luar Markas Brimob.

Kota Langkat sendiri dalam keadaan mencekam akibat tembak menembak antara anggota Linud 100 dan anggota polisi. Toko-toko tutup dan sebagian sekolah diliburkan. Lalu lintas Medan-Binjai di km. 19 terhenti. Banyak warga memilih menghindar dari peristiwa tembak-menembak yang terdengar hingga radius 2 km. Disebutkan pula adanya penjarahan oleh beberapa anggota masyarakat akibat situasi yang tidak terkontrol.

Diperkirakan dalam tembak menembak itu para oknum Yonif Linud 100 dibantu oknum prajurit dari Kesatuan Artileri Pertahanan Udara. Bentrok telah berlangsung sejak Minggu (29/9) pukul 11.00 WIB. Hingga Senin (30/9) dini hari dan sampai siang ini masih terjadi baku tembak, bahkan menurut warga setempat sempat terdengar beberapa ledakan meriam.

Kota Binjai sampai saat ini masih tertutup. Arus lalu lintas, baik ke arah Banda Aceh maupun ke Medan masih belum bisa dilalui. “Kami sendiri sampai saat ini masih tertahan di kota Stabat karena jalur masuk menuju kota Binjai untuk sementara waktu ditutup,” kata seorang warga.

"Fuck!"

"Nel, I think he knows what the word means."

"Bodo"! Kita harus ke Binjai sekarang juga."

"Aku pun masa bodoh. Aku cuma berani ngantar sampai Lincun—udah." Lelaki itu merokok sambil bersandar pada van biru tuanya, sebuah mobil travel yang belum dinaiki satu penumpang pun.

"Kalau kami bayar lebih, Bapak bersedia?" Elis tahu uang adalah harapan terakhir mereka.

"Ah, buat apaku uang kalau aku mati ketembak?"

"Memangnya tidak ada jalan alternatif?"

"Kelen mau ke kotanya kan?"

"Iya, ke Rumah Sakit Bangkatan," jawab Nel.

"Jalan-jalan kecil ada. Tapi kawanku tadi bilang, udah ditutup semua jalur ke kota sama orang tu. Misalkan kuambil pun jalan kecil, tak ada jaminan kita selamat sampe' tujuan. Udahlah, di sini aja kelen dulu beberapa hari lagi. Nunggu tenang."

"Ayo, Elis. Kita coba travel lain." Nel mengguik lengannya.

"Percuma, Dek. Kujamin tak ada yang mau. Silakanlah kau tanya."

"Aku rasa dia benar, Nel."

Tapi Nel tidak mau dengar bujukan apapun yang mencoba membuatnya tetap tinggal. "Terus kita mau berapa lama di sini?"

"Gini ajalah, Dek. Kelen tambah ongkos kelen, terus kuantarkan sedekat mungkin ke Binjai. Supir-supir lain belum tentu mau sampe' Berahrang."

"Nel?"

"Nambah berapa?"

"Empat puluh per orang."

"Mahal amat!"

"Adek pikir harga tanah kuburan murah?"

"Oke," sahut Nel. "Tapi jalan sekarang."

Lelaki itu membuang rokoknya. "Naik."

Ia semakin membenci kota kelahirannya.

Aku makin benci dengan kota kelahiranku. Dan ini bukan lagi soal becak yang bising, atau pasar yang sesak dan bau, atau sebagian kota yang telah menjadi rongsokan. Ini tentang kematian. Kematian yang sudah (ah, Ilham, andai kau masih hidup dan mengatakan padaku bahwa kau tetap ingin jadi tentara, aku tak tahu harus bilang apa), kematian yang menunggu (tidak, Bolang akan

bertahan, ia pasti akan bertahan), dan kematian yang mengancam pada pucuk-pucuk senapan. Aku tahu bentuk senjata api, aku hanya belum pernah melihatnya secara langsung. Namun supir ini terus-terusan berbicara mengenai senapan. Ia pernah ditembak, katanya. Dulu ia seorang pembalak liar, dan peluru dari pistol seorang polisi hutan telah meninggalkan bekas di pahanya. Kalau kalian beruntung, kalian bisa melihat senjata tentara Linud tanpa harus merasakan timah panas bersarang di tubuh kalian, katanya lagi. Dan dia pikir dia lucu.

Aku semakin benci dengan kota kelahiranku, karena tentara-tentara itu seperti hendak mewakili semua warganya, orang-orang yang tinggal di sana, orang-orang yang lahir di sana. Inilah kota yang keras, yang jantan, yang mengandalkan semua otot kecuali satu yang ada di kepala. Itukah artinya menjadi laki-laki di sini? Tentu tidak, Nel. Kau tahu kau tidak boleh menggampangkan persoalan seperti itu. Tapi di mana kasih sayang mereka? Ah, Nel, jangan bilang kau tidak sempat melihatnya pada kakekmu, pada ayah sahabatmu (dia lelaki yang keras, tapi kau tahu dia selalu menjamumu dengan rasa sayang tiap kali kau datang ke tempatnya, terutama tiga hari yang lalu), pada bapakmu (dia lelaki yang keras, tapi kau tahu dia tidak pernah tega melihat siapapun terluka atau kesusahan).

Aku tetap benci kota kelahiranku, karena kejahatan-kejahatan yang bersembunyi dalam benak orang-orangnya. Nel, Nel... Apakah kau senaif itu untuk berpikir bahwa sebagian kota begitu kotor sementara yang lain adalah utopia?

"Nel, lihat. Bukannya itu jip yang kita lihat waktu itu?" Panggilan Elis menyadarkannya dari lamunan, dan ia menoleh. Sebuah jip hitam tengah mengikuti mereka kira-kira seratus meter di belakang.

"Pak, pelan," katanya pada supir.

Van melambat, memperpendek jarak dengan kendaraan di belakang. Itu jip yang sama, dan Nel bisa mengamati pengemudinya. Ia masih mengenakan kacamata hitam, tapi tak salah lagi.

"Pak, berhenti."

"Hah? Kau tahu ini di mana?"

"Pokoknya berhenti!"

Roda-roda mendecit, dan ia buru-buru keluar dan berdiri di tengah jalan. Sampai jip itu mendekat, semakin dekat. Dan ia semakin yakin siapa yang berada di belakang setirnya saat kendaraan itu berhenti. Ia berjalan ke sisi pengemudi. Kaca diturunkan.

"Selamat pagi... Mageng Sadewa."

"Pagi, Daniel Sebayang."

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Mengejar kamu."

"Kenapa?"

“Karena dari tadi malam saya tidak bisa menghubungi HP-mu. Tadi saya ke penginapan, pemiliknya bilang kalian sudah pergi. Saya pikir, ‘anak ini cari mati’, jadi saya kejar. Sudah saya bilang kamu jangan ke Binjai.”

“Aku harus ke Binjai. Kakekku di rumah sakit.”

Lelaki itu terdiam sejenak. “Jadi, saya tidak bisa mencegah kamu?”

“Tidak.”

“Tidak sama sekali?”

“Kamu boleh coba, tapi aku terpaksa menyakitimu.”

Lelaki itu tertawa pendek. “Baiklah. Ayo naik. Saya yang antar.”

“Sampai Binjai?”

“Sampai ke kakekmu.”

Elis dan Shane telah berdiri di jalan. Nel mendatangi mereka, lalu mengambil tasnya yang ia tinggalkan di dalam van. Supir itu tidak mengatakan apa-apa saat mereka membayar dan meninggalkannya.

Elis, bagaimanapun, sudah pasti bertanya saat mereka berjalan menuju jip.

“Mageng,” jawab Nel.

“Si psikopat?”

“Aku tidak tahu dia itu apa?”

“*Are you insane!* Kita ikut begitu saja dengan orang nggak jelas?”

“Tenang. Kami sudah pernah ketemu.”

“Lho, kamu bilang nggak kenal.”

“Kami berkenalan di kapal, dia bilang namanya Aryo.”

“Dan nama aslinya Mageng?”

“Aku nggak tahu nama aslinya.”

Elis tertawa takut. “*Great...*”

Mereka memasuki jip. Nel duduk di depan.

“Halo, Mageng, *or whoever you are*,” sapa Elis, kemudian bergeser dan berbisik pada Nel yang berada tepat di depannya, “*he’s cute for a psycho.*”

Nel menoleh dan mendelik. Jip mulai bergerak.

“*So...* Mageng. Bisa jelaskan kenapa kita ketemu lagi?”

“Hehe, panjang ceritanya.”

“Perjalanan kita juga masih jauh.”

“Harus dimulai dari mana ya?”

“Mungkin dari bagaimana kamu bisa tahu nomorku. Seingatku kita belum sempat bertukar nomor.”

“Memang. Agak sulit mendapatkannya. Saya harus mengambil HP kamu, menelepon nomor saya dari situ, dan *voila...*”

“You stole my cellphone?”

“Bukan mencurilah. Saat itu sedang kacau. Teman kamu Elis teriak-teriak lalu pingsan di The Ape Café. Waktu kamu mencoba menolong, kamu jongkok, ponsel kamu menyembul dari saku. Saya buru-buru mendekat, saya tarik HP kamu, dan, seperti yang saya bilang tadi, saya telepon nomor saya sendiri, lalu saya kembalikan ke tempat semula. Bukan mencuri kan?”

“Smooth,” ujar Elis.

“Thank you. How are you feeling now, Elis?”

“Much better, thanks.”

“Tetap saja mencuri!” sela Nel. “Pencurian informasi.”

“For you, I will do anything.”

Nel hendak mengucapkan sesuatu, tapi perkataan Mageng barusan membuatnya terpana. Ia melihat ke belakang. Elis menggit satu jarinya dan menyeringai. Ia lantas melirik Shane yang mengangkat jempol dan mengedipkan matanya, membuatnya merasa canggung.

“Terus buat apa kirim-kirim SMS yang sok kriptik itu?”

“Karena takut bertemu langsung.”

“Kenapa?”

“Takut mencelakakan kamu.”

Nel mengerutkan kening. “Oke, Mageng, siapa kamu sebenarnya? Kenapa kamu menghilang di Pelabuhan Batam?” Nel terus memandangnya, sementara ia terus menatap ke depan. Ia sudah bercukur. Rambutnya lurus dan disisir rapi ke belakang, seperti terakhir kali Nel melihatnya.

“Pernah dengar Azmi Husdiawan?”

“Belum. Siapa tuh? Nama kamu yang lain?”

Satu senyum terbentuk di bibir Mageng. “Bukan. Dia seorang mahasiswa Politeknik Lhok Seumawe, tadinya. Tanggal delapan September yang lalu dia ditembak mati oleh TNI, tapi kami masih harus membuktikannya. Saya dari LSM hak asasi manusia, dan tugas saya di sini adalah menunggu teman saya yang lain, tugasnya membawa seorang mahasiswi yang menjadi saksi penembakan itu keluar dari Lhok Seumawe. Rencananya kami akan mengirimkannya ke Jakarta. Tapi sampai sekarang teman saya belum menghubungi.”

“Kamu bertugas sambil liburan?”

“Haha. Tidaklah. Kupikir akan lebih aman kalau dia dibawa ke tempat yang ramai seperti Bukit Lawang. Kalau ada apa-apa, kemungkinan untuk terekspos akan lebih besar, walaupun tidak ada yang pasti. Tidak ada jaminan saya aman atau tidak. Buktinya, di Batam tahu-tahu saya ketemu dengan kawan lama.”

“Kawan lama?”

“Dalam tanda kutip.”

“Oh. Intel?”

Mageng menoleh pada Nel, terus tersenyum. “Mungkin.”

“Dalam perjalanan aku lihat jip ini di Tanjung Langkat, diparkir di depan sebuah rumah besar. Sedang apa kamu di sana?” tanya Nel lagi.

“Maaf, kalau yang itu rahasia.”

“Baiklah.” Namun pikiran Nel masih terus diberondong oleh pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan dengan sendirinya. Ia kira ia telah sedikit mengenalnya waktu mereka berada di kapal dulu. Tapi sekarang ia tidak bisa percaya apapun yang pernah ataupun akan diucapkannya, sehingga ia sendiri heran kenapa dia tidak berhenti saja bertanya. “Terus, kalau teman kamu yang di Aceh tiba-tiba menghubungi bagaimana?”

“Gampanglah. Yang penting sekarang saya tidak mau kamu melenggang ke tengah-tengah Binjai tanpa mengetahui apa yang akan kamu hadapi.”

“Apa itu?”

“Satu batalyon Lintas Udara bersenjata lengkap, tersebar di seluruh kota, mencari-cari tiap anggota polisi yang bisa mereka habisi.”

“Ya, kami sudah dengar,” ucap Elis, “tapi apa urusannya dengan warga sipil seperti kami? Mereka tidak akan mencelakai kami kan?”

“Bukannya mau menakut-nakuti, Elis, tapi empat warga sipil sudah meninggal terhitung pagi ini. Kalian tidak mau menambah jumlah itu kan? Kita bukan bicara soal sekelompok militer yang tengah bertugas. Kita bicara soal prajurit-prajurit yang lepas kendali, dan mereka marah. Sangat, sangat marah.”

Kecamatan Binjai Barat. Nel melirik jam tangannya saat mereka memasuki kawasan Bandar Sinembah. Pukul 09:27. Rumah-rumah dan toko-toko tutup, meski di beberapa teras tampak orang-orang yang melirik dan kadang menunjuk dengan wajah cemas. Tak ada kendaraan lain yang melintas di jalan. Nel melihat ke belakang. Elis merapat pada Shane, memegang lengannya. Mageng sesekali melihat ke bahu jalan atau kaca spion. Nel berharap ada yang kembali bicara, mengenai apa saja. Keheningan ini menciutkan nyalinya.

Sepuluh menit kemudian jip sampai di sebuah pengkolan.

“Mageng,” ucap Nel, nyaris berbisik. Ia melihat empat orang berseragam loreng berjaga-jaga di jalan. Dua jip tanpa kap terparkir di depan sebuah kantor desa, tiga puluhan meter sebelum jembatan. Mereka harus melewati jembatan untuk sampai pada titik mereka menaiki Pembangunan Semesta waktu itu. Lurus terus, kemudian belok ke kanan dan mereka pun tiba di jalan yang akan membawa

mereka ke Rumah Sakit Bangkatan. Nel ingat. Tapi sepertinya mereka mesti berurusan dulu dengan keempat tentara itu. Salah seorang dari mereka mengangkat tangan, menyuruh berhenti.

“Bagaimana ini?” Elis menggugup.

Mageng membuka kompartemen di atas lutut Nel, mengambil sesuatu yang terlihat seperti sebuah dompet hitam dari kulit. “Saya tidak pernah harus menggunakan ini. Ini satu-satunya cara. Semoga mereka cukup bodoh.”

Nel ingin bertanya, apa itu dan untuk apa, tapi jip telah melambat dan dua lelaki muda berseragam itu tengah melangkah kemari. Jip berhenti. Keduanya menghampiri sisi Mageng dan mengetok kaca.

“Ke mana?” tanya salah satu dari mereka setelah kaca diputar turun, sementara yang lain berjalan mengitari jip. Dua prajurit yang berada di depan kantor desa hanya berdiri memandangi dari sana.

“Jalan Bangkatan,” jawab Mageng. “Ada masalah?”

“Buka kaca mata kau! Jangan sok kau di sini.”

Mageng mencopot rayban hijau tuanya.

“Kelen ni paok apa cemani? Tak tahu lagi gawat di sini?”

“Tahu, tapi adikku ni mesti ke rumah sakit nengok kakeknya,” jawab Mageng enteng menirukan aksen lokal. Ia menyempatkan diri tersenyum.

“He, Bang, bagus kelen mutar balik sekarang. Mau ke rumah sakit, mau ke rumah bordil, kelen tetap tak boleh lewat.”

“Kau ni paok ato cemani? Tak tahu aku ni siapa?”

“Jangan lantam kau!”

Mageng mengangkat dompet kulit, kedua sisinya terbuka. Prajurit itu terlonjak ke belakang, sigap memegang senapannya, namun kemudian maju selangkah memperhatikan dompet tersebut. Diambilnya.

“He, Han, kau cekkan dulu,” ujarinya pada temannya. Dompet berpindah tangan. “Aryo... Jadi kau tugas di Siantar?” lanjutnya.

“Iya.”

“Sebelumnya di mana?”

“Ciamis. Baru lima bulan aku di Siantar.”

“Ngapain kau di sini?”

“Ah, kawan-kawanku ni mau nengok mawas.”

Prajurit itu tertawa. “Baru tahu aku ada bule dari Ciamis,” ujarinya sambil melirik Shane.

“Kalo dia baru datang.”

“*Where are you from, man?*”

“*The Netherlands*,” jawab Shane, suaranya gentar.

“Mana tu Denederlen?” tanya prajurit itu lagi, sebelum temannya menyorongkan dompet kulit hitam itu ke depan wajahnya, mengatakan sesuatu samar-samar. Mageng melihat pria di sampingnya kembali menggenggam senapan erat-erat.

Mageng segera menginjak gas. Jip meraung, bergerak meninggalkan kedua orang itu dan melaju ke arah dua lainnya yang telah mengacungkan senjata. Namun keduanya tak sempat menghindar ketika bumper jip menghantam perut mereka. Elis menjerit. Shane meneriakkan serapah. Dan Nel menutupi wajahnya dengan lengan serta merapatkan kepalanya ke kaca. Mageng membanting setir ke kanan, lalu kembali ke kiri, membawa jip ke tengah jalan. Satu tembakan dari arah belakang.

elis.9

Semua seharusnya berlangsung cepat. Namun untukku tiap-tiap gerakan terasa begitu lamban. Dimulai dari laras senapan yang bergeser sedikit demi sedikit seperti mengiris udara dan memaksaku untuk sesaat menutup mata. Sesaat yang merentang jadi hamparan seratus mimpi jahat, ketika langit selalu merah dan awan mengerak hitam. Meskipun rasanya ini bukan mimpi. Karena kerongkonganku bisa merasakan getar segumpal teriakan yang terdorong hingga pecah di rongga mulut. Kemudian terberai keluar, mengambang, diiringi ketukan buku-buku jari Kematian yang bersabar di muka pintu. Ini bukan lagi mimpi, ketika semua bunyi tercerap oleh satu letusan dan—sebelas ketukan kemudian—kaca belakang memburai jadi hujan. Aku membuka mata. Sebab aku tahu tangan Kematian telah berpindah ke tuas pintu ketika peluru mendesing di belakang kepalaku. Walaupun Ia masih harus menunggu, sebab aku telah merendahkan tubuhku, juga mendorong dada Shane. Kematian beralih pada pintu di seberang jalan ketika kudengar satu teriakan pendek, tercekak, tak pecah kemudian memburai, disusul bunyi kaca yang menggemeretak. Di depan. Kepala Mageng terkulai ke kiri. Darah menetes-netes lembut dari telinga ke bahunya. Kental seperti sesaran lava. Perlahan. Setir pun bergulir halus, melepas semua dayanya hingga jip membelok tajam ke sisi kanan. Semestinya ia menabrak ujung pembatas jalan sebelum jembatan. Agar ia berhenti, agar ia tak oleng dan menjungkir. Aku tak berani memandang pada dunia yang menunggu di kolong jembatan, meski ke sanalah kami dibawa. Ketika tak lagi jelas mana atas dan mana bawah, terperangkap dalam ruang menggasing, dalam rentang waktu yang tak berkesudahan... Atau mungkin aku yang berharap ia tak berkesudahan, sebab aku seperti tahu apa yang akan berlangsung. Aku menoleh pada Shane. Kepalanya tertekuk dan kepalaku menghantam kap yang tengah berdebam. Pecah. Terberai. Mengambang. Udara berteriak untukku. Gesekan panjang dan ngilu seperti kuku-kuku yang mengarit dinding mengalun mengepung kemudian menusuk gendang telinga. Diam-diam. Kematian tengah merentangkan lengannya sewaktu kulihat wajahnya pada permukaan air dan bebatuan. Kepala Nel membentur *dashboard*, sementara tubuhku limbung. Aku seperti tahu apa yang akan terjadi, tapi aku

tak mau membayangkan apa yang akan terjadi sesudahnya. Sebab setelah badanku terdorong—
ataukah tertarik?

siapa yang menarikku?

menjauhi Shane yang telah menutup mata

ilalang dan tanaman jalar mengerubung di luar kaca

kurasakan kepalaku mendenyutkan bunyi

seluruh

terengkuh

kosong

Inikah mati?

Cahaya redup di tengah hitam itu. Adakah ia ujung lorong termahsyur dalam kisah-kisah tentang penjemputan? Inikah sang penjemput, lelaki tanpa muka yang memegang pundakku? Tapi larit-larit cahaya hadir dan ia terlihat seperti manusia biasa, dengan janggut dan kumisnya yang memutih, juga rambutnya yang tipis. Ia merendahkan kepalanya, mengeluarkan desis dari bibirnya yang hitam, seolah menyuruhku diam meski aku tak hendak mengucapkan apa-apa. Kerongkonganku penuh. Dadaku sesak. Dan dari daun-daun talas berbentuk hati yang memayungi kami, juga daun-daun pisang di atasnya, aku tahu aku tak lagi berada di mobil. Jip itu telah berada di pinggir sungai dalam posisi terbalik. Bau bensin tercium dari sini. Kita harus menjauh, ingin kukatakan itu padanya. Tidakkah kau lihat asap tipis itu? Kucoba membuka mulut, tapi tangannya datang membekap. Kulihat Nel di sebelahku, kemudian Shane. Rambut dan bahu Nel berlumur merah. Seorang pemuda jongkok di tengah mereka. Tangan Shane bergerak-gerak. Tapi pemuda itu langsung mencengkeramnya. Ada orang di jembatan. Lima orang. Senapan di tangan mereka. Ketukan kembali terdengar, kian rapat, sebelum jip itu meledak lantas terlalap api yang mengobar. Bunyi ketukan menghilang bersama hembusan angin panas. Jembatan kembali sunyi.

Aku dapat merasakan tangan kananku basah. Aku menolehkan kepala ke situ. Mageng tergolek di antara pokok-pokok pisang. Sekujur tubuhnya berdarah. Dia sama sekali tak bergerak, tapi begitu juga Nel.

Jangan mati. Tidak di sini.

Berapa lama kita harus berdiam di sini?

Lepaskan aku.

“Lepas...”

Kepalaku kembali berdenyut.

Dia tidak mengenali plafon itu. Dia tidak mengenali semua perabotan di ruangan ini, tidak juga pintu dan jendela-jendela nakonya. Di luar langit gelap. Ia dapat mendengar hujan.

Dia lega Elis ada bersamanya, lelap di sampingnya di atas karpet kuning kusam bermotif floral ini. Nel meraba permukaannya yang kasar. Ia angkat tubuhnya perlahan dan menemukan lelaki itu terbaring di ujung sana. Kenapa dia tiba-tiba muncul di sini? Kenapa kepalanya berperban? Ada bercak coklat kekuningan di sana. Mereka bertiga tak mengenakan baju, hanya selimut yang menutupi tubuh mereka hingga kaki. Semuanya terlalu membingungkan. Ia terlalu pusing untuk coba mengingat.

Tangannya terus menekan lantai, namun renyut di keningnya membuatnya memejamkan mata dan mengerang, dan mengerti bahwa ia harus kembali menggeletak. Ia menyentuh kepalanya yang juga berbalut perban, lalu memalingkan mukanya pada Elis, melihatnya membuka mata.

“Hei...”

“Hei,” sahut Elis. *“Thank god you’re okay.”*

“Where are we?”

“I don’t know. Shane mana?”

“Nggak tahu. Elis, ada apa ini?”

“Kamu tidak ingat?”

Nel menggeleng lemah.

“Kamu tidak ingat kita kecelakaan?”

“Kecelakaan?”

“Dalam jip.”

“Jip? Kita kan naik mobil travel.”

“Jipnya Mageng.”

“Mageng? Mageng si psikopat?”

“Mageng yang itu.” Elis menolehkan kepalanya ke kanan, lalu kembali pada Nel.

Dan seolah dipukul keras-keras di kening, perca-perca gambar mengilas di depan matanya bersama dera nyeri: Aryo yang terbaring di sebelah Elis—bukan, itu Mageng (selamat pagi, Mageng Sadewa); kendaraan hitam di belakang; pesan-pesan singkat (*you stole my cellphone*); pukul 09:27, ia, Elis, dan Shane berada di dalam jip; ia duduk di sebelah Mageng, lelaki itu sedang menyetir (*he’s cute for a psycho*); empat orang berseragam di depan; dompet kulit warna hitam; sepatu menginjak pedal gas; suara tembakan; ia memejam, dan ketika membuka mata langit tengah berputar; *dashboard*.

“Dia memang psikopat. Hampir saja kita terbunuh.”

“Dia mencoba menyelamatkan kita, Nel. Kamu ingat sekarang?”

Nel tidak menjawab. Ia teringat hal lain. “*Shit*, kacamataku. Belum genap tiga hari kupakai.” Lalu ia kembali mengangkat tubuhnya sambil memegang selimut, beringsut ke belakang hingga punggungnya menyentuh dinding. Ia mengamati dada Mageng. Dia masih bernafas.

(for you, I would do anything)

“Semoga dia baik-baik saja,” bisik Nel pada dirinya sendiri. Lantas ia celingak-celinguk ke segala arah. “Kamu lihat HP-ku?”

“Nggak. Tapi aku tahu satu hal.”

“Apa?”

“Kalau kamu jadi presiden dan suamimu sebaya, dia harus disebut Om Negara juga. Presiden kan biasanya tua.”

“Elis, plis deh.” “Eh, dengar, ada suara perempuan di bawah.”

Mereka terdiam.

“Aku nggak dengar apa-apa.”

Kembali mereka membisu hingga beberapa saat kemudian terdengar langkah seseorang. Shane muncul dari satu sudut tempat tangga berada. Ia mengenakan sarung putih-biru dan kaos merah yang kekecilan.

“You’re awake.”

“Where were you?”

Shane duduk di antara Elis dan Mageng. Pada lengannya terdapat goresan-goresan yang telah dibersihkan.

“Just downstairs,” jawabnya sambil merapikan selimut Elis. *“I was talking to this teacher and his wife. They and two other men brought us here. We were lucky enough to be alive. The jeep exploded.”*

“It was shot.”

“Yeab, they told me. You saw that?”

Elis mengangguk. *“Are we in trouble? I mean, with the authority.”*

“Hardly. These people hated the military.”

“What about Mageng?” sela Nel. *“Is he gonna be okay?”*

“I don’t know, Nel. The bullet only scratched his head, but we still need to take him to the hospital to make sure.”

“That would be dangerous for him, with all the armies out there, the cops still looking for him...”

“Yeab. Well, we’ll see. If he doesn’t wake up tomorrow, the hospital will probably be his best bet.” “You guys hungry?”

“Yes,” jawab Elis. *“I’m starving.”*

"I ate about half an hour ago. Let me go ask the lady if she could heat up that delicious, weird looking soup she made."

"Shane..." Elis menepuk perutnya.

"What? I'm telling you, it does look weird, but it tastes fantastic. Just wait here."

Shane pun bangkit lalu berjalan ke tangga.

"Aku nggak ngerti," gumam Elis. "Bisa-bisanya manusia lepas kendali seperti itu."

"Siapa?"

"Tentara-tentara itu."

"Oh. Iya sih. Selalu ada semacam aura bengis dari orang-orang berseragam militer. Rasanya bukan cuma aku yang berpikiran seperti itu. Tapi aku harus mengakui, *I often fantasize about them, sexually.*"

"Typical. Tapi coba kamu pikir, tentara dan polisi itu kan seperti dua saudara kandung yang lahir dari rahim yang sama. Kok malah saling membunuh?"

"Kita juga hampir terbunuh ya, dan aku tidak punya darah militer di tubuhku."

"You know what I mean. Kalau saja mereka bisa berpikir sedikit lebih dalam, lalu mencoba membayangkan bagaimana rasanya membunuh saudara sendiri. Coba deh, kamu yang bayangkan?"

"Kalau mau ngomong sok filosofis sih nggak usah pakai seragam pun sesama manusia memang bersaudara. Tapi itu tidak akan mengubah apa-apa."

"Semuanya berawal dari penyangkalan akan persaudaraan itu sendiri. *'Am I my brother's keeper?*' tanya Cain. *Of course you are. Bastard!*"

"Mungkin Tuhan belum sempat memberitahu si Cain apa kewajiban seorang saudara terhadap saudaranya yang lain. Dia belum paham."

"Terus dibunuh aja nggak apa-apa, begitu?"

Nel tidak menjawab. Sebab ia terpegun setelah mengucapkan kalimat terakhirnya. Dan kini ia menoleh pada Elis dengan mulut menganga.

"What?" tanya Elis.

"O my god."

"Kenapa, Nel?"

Nel memegangi keningnya dengan kedua telapak tangan. Nafasnya tak teratur. Mulutnya masih membuka. "Nggak mungkin."

"Apa yang nggak mungkin?"

"Elis, aku mengerti maksud Ilham."

"Maksudmu apa?"

"Aku dan dia saudara!"

"Saudara bagaimana?"

“O my god!”

“Kamu pernah kasih lihat fotonya. Kalian sama sekali nggak mirip.”

“Bukan saudara kandung.”

“Jadi?”

“Nggak mungkin.”

“Memang nggak mungkin, Nel.”

“Mungkin. Umur kami cuma terpaut delapan bulan. Rumah kami berdekatan. Ibuku dan ibunya berteman.”

“Dan itu membuat kalian bersaudara?”

“Elis, ‘payudara’ dan ‘ketidakpahaman’. Sewaktu bayi dia dititipkan beberapa kali di rumahku. Kami saudara satu susuan.”

“O-my-god.”

Pilihannya cuma dua, Nel. Kau yang mati, atau aku.

Tapi itu pilihan yang tidak adil, Ilham. Itu pilihan yang dibuat-buat, dan bukan kita yang dibiarkan untuk memutuskan. Dia belum pernah memberitahu bahwa kita bersaudara, maka ketidakpahaman kita juga merupakan ketidakpahaman yang dibuat-buat. Kematianmu sungguh-sungguh. Sekarang apa yang bisa kulakukan selain merasa bersalah? Aku tak memegang tombak dan melemparkannya ke lehermu, tapi benarkah aku tak membunuhmu?

Harus ada yang bersalah, bukan? Dan aku tak berani menghardik tuhan. Jadi biarkan aku menanggung hukumannya. Biarkan aku menanggung pedih ini seumur hidupku, sebab aku tak akan pernah bisa menimpakan rasa marahku yang membuncah pada siapapun. Diam-diam hatiku kusayat, lalu kumasukkan belahannya ke liang labat. Dapatkah orang lain mengerti sakitnya?

Tadinya aku betul-betul berharap bahwa setelah mendapatkan jawaban atas teka-teki ini, aku akan merasa tenang. Kini aku justru ingin berdiri di tengah jalan yang ramai dan membiarkan satu mobil menghantam tubuhku, menyeretku sejauh mungkin ke tempat kau berada. Namun aku percaya kau ada di surga, sedangkan bunuh diri akan membawaku ke neraka. Bolehkah aku memprotes hukum tuhan? Bila aku berhenti percaya padanya, akankah aku lepas dari segala aturan agama, di sini maupun di hari nanti? Ilham, aku ingin menangis dan tertawa secara bersamaan. Bila suatu saat kelak aku gila—mungkin segera—aku akan melakukannya. Aku akan membiarkan mobil itu menabrakku. Dapatkah orang gila membuat keputusan? Yang aku tahu orang gila tak berdosa bila melanggar aturan agama.

Aku lelah bertanya. Aku lelah mengetahui.

Aku ingin bersamamu. Aku ingin merelakanmu.

Aku ingin mengantarmu tidur lalu ikut berbaring.

Memimpikan dongeng-dongeng yang selalu berakhir bahagia.

Nel, pernahkah kau bertanya pada dirimu sendiri kenapa kita bisa saling mencintai? Pernahkah kau dengar dongeng ini?

Pada suatu ketika yang tak tercatat oleh semesta, tuhan mula jadi memutuskan untuk menciptakan malaikat yang paling indah. Tidak berwujud burung layang-layang berwarna cahaya sebagaimana malaikat lainnya; ia dipersilakan untuk mengambil wujud apapun yang ia ingini, hadir pada anasir apapun yang ia mau, entah itu asap, angin, sinar, suara, sentuhan maupun tatapan. Ia dapat pergi ke manapun desir kebendak membawanya. Ia tidak bernama. Dan bukan saja ia makhluk paling indah, ia jugalah yang paling sulit untuk dimengerti oleh malaikat-malaikat lain. Mereka mengerubunginya ketika ia tumbuh di taman surga sebagai rumpun bambu berbuluh empat. Semua mengagumi keelokannya, kecuali satu. Ia yang gemar mengutip kerikil dari neraka beku mendatangi pokok bambu itu dan membersut. Ia tidak bisa melihat apa yang begitu memesona darinya. Tak ada yang bisa membuat hatinya tunduk pada tumbuhan itu. Teman-temannya bertanya, mengapa, bukankah tuhan pernah mengatakan bahwa suatu hari nanti ia akan menciptakan makhluk yang paling mengagumkan sehingga setiap rasa akan tunduk padanya.

Bungkukkan tubuhmu sekarang atau Tuhan akan murka padamu, kata mereka.

Ia tak hirau, semua rasa dalam dirinya tetap enggan. Malaikat-malaikat lain mematuhi dan menghalaunya ke luar gerbang, membiarkannya terjungkal ke bumi dan terluka. Kedua sayap dan kakinya patah, membuat ia menjalani seumur hidup dengan merayap pada dadanya yang penuh dengki dan dendam.

Kini dongeng beralih ke bumi, ke bukit Pusuk Bubit yang ditumbuhi pohon-pohon pinus berdaun runcing. Hidup di sini perempuan yang mula-mula, dan ia sebatang kara. Siang malam selama bertahun-tahun ia berdoa pada tuhan mula jadi agar mengiriminya seorang teman. Pada suatu ketika yang tercatat, doanya dijawab. Seekor burung layang-layang terbang padanya dengan mencengkeram sebatang bambu besar nan apas, juga membawa pesan agar perempuan itu menenun selembar kain dari serat dedaunan untuk kemudian dililitkan pada ujungnya. Bukan pekerjaan yang gampang, butuh sembilan bulan untuk menunaikannya. Betapa terkejutnya perempuan itu setelah menyimpulkan ulos buatannya pada pucuk betung, karena seseorang tiba-tiba meloncat ke luar dari rongganya. Itu, beritahu si burung layang-layang, adalah teman hidupmu. Panggil ia lelaki, ajari ia berteduh dari panas dan hujan serta caranya mencari makan. Kalian berbeda sebab kau diciptakan dari tanah surga, sedangkan ia dari bambu yang tumbuh di atasnya. Sobek kain ini dan tutupi selangkangan kalian, tapi izinkan ia menanamkan benihnya dalam tubuhmu agar kalian akan memiliki anak lelaki dan perempuan. Susui mereka dengan darah yang putih dan manis dari dadamu, agar benih-benih terus mengecambah, tumbuh kuat, meski mesti berangsur lemah dan mati. Setelah mati, dari langit dapat kalian lihat bagaimana mereka beranak cucu dan menjejakkan kaki ke segala penjuru bumi.

Perempuan itu hamil enam kali. Dari kandungan pertama lahirlah kembar laki-laki dan perempuan, begitu pula dari kandungan yang kedua. Burung layang-layang menyampaikan perintah tuhan agar mereka dikawinkan, anak laki-laki dari kandungan pertama dengan perempuan dari kandungan kedua, dan sebaliknya. Lalu, malaikat

itu memberitahu, utuslah pasangan pertama ke dataran tertinggi, dan yang kedua ke dataran yang paling rendah. Akan tetapi anak laki-laki dari kandungan kedua terlalu mencintai anak laki-laki dari kandungan pertama sehingga ia pun menolak perintah, sebab pandangannya telah terikat pada saudaranya sesama lelaki. Ia tak ingin dipisahkan. Lebih baik mati.

Ini keputusan Tuhan mula jadi, kata ayahnya.

Bagaimana jika Tuhan telah menciptakan makhluk yang paling indah sehingga setiap rasa akan tunduk padanya, dan ia telah hadir dalam diri saudaraku?

Jangan asal bicara, perintah telah diturunkan dan kalian harus menjalankannya, kata ibunya pula.

Anak laki-laki dari kandungan kedua berlari ke tengah hutan menangisi nasib.

Apakah nasib itu, satu suara bertanya. Jika kau punya sayap dan dapat terbang menghindari nasib, akankah kau membiarkan sayap-sayapmu terluka karenanya?

Tidak, jawab lelaki muda, namun aku tak punya sayap.

Namun kau punya tangan, bukan? Pernahkah kau mendengar rahasia ini? Tuhan memberikanmu dua tangan agar kau menepis perintah dengan yang kiri dan menuliskan dengan yang kanan nasibmu sendiri. Dengan sepuluh jari yang tumbuh padanya kau membentuk hidup dan mati.

Bagaimana mungkin aku membentuk hidup?

Tidak pernahkah kau melemparkan biji buah dan menantinya tumbuh?

Bagaimana mungkin aku membentuk mati?

Suara tadi menampakkan wujudnya dan memperkenalkan diri. Namanya Azazel. Lelaki itu melihatnya sebagai makhluk buruk yang melata, sekujur badannya ditumbuhi sisik lumut dan gulma. Ia mengajarkannya membentuk kematian dengan cara menetak batu dan mengupamnya sampai tajam. Dengan batu itu si lelaki menorehkan nama pada pohon-pohon.

Satu nama, tutur lelaki itu, adalah satu cerita. Ini adalah kisabku, katanya.

Ya. Kau masih ingat.

Tapi Azazel mendiktenya. Sehingga ia mendatangi saudara lelakinya dari kandungan pertama lalu ia tikam dadanya sebelum ia tikam dada sendiri. Karena bila aku tak bisa memilikimu di sini, aku akan memohon pada Tuhan untuk memilikimu di dunia setelah mati, bisiknya. Ia tak tahu bahwa cinta dan darah tak semestinya bersatu. Pembunuhan pertama telah melelehkan semua es di neraka, sementara bunuh diri menyalakan apinya.

Aku telah membunuhmu, Ilham.

Tidak. Tuhan telah mencabut ketidakpahaman.

Aku akan memohon agar bisa bersamamu di dunia setelah mati.

Tidurlah lelap, saudaraku.

Tapi aku tak mau bunuh diri, Nel terbangun oleh denyut di kepalanya.

Jantungnya berdegup kencang, kisahku telah digenapi, Nel. Bukan kisahmu. Kau harus hidup untuk meneruskan ceritamu sendiri.

Lalu apa maksud dongeng tadi?

Bahwa makhluk paling indah yang pernah diciptakan masih ada di bumi. Ia hadir berulang kali dalam wujud dan anasir apapun, namun kini ia punya nama: candu, cemburu, cinta, coba, cura. Kau tak dapat memilih kapan ia datang. Dan saat benar ia datang, cobalah untuk tidak buru-buru menampiknya. Bila akal telah tunduk, segenap rasamu telah takluk, rengkuh dia di dada, jadikan bagian yang baru dari sebelah hatimu.

Nel memandangi ujung ruangan tempat lelaki itu berbaring. Dan ia tersenyum. Senyum bahagia kali ini, meski air matanya masih mengalir.

INT. SEBUAH RUANGAN – MALAM

Ruangan ini diterangi oleh tiga lampu fluoresen panjang yang dipasang berdekatan di langit-langit. Di bawahnya terdapat sebuah meja kerja, lengkap dengan tumpukan map-map dan sebuah miniatur kuda kayu yang mengilap oleh plitur.

Seorang pria Melayu umur lima puluhan duduk di salah satu sisi meja. Namanya Hasan, dan kita belum pernah melihatnya. Tiga orang duduk di depannya: Akom serta dua lelaki yang juga belum pernah kita lihat sebelumnya, seorang pria Cina kurus bernama Alek dan seorang pria berkulit gelap bernama Alam. Keduanya sebaya, sekitar empat puluhan tahun.

HASAN

Kelen uruslah itu. Pokoknya jangan sampe' namaku terbawa-bawa.

ALEK

Harus ada yang megang di pers, Bang.
Aku nggak mau ada yang mulai masuk
ngendus-ngendus urusan perumahan
dalam kejadian ini.

AKOM

Kalo itu tak ada yang bisa menjamin
lah, Lek. Siapa pula yang bisa megang
semua koran? Kita belum bisa masuk
ke sana.

HASAN

Itu bisa kuatur, tapi jangan pula aku
yang jalan. Kau, Lam.

ALAM

Kok aku pula?

HASAN

Siapa lagi? Ya kau suruhlah anak-anak
kau yang jalan. Masa' kayak gitu aja
harus aku yang sibuk. Kau hubungi
si Arif di Medan. Kau mulai dari dia.

AKOM

Harus ada yang masuk ke polisi juga,
Bang. Kita kasih orang tu tawaran, biar
sama-sama enak.

HASAN

Hm, orang tu pun tak maunya namanya
ikut jelek. Kaulah yang urus itu.

AKOM

Siap, Bang.

ALEK

Aku ngapain?

HASAN

Ya kaulah yang siapkan uangnya.

Biar orang ini yang ngurus cemani-
cemananya.

Alek mendecak kesal, memalingkan mukanya.

FADE OUT

VIAN

whitelotus: mungkin di sini akan lebih mudah

whitelotus: tolong, aku perlu kejelasan

daniels: maksudnya?

daniels: salah kirim ya?

whitelotus: nggak

daniels: aku nggak paham

whitelotus: alasan aku minta kamu online

daniels: oh, itu

daniels: maaf aku nggak balas smsmu

daniels: kemarin aku nggak punya pulsa

whitelotus: kamu selalu menghindar

daniels: sebenarnya mau ngomong, tapi takut bikin keadaan ribet

whitelotus: keadaan sudah cukup ribet, nel

whitelotus: seandainya kamu cukup jantan buat bicara langsung

daniels: maaf

daniels: mungkin aku makin terbiasa menghindar

daniels: mungkin dengan cara itu kamu bisa melupakan aku

daniels: kita bisa mulai mencoba jadi teman, kalau kamu mau

whitelotus: aku nggak bisa

whitelotus: tolong jelaskan, sejelas-jelasnya

whitelotus: setelah itu aku akan melepaskan kamu

daniels: aku sdh jelaskan di sms

whitelotus: kamu paham gak sih!

whitelotus: kalau mau mutusin seseorang gak cukup pakai sms!

whitelotus: cuma orang gak punya perasaan yg tega begitu

whitelotus: aku mau menghilang

daniels: maksudnya?

whitelotus: aku mau cuti kuliah setahun

whitelotus: aku perlu menenangkan diri

daniels: cuti setahun cuma karena aku?

whitelotus: iya

whitelotus: hebat ya kamu, bisa bikin seseorang sampai begini

daniels: aku nggak pernah bisa menyakiti kamu

daniels: tapi kalau terus aku simpan

daniels: rasa sakitnya akan lebih parah, vi

daniels: maaf

daniels: you know what?

daniels: lebih baik aku yang pergi

whitelotus: sudahlah, kamu anak emas kampus

whitelotus: kamu bisa lulus lebih cepat daripada aku

whitelotus: setahun cukup kan?

whitelotus: aku yakin begitu aku kembali kamu sudah lulus

whitelotus: jadi kita tidak perlu ketemu lagi

whitelotus: aku capek jadi bagian dari dunia kamu

whitelotus: aku mau lenyapkan kamu dari duniaku

whitelotus: i delete you, you delete me

daniels: i don't want to delete you

whitelotus: rasanya sudah

whitelotus: sekarang, tolong mulai jelaskan

daniels: apa lagi yang perlu dijelaskan?

daniels: vian, kamu nggak harus cuti kuliah selama itu

daniels: please, jangan aneh-aneh

whitelotus: hubungan kita dulu benar-benar nggak berarti ya?

whitelotus: buat kamu?

daniels: bukan begitu

whitelotus: aku benar-benar mencintai kamu, nel

whitelotus: rasanya betul-betul sakit sekarang

whitelotus: sudah waktunya aku berhenti mencintai kamu

whitelotus: jadi tolong berhenti mengalihkan pembicaraan

daniels: jangan pergi, vi

whitelotus: terlambat

whitelotus: aku sudah di jakarta

daniels: ?

whitelotus: sekarang, tolong buat aku sedikit lebih tenang

whitelotus: aku berhak mengetahui ceritamu

NEL

26 September 2003

Aku membayangkan suatu senja ketika kamu datang. Aku akan memberikan buku bersampul hijau tua ini dan memintamu membaca. Tak harus seluruhnya, cukup lembar-lembar awalnya saja. Kubeli ia sore ini karena aku teringat, dua hari yang lalu tepat setahun terhitung sejak kita pertama kali bertemu. Pertemuan yang menggelikan. Aku selalu tertawa mengenangnya. Kamu adalah lelaki yang selalu berhasil membuatku tertawa, lalu kamu akan bilang aku mempunyai gingsul yang manis. Lalu aku akan menggigit bibir, sebelum kamu mendekat dan menggigit pelan bibirku.

Sebelum kamu menghilang.

Aku membayangkan berbaring di perutmu selagi kamu merokok. Beberapa kali kamu bilang kamu ingin berhenti merokok, tapi tak pernah bertahan lebih dari tiga bulan. Kamu bilang aku membuatmu gagal berhenti. Kamu terus memikirkanku ketika kita berpisah di Medan. Aku kembali ke Yogyakarta, kamu ke Jakarta, lalu ke Salatiga, kemudian ke Makasar dan kembali lagi ke Jakarta. Dan kamu mengirim SMS setiap hari. Jupa tak alpa menuliskan *email*, setidaknya tiga hari sekali. Sudahkah kuceritakan bahwa aku pun tidak pernah lupa berdoa untuk keselamatanmu, juga agar kita lekas bertemu lagi. Agak lucu memang, bagaimana aku mulai terbiasa tersenyum sinis tiap mendengar nama tuhan namun tak punya tempat lain untuk memohon selain dia.

Dan malam itu, 12 Desember 2003, kamu mengunjungi kota ini. Hanya singgah dua hari, kamu bilang sewaktu aku menemuimu di kamar sempit di Jalan Dagen itu. Malam yang selalu hadir berulang-ulang dalam pikiranku. Kita berpelukan. Kulihat bungkus Marlboro Lights di meja. Dan kamu menyebutkan hal itu. Aku gagal membuatmu berhenti merokok, tapi aku tersipu-sipu, karena itu adalah salah satu kalimat termanis yang pernah diucapkan seorang pria untukku. Kita pun mengobrol, tentang segala hal yang terpikirkan, dan aku percaya kamu tak lagi berbohong. Kukatakan, nama Mageng Sadewa terdengar jauh lebih mengesankan ketimbang Aryo, dan kamu tertawa. Kamu bilang—sambil melepas kacamataku—aku terlihat jauh lebih mengesankan tanpa kacamatanya, dan untuk pertama kalinya kita berciuman. Aku masih mengenang aroma rokok pada nafasmu. Aku menyentuh pipimu. Ujung-ujung cambangmu kasar. Sisa malam meninggalkan debar-debar yang menyusur turun ke ulu hati.

Keesokan harinya kita menaiki motor ke selatan. Ke pantai. Duduk lama di atas pasir, memandangi laut yang dulu mempertemukan kita. Lalu mendaki bukit di sisi timur, berteduh di sebuah gazebo penuh coretan tangan. Kau mengangkat kameramu. Kau masih senang memotret

senja, dan aku ada dalam tiap foto yang kau jepret sore itu, meski hanya sebagai siluet. Lalu kau memelukku dan menyebutkan alasan kau datang. Hari itu ulang tahunmu. Yang dulu kita rayakan di atas kapal adalah hari ulang tahun yang tertera di kartu identitas Aryo. Aku mencubit pinggangmu, namun kau tertawa tergelak.

Aku memintamu tinggal lebih lama. Bukan, aku merengek manja. Kamu setuju setelah aku berjanji untuk terus menemanimu. Sudahkah kuceritakan (sepertinya sudah, tapi aku ingin membayangkan kamu tertawa lagi membaca bagian ini) bahwa aku terpaksa berbohong pada orang tuaku. Kukatakan pada mereka aku akan ke Solo bersama kawan-kawan kampus selama seminggu, dan aku membawa perlengkapan satu tas penuh. Tapi kamu juga bohong pada rekan-rekanmu. Kamu meminta seorang teman LSM-mu di Yogyakarta untuk mengirimkan pesan ke Jakarta, meyakinkan mereka bahwa kamu diminta untuk mengisi *workshop* di sini. Kamu sangat terlatih untuk berbohong, meski kamu berjanji tak akan pernah lagi berdusta padaku.

Meski akhirnya kamu gagal menepati satu janjimu untuk tak pernah benar-benar menghilang. Kamu menghilang tiga bulan kemudian. Aku marah, pesan-pesan singkatku tak bisa sampai. Teleponku tak pernah masuk, *email-email* tak dibalas. Di mana kamu, Mageng?

Aku menulis jurnal ini agar nanti, ketika kamu kembali, kamu dapat merunuti hari-hari yang kulalui tanpamu. Aku tak mau menerima kemungkinan terburuk, yakni kamu telah pergi untuk selamanya. Aku akan menulis tiap hari sampai kamu hadir. Aku tidak peduli bila kamu kembali dengan nama yang baru, latar belakang yang baru. Kamu telah berbohong dua kali, apalah artinya satu kejutan baru.

Siang tadi kubaca *email* dari Elis. Dia menuduhku sebagai seorang masokis, karena aku menggali lebih dalam lubang yang kubuat setelah kamu pergi, tempat aku biasa memerosokkan diri dan bersembunyi. Ngelangut menciptakan rasa nyaman yang palsu tentangmu. Tentang kita. Sebelumnya aku menulis padanya bahwa aku akan memutuskan hubunganku dengan seorang gadis. Sebab, salahkan jika aku terus membayangkan nyaman yang kudapat tiap kali kamu memelukku, mengusap rambutku? Apa salah bila aku percaya kamu masih hidup? Akan kuberitahu padamu apa yang salah: kenaifanku untuk mencari kenyamanan pada seorang perempuan.

Namanya Vian. Dia menyebut dirinya sekuntum teratai putih. Seperti teratai, dia menginginkan rasa nyaman dari air yang tenang. Riak-riak kecil menggelitiknyanya, namun arus yang deras dapat mencerabut akarnya. Dia adalah teratai putih yang cantik. Aku adalah lelaki yang tak punya pengalaman cinta dengan perempuan. Maka kesalahan pertamaku adalah mendekati perempuan yang sudah dekat. Kami sama-sama kuliah di arsitektur UGM. Kami bertemu hampir setiap hari. Dalam kelompok empat orang kami selalu makan siang bersama. Kesalahanku yang kedua, aku memberanikan diri untuk membuka perasaan lebih terhadapnya. Aku mulai lelah didera nyeri akibat kepergianmu.

Kesalahanku yang ketiga (sesungguhnya aku tidak tahu ini sebuah kesalahan atau bukan) adalah terus menunda membuang semua kenangan tentangmu. Sehingga kamu terus hadir dalam mimpi-mimpi, dalam lamunan, pada tiap langkah, pada tiap lagu yang diputar. Dan tak ada yang tahu, aku telah mulai merokok, sebab aromanya mengembalikan bibirmu pada bibirku, dan harapanku membubung bersama hembusan asap yang kutiupkan ke tiap potongan langit yang kupandang.

Aku membayangkan menatap langit malam ketika kamu menutup buku. Selesai, kamu bilang, lantas memeluk tubuhku begitu erat sampai hidungku puas menghirup wangi kolonye pada lehermu. Kamu lepaskan pelukan. Belum, kataku. Belum selesai. Sebab telah kutuliskan satu puisi berbait empat di lembar terakhir. Bukalah. Agar kamu lebih memahami lukaku.

Agar setelah membacanya kamu berjanji tak pergi lagi.

*pandangmu lurus saat aku membungkuk
menangkap pasir yang mempersembahkan jejakmu
pada debur waktu*

*pantai telah lupakan pasang dan tiba-tiba bulan
kembali mengajak tersesat dalam bayangan awan*

*meraba perih
mencecap dingin udara
kau terus menyusur*

*saat aku berhenti
membayangkan kau temukan pagi
di balik bukit yang tak sanggup kukitari*